

Menabur Benih Dharma di Nusantara

E-book ini diterbitkan oleh
Penerbit Karaniya bekerja sama dengan
STIAB Jinarakkhita untuk memperingati
Satu Abad Mahabiksu Ashin Jinarakkhita

Minggu, 9 Januari 2022

(7 Cap Ji Gwee 4719)

MENABUR BENIH DHARMA DI NUSANTARA

**Riwayat Singkat
Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita**

Edij Juangari



KARANIYA
Dharma Universal Bagi Semua

Menabur Benih Dharma di Nusantara
Riwayat Singkat
Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita

Cetakan I, Januari 1995
Cetakan II, Januari 2022
15,5x22,5 cm, xviii + 248 hlm
ISBN: 978-602-1235-34-8

Pengarang: Edij Juangari
Tata letak: Indra Ari Wibowo

Copyright © Yayasan Karaniya

Demi menghormati karya cipta pihak lain, seyogianya buku Dharma tidak difotokopi atau diperbanyak tanpa izin dari penerbit. Isi buku ini boleh dikutip untuk rujukan tanpa perlu izin khusus dari penerbit. Dengan membeli buku ini, berarti Anda ikut membantu kelangsungan perjuangan nirlaba penerbit dalam menyediakan buku Dharma di Indonesia.

Online:
e-mail: karaniya@cbn.net.id;
website: karaniya.com
facebook: penerbit karaniya
instagram: penerbitkaraniya

Daftar Isi

Kata Pengantar	ix
Sambutan Sangha Agung Indonesia	xi
Prakata	xiii
1. Agama Buddha di Indonesia Tempo Doeloe.....	1
2. Peristiwa Borobudur 1953.....	13
3. Masa Kecil.....	25
4. Berkenalan dengan Okultisme.....	31
5. Zaman Jepang.....	37
6. Di Negeri Orang.....	41
7. Menjadi Anagarika	47
8. Berguru pada Mahabiksu	53
9. Menempuh Jalan.....	63
10. Tur Dharma.....	69

11. Biksu Kampung dan Puncak Tengger	73
12. Persaudaraan Upasaka-Upasika Indonesia	79
13. Terang Cahaya Dharma di Bali dan Makassar	80
14. Tur Dharma Kedua	91
15. 2500 Tahun Buddha Jayanti.....	95
16. Keuletan Semangat.....	103
17. Buddha Gaya Watugong.....	109
18. Berdirinya Perbudhi	115
19. Penahbisan Biksu: Yang Pertama Setelah Berabad-abad	123
20. Sanggha	131
21. Jejak-jejak di Sumatera	137
22. Asadha.....	143
23. Beda Pendapat dengan Y.A. Mahathera Narada.....	149
24. Sepuluh Tahun	157
25. Pindah ke Jawa Barat.....	167
26. Berdirinya Buddhis Indonesia	175
27. Bertemu Pemuja Kwan Kong	177
28. Luwes.....	187
29. Para Biksu Berdatangan	191
30. Mengenakan Baju Indonesia	197
31. Lima Biksu Memisahkan Diri	201
32. Pacet, di Malam Jumat Kliwon	205

33. Cuma Seorang Abdi Buddha	209
34. Guru Jagad	215
35. Hari-hari Menjelang Senja	221
36. Menunggu Mati	225
Terima Kasih	232
Terima Kasih Khusus.....	235
Lampiran I:	
Garis Keturunan dari Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita	236
Lampiran II:	
Sadar Menuju Bahagia, Sempurna Dalam Kebajikan.....	237
Penyusun.....	247

Kata Pengantar

“Menabur Benih Dharma di Nusantara” pernah diterbitkan 27 tahun yang lalu, tepatnya pada bulan Januari 1995. Naskah buku itu sendiri selesai ditulis oleh Ir. Edij Juangari pada bulan Oktober 1993.

Semestinya banyak kisah baru yang dapat ditulis dalam buku riwayat Y.A. Maha Nayaka Sthawira Ashin Jinarakkhita selama kurun waktu dari tahun 1993 hingga akhir kehidupannya di tahun 2002. Namun dalam edisi baru ini kami hanya menambahkan dua lampiran, yaitu "Garis Keturunan dari Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita" dan "Sadar Menuju Bahagia, Sempurna dalam Kebajikan" yang disertai beberapa foto.

Dijiwai semangat untuk membangun Agama Buddha Indonesia, dengan mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam edisi baru ini penulisan istilah-istilah sedapat mungkin telah di-Indonesia-kan. Di samping itu juga telah dilakukan penyuntingan ulang khususnya terhadap penggunaan kata-kata yang kurang tepat.

Semoga e-book yang sudah lama dinanti-nantikan untuk hadir kembali ini dapat menumbuhkan semangat pengabdian bagi siapa pun yang membacanya.

Jakarta, 9 Januari 2022

Penerbit Karaniya

Sambutan Sangha Agung Indonesia

Namo Sanghyang Adi Buddhaya,

Namo Buddhaya Bodhisattwaya Mahasattwaya.

Dengan penuh rasa bahagia, kami sambut terbitnya buku Riwayat Singkat Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita yang berjudul “Menabur Benih Dharma di Nusantara”.

Buku ini disusun atas dorongan dan permintaan umat Buddha di Indonesia. Juga memenuhi harapan Drs. Budi Setiawan, Direktur Urusan Agama Buddha Departemen Agama RI, karena beliau melihat mulai adanya usaha-usaha untuk mengubah sejarah perkembangan agama Buddha di Indonesia sekaligus mengecilkan peranan Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita selaku pelopor kebangkitan kembali agama Buddha di Indonesia.

Buku mengenai Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita yang diharapkan itu akhirnya kini telah berhasil diterbitkan, meski baru dalam bentuk sebuah riwayat singkat. Untuk itu ucapan terima kasih sepatutnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah

membantu mewujudkannya, terutama kepada Saudara Ir. Edij Juangari selaku penyusun.

Semoga dengan terbitnya buku ini, umat Buddha Indonesia dapat mengetahui siapa Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita dan bagaimana perjuangan beliau sebagai tokoh Buddhis yang selama lebih dari 40 tahun telah mengabdikan diri bagi perkembangan agama Buddha di bumi Indonesia.

Tidak tertutup kemungkinan untuk menerbitkan edisi yang lebih lengkap mengenai riwayat Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita, oleh karena itu berbagai saran, dokumen, maupun informasi baru akan selalu diterima dengan tangan terbuka.

Akhir kata, semoga sinar kebijaksanaan Sanghyang Adi Buddha Tuhan Yang Mahaesa, kesucian Triratna, dan tekad luhur para Bodhisattwa-Mahasattwa membimbing kita semua untuk senantiasa maju di dalam Dharma.

Jakarta, Januari 1995
Maitricittena,

Biksu Aryamaitri
Maha Lekhanadikari

Prakata

Riwayat Singkat Y.A. Maha Nayaka Sthawira Ashin Jinarakkhita ini dihimpun dari berbagai wawancara dengan sejumlah tokoh umat Buddha dan berbagai biksu senior di Indonesia, serta sejumlah umat biasa yang mengenalnya. Selain materi tersebut, buku ini dilengkapi dengan petikan-petikan beberapa pustaka tempo dulu, yang memuat berita-berita yang berhubungan dengan sejarah awal perkembangan agama Buddha di Indonesia menjelang zaman kemerdekaan (masa tahun 1930-an hingga dewasa ini).

Riwayat singkat perjalanan Dharma biksu pelopor kebangkitan kembali agama Buddha di Indonesia ini sangat jauh dari sempurna. Masih banyak kekurangan di sana-sini. Untuk itu, kami mohon dimaafkan.

Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita adalah figur yang sangat bersahaja. Pengabdian Dharma yang dicurahkan kepada umatnya tanpa kenal lelah selama empat puluh tahun lebih, membuatnya sering bepergian dari hari ke hari. Dua faktor tersebut, membuat kami hanya berkesempatan melakukan wawancara sebanyak tiga kali, masing-masing kurang dari satu jam. Walaupun demikian,

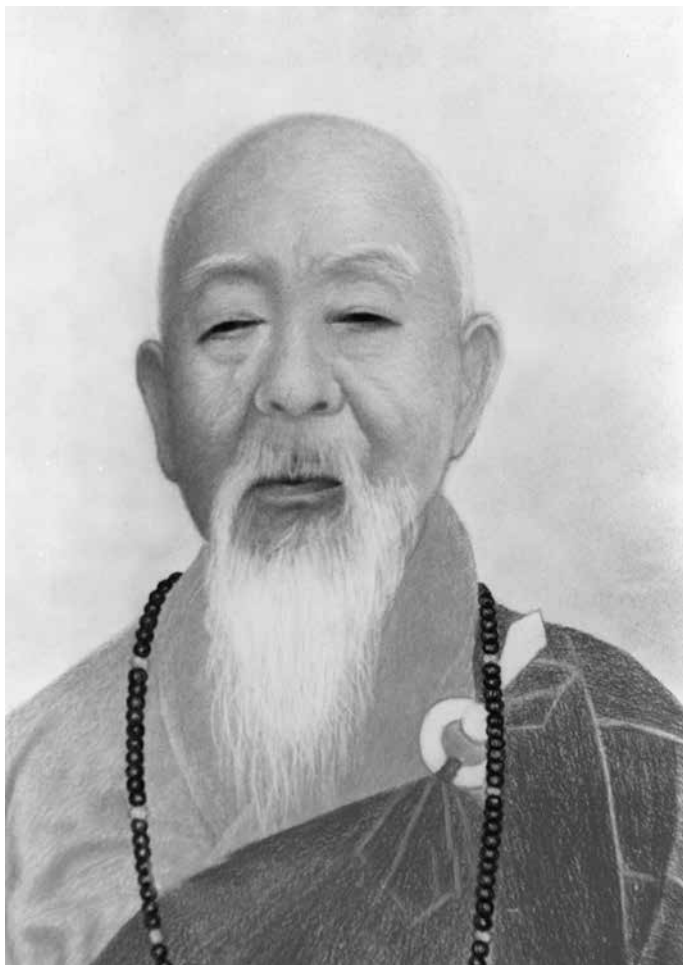
wawancara singkat itulah yang memberi napas bagi keseluruhan isi buku ini.

Kesempatan bercakap-cakap dengan saudara-saudara se-Dharma, tokoh-tokoh Buddhis, para anggota Sanggha yang mulia, dan terutama dengan Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita sendiri, merupakan berkah mulia yang kami syukuri. Selain itu, kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Y.A. Biku Aryamaitri (selaku Sekjen Sangha Agung Indonesia) yang telah memberikan kesempatan berharga itu.

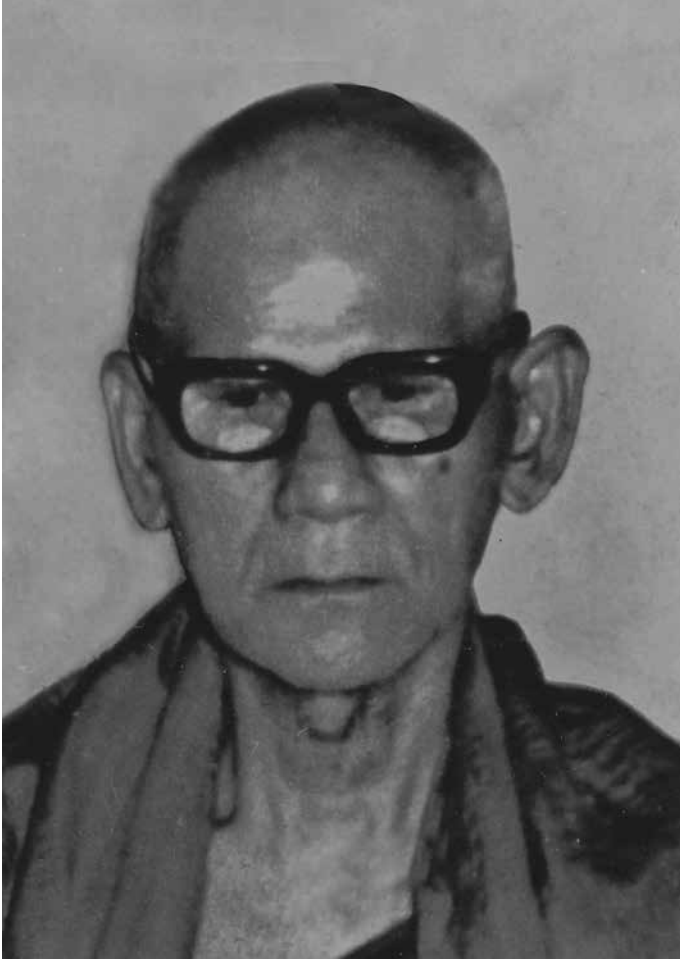
Atas berhasilnya buku ini diterbitkan, kami, dengan ini menghaturkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang terkait, yang telah memberikan sumbangsih moril maupun materiil yang sangat berharga. Segala kekurangan maupun kesalahan yang terjadi, akibat keterbatasan kemampuan kami, kiranya semua pihak berkenan memaafkan.

Bandung, Oktober 1993

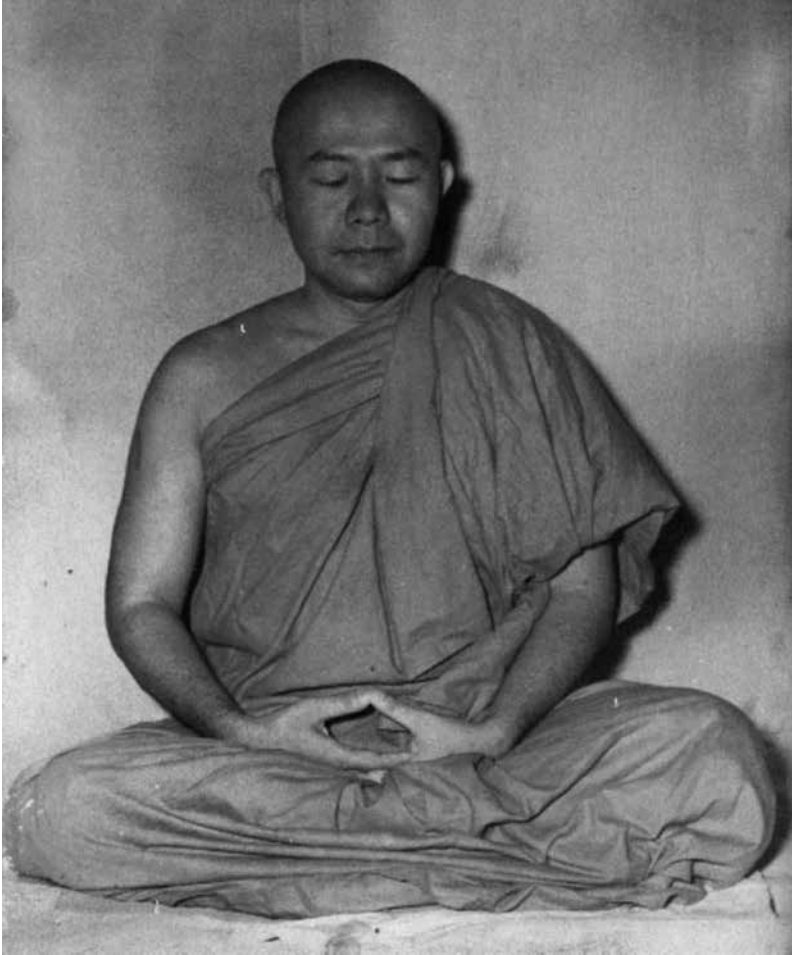
Edij Juangari



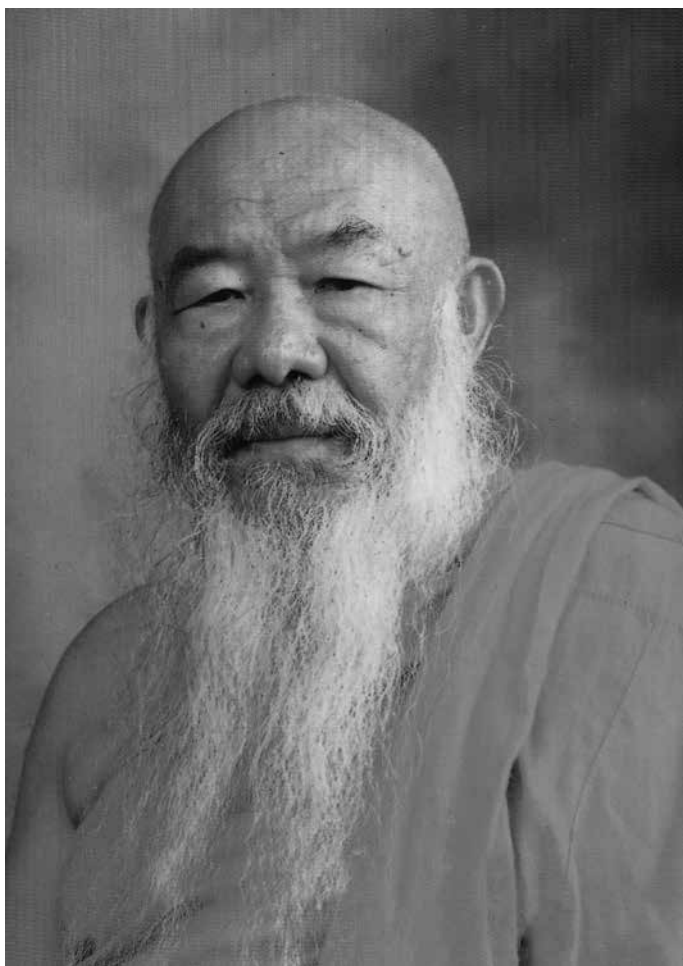
Y.A. Sangghanata Aryamula Pen Ching,
guru Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita



Y.A. Mahasi Sayadaw (Burma).
guru Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita



Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita (1963)



Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita (1993)

Agama Buddha di Indonesia Tempo Doeloe

Gunung Api akan meluapkan baranya

Lima ratus tahun dari sekarang

Ajaran Buddha akan kembali

Kemudian sang hulubalang menghilang dari depan seterunya, setelah memilih untuk tetap mempertahankan apa yang diyakininya, dengan hanya meninggalkan beberapa baris ramalan. Tahun 1478, kejayaan Kerajaan Majapahit berakhir. Kala itu ikut runtuh pula pilar-pilar kejayaan agama Buddha di Nusantara. Rakyat yang setia memeluk agama Siwa-Buddha¹ mengungsi dan berkumpul di berbagai tempat di Jawa Timur dan pulau Bali.

Seratus lima puluh tahun berselang, bangsa Indonesia dijajah Belanda. Ikut datang bersama kaum penjajah, evangelis-evangelis yang menyebarkan agama Kristen. Selain itu, terdapat juga cendekiawan Belanda yang datang, untuk keperluan meneliti sejarah dan kebudayaan bangsa yang dijajah mereka. Belanda mempelajari itu semua, tentu dengan tujuan untuk melanggengkan penguasaan bangsanya atas bangsa yang terjajah. Tapi itulah

sifat dunia, ada yang jahat ada yang baik, begitu juga di antara orang Belanda. Di antara yang baik itu, tidak perlu diherankan, yaitu kaum agamawan, kaum cendekiawan spiritual. Mereka-mereka itu—meskipun jumlahnya cuma segelintir—menjunjung perdamaian dan kedamaian, dan menentang penjajahan.

Aliran spiritualisme yang menonjol di kalangan orang Belanda yang ikut datang ke Indonesia adalah apa yang dikenal dengan Perhimpunan Teosofi². Aktivisnya disebut Teosof. Tempat pertemuan mereka dinamakan *loge* (baca: loji). Ajaran Teosofi memberikan tekanan pada aspek persaudaraan antar manusia, tanpa membedakan rasa, bangsa, maupun agama. Sehingga ada juga orang Indonesia berpendidikan yang menjadi anggota Teosofi. Pada tahun 1852, tokoh pendiri Teosofi, Blavatsky, berkunjung ke Indonesia. Dalam pertemuan Teosofi ajaran agama Buddha juga banyak dibicarakan. Tidak heran jika mereka juga mengawali Waisak³ di Indonesia setelah zaman Majapahit, meskipun secara terbatas.

Di samping dua kelompok yang mengenal ajaran agama Buddha seperti tersebut di atas—penganut tradisional agama Siwa Buddha di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan kaum cendekiawan Teosofi—ritual agama Buddha yang telah berbaur dengan tradisi Tiongkok juga dipraktikkan oleh kalangan Tionghoa di Indonesia. Agama Tionghoa secara tradisional merupakan perbauran antara agama Buddha, Konfusianisme, dan Taoisme. Tempat sembahyang untuk kalangan Tionghoa ini dikenal sebagai klenteng. Ajaran agama Buddha yang terdapat di klenteng-klenteng adalah ajaran dari tradisi Utara atau secara umum dikenal sebagai aliran Mahayana.

Tidak jarang, biksu-biksu dari Tiongkok datang memberikan bimbingan di klenteng-klenteng. Namun, pada umumnya yang mereka berikan hanya penjelasan mengenai bentuk-bentuk upacara seperti bagaimana memasang hio dan cara-cara sembahyang,

menjaga lilin, dan lain sebagainya. Jarang sekali mengungkapkan ajaran Buddha. Kalau ada itu pun secara pasif, yaitu hanya kalau ditanya. Dan ini tentu saja terbatas di kalangan Tionghoa sendiri. Pada tahun 1920-an muncul satu tokoh di kalangan ini yang bernama Kwee Tek Hoay. Ia seorang pedagang, penulis yang tajam, juga budayawan. Ia pulalah yang mula-mula menerbitkan majalah berbahasa Indonesia berisikan ajaran agama Buddha, dengan nama Moestika Dharma. Perannya dalam menyebarluaskan ajaran agama Buddha tidak sedikit. Ia membuka mata orang-orang tentang apa itu agama Buddha, walaupun kebanyakan tulisannya itu ditujukan untuk kalangan Tionghoa.

Pada tahun 1929, di Jakarta, orang-orang Belanda pemeluk agama Buddha membentuk organisasi Buddhis yang pertama di masa itu, dan diberi nama Java Buddhist Association. Java Buddhist Association berorientasi pada agama Buddha aliran Therawada, yang kitab sucinya menggunakan bahasa Pali. Presidennya adalah Pandita Josias van Dienst. Pandita Josias ini bisa dibilang upasaka Therawada pertama yang datang ke pulau Jawa, setelah sekian waktu yang lama.

Di pulau Jawa, ia banyak berkunjung ke klenteng dan bertukar pikiran dengan biksu dan pendeta wanita agama Buddha aliran utara yang biasa disebut niko. Biksu-biksu ini datang dari Tiongkok, dan bermukim di klenteng-klenteng. Keadaan klenteng banyak yang tidak terawat, akibat oleh banyaknya pengurus yang tidak menghayati ajaran agama⁴.

Kedatangan Pandita Josias membuka pikiran banyak tokoh-tokoh masyarakat yang memperhatikan agama Buddha. Di klenteng, waktu ia berdiskusi dengan biksu-biksu maupun niko-niko, banyak tokoh-tokoh klenteng yang ikut mendengarkan. Pembicaraan antara upasaka keturunan Belanda itu dengan tokoh-tokoh klenteng

berkisar di seputar ajaran Buddha dan perkembangannya di pulau Jawa⁵.

Pada tahun 1934, tanggal 4 Maret, Y.A. Thera Narada, seorang evangelis Buddhis yang terkenal dari Sri Lanka datang ke Indonesia untuk pertama kalinya, dalam lawatannya ke negara-negara Asia Tenggara. Thera adalah suatu gelar kehormatan yang menyatakan biksu penyandanganya telah melewati hidup kebiksuan selama sepuluh tahun. Ia tiba dengan kapal laut dari Singapura. Kunjungan seorang biksu Therawada yang pertama ke pulau Jawa ini, setelah ratusan tahun, mulanya direncanakan hanya akan berlangsung selama dua minggu. Namun karena sambutan yang hangat dari simpatisan-simpatisan Buddha dan umat-umat di klinteng-klinteng, ia memutuskan untuk tinggal selama tiga minggu di Pulau Jawa, hingga tanggal 24 Maret 1934.

Selama di Pulau Jawa, Y.A. Thera Narada mengunjungi Batavia, Buitenzorg (Bogor), Bandung, Yogya, dan Solo. Di lima kota ini Y.A. Thera Narada memberikan ceramah di tempat pertemuan Teosofi maupun di beberapa klinteng. Ceramah Y.A. Thera Narada mendapat sambutan yang baik. Kedatangannya bagaikan angin segar bagi usaha Pandita Josias memperkenalkan ajaran Buddha kepada umat tradisional di klinteng-klinteng.

Oleh aktivis Teosofi, kedatangan Y.A. Thera Narada dimanfaatkan untuk memperluas wawasan mengenai ajaran Buddha. Sewaktu mengunjungi Candi Borobudur, di Magelang pada tanggal 10 Maret 1934, Y.A. Thera Narada memberkati penanaman pohon Bodhi yang dilakukan oleh pemuka Teosofi Yogya, Mr. E. E. Power. Pohon kecil itu dibawa pulang oleh aktivis Teosofi lainnya, Ir. Meertens, yang pada tahun sebelumnya telah mengunjungi Buddhagaya⁶, di Benares. Sepulangnya dari Candi Borobudur, pada malam harinya, Y.A. Thera Narada menahbiskan

beberapa orang upasaka di Yogya. Di antara mereka terdapat seorang Jawa bernama Mangunkawatja.

Tanggal 24 Maret, jam 04.30 sore hari, Y.A. Thera Narada naik kapal di Tanjung Priok menuju Singapura. Sekitar lima puluh orang ikut mengantarkannya. Dalam kunjungannya yang singkat itu, Y.A. Thera Narada meninggalkan kesan penuh semangat Dharma bagi umat Buddha di Jawa.⁷

Pada bulan Mei 1934 tanggal 10, di Wihara Avalokitesvara Batavia, terbentuk *Batavia Buddhist Association*,⁸ yang lepas dari *Java Buddhist Association*, dengan presidennya, Kwee Tek Hoay. Dalam perjalanan selanjutnya, *Batavia Buddhist Association* condong menyebarkan ajaran Mahayana, berbeda dari *Java Buddhist Association* yang Therawada.

Beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 1938, Kwee Tek Hoay mendirikan Sam Kauw Hwee, Perkumpulan Tiga Ajaran, yang salah satu ajarannya adalah ajaran agama Buddha. Dua ajaran yang lain adalah Taoisme dan Konfusianisme. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan perkumpulan ini menjadikan ajaran agama Buddha menjadi lebih dikenal oleh kalangan cendekiawan keturunan Tionghoa.

Itulah tiga kelompok yang mengenal ajaran agama Buddha di Indonesia setelah runtuhnya kerajaan Majapahit. Yaitu, kalangan cendekiawan dan intelektual yang tergabung dalam persaudaraan Teosofi; sebagian kecil masyarakat Tionghoa (masyarakat Tionghoa kebanyakan pada umumnya tidak begitu mengerti ajaran Buddha, melainkan hanya menjalankan tradisi); lalu umat yang memeluk agama Siwa-Buddha di beberapa daerah di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali.

Catatan:

1. Agama Siwa-Buddha merupakan satu bentuk pembauran antara agama Buddha dan agama Hindu yang berkembang luas di zaman Majapahit. Setelah Majapahit runtuh, penganutnya banyak berkumpul di Tengger, daerah Gunung Bromo, dan Pulau Bali.
2. *The Theosophical Society* berdiri di New York, pada tanggal 17 November 1875 oleh Ny. Helena P. Blavatsky dan Kolonel Henry Steel Olcott. Ny. Helena P. Blavatsky berasal dari Rusia. Pada umur 17 tahun, ia dikawinkan dengan Tuan Blavatsky. Namun ia melarikan diri di hari perkawinannya, dan kemudian mendalami spiritualisme di bawah bimbingan guru-guru gaibnya yang tidak kasat mata awam. Atas petunjuk guru-guru gaibnya itu, ia kemudian pergi ke New York. Di sana ia bertemu dengan Kolonel Henry S. Olcott, seorang perwira angkatan laut kerajaan Inggris yang kemudian menciptakan bendera Buddhis international.
3. Hari Waisak dirayakan umat Buddha untuk mengingat tiga peristiwa penting: lahirnya Pangeran Siddharta Gotama, Pertapa Gotama mencapai Kebuddhaan, dan Buddha mangkat, yang semuanya bertepatan dengan saat bulan purnamasiddhi di Bulan Waisaka.
4. Tentang keadaan klinteng di Batavia secara umum, Tjiam Kim Hoat, seorang tokoh masyarakat Tionghoa kala itu, menulis dalam *Moestika Dharma* No. 23 Februari 1934, "Menoeroet saja poenja pendapetan, baik dari apa yang saja batja dalem boekoe-boekoe hikajat maoe poen pengalaman sendiri tentang tjaranya pengoeroesan roemah-roemah klinteng Tionghoa, kabanjakan tida menoroet atoeran pantes dengan berdasar atas pri kabeneran, kerna tersrah di tangannja segala pengoeroes jang jarang atawa sedikit sekalih berpengartian tentang atoerannja

agama To-kauw (Tao, *penyusun*) atawa Hoed-kauw (Ajaran Buddha, *penyusun*), malah banyak joega jang berbatin rendah. Lebih djelek lagi itoe jang djadi pengoeroes roemah-roemah Toapekong semoea —jang mengisep tjandoe, berkelakoean rendah dan kemaroek sama oewang. Dari toekang-toekang mengoeroes begitoe matjem, soedah tentoe soeker diharep pri kasoetjian nanti bisa didjalanken dengan sapantesnja. “... Klenteng-klenteng Tionghoa oemoemnja boekan sadja dioeroes dengan tida kapatoetan, malah orang-orang jang dateng boeat sembahjang atawa poen djalan-djalan ada djoega, kaloe tida boleh dibilang banjak, jang berkelakoean tidak samenggah, seperti berijak pake badjoe jang tidak dikantjing, tida boeka topi, mendesek di antara orang jang lagi sembahjang tida perdoeli orang-orang perempuan, dan laen-laen kadjelekan lagi. Ini semoea bisa kadjadian lantaran kepala pengoeroes dari itoe roemah-roemah klenteng tida kenal kawadjabannja, ...”

5. Dalam diskusi dengan biksu dan tokoh simpatisan agama Buddha di Kwan In Tong (Wihara Avalokitesvara), Jakarta, Pandita Josias van Dienst, ada berbicara banyak soal tentang agama Buddha seperti termuat dalam Moestika Dharma No. 23, Februari 1934.

“.... Di itoe hari Minggoe tanggal 21 Djanuari djam 1 lohor Rev. J. van Dienst, dengan make djoebah pendita Buddhist, berangkat dari Prinsenlaan No. 69 ka Kwan Im Tong Di hadapan itoe klenteng marika disamboet oleh hweshio-hweshio (biksu-biksu, *penyusun*) dan dianter ke roeangan sablah dalem di mana Rev. J. van Dienst sasoedah bersoedjoet bebrapa minut di hadapan patoeng Buddha, laloe disilahken doedoek mengadepin medja dengan disoegoehken thee dan katjang direboes jang soedah dibikin kering

“Rev. J. van Dienst membitjaraken soal ada atawa tida adanja Allah. Menoeroet pendapatannja itoe pendita Buddhist

Hinayana, kapertjaja'an pada Allah boekan moesti diberikoetin dengan perminta'an soepaja dibriken berkah kabroentoengan dan kaslametan, kerna sikep begitoe ada seperti djoega tida maoe trima atawa tida merasa poeas pada apa jang Allah telah beriken padanja hingga ingin selaloe ditambah lagi. Dengan goenaken doepa dan menjan orang seperti djoega maoe djoba merobah apa jang telah ditetepken lebih doeloe menoeroet karmanja masing-masing, sedeng sebenernja sasoeatoe orang haroes berdaja aken tjari kaslametan dengan ichtiarnja sendiri, dan toedjoeannja orang jang pegang agama sebenernja boekan boeat mengharep kaoentoengan, hanja perbaeki dirinja soepaja tambah lama djadi semingkin deket dengan Allah.

"Sampe di sini lantes disoegoehi bebrapa matjem boeah, seperti djeroek, boeah anggoer dan sabaginja. Sambil pegang saboetir anggoer Rev. J. van Dienst teroeskan pembitjara'annja dengan oepamaken itoe boeah seperti lelatoe (percikan api, *penyusun*) Allah ketjil jang berada dalem hatinja manoesia. Itoe lelatoe tida kaliatan, tida bisa menjalah besar dan berkobar aken oendjoek sinarnja, kerna katoetoepan oleh bebrapa lapis boengkoesan jang beroepa kadosaan, seperti kadjahatan, kepalsoean dan sebaginja lagi

"Komoedian ia toetoerken satoe dongengan, jang beratsal dari Siam kira-kira begini:

"Di satoe waktoe salah satoe dewa di langit telah ketemoeken itoe lelatoe dari apinja Allah jang maha soetji, jang ia laloe bawa ka dalem perhimpoean dari dewa-dewa aken minta pikiran di mana haroes ditaro. Salah satoe dewa meminta soepaja disingkirken ka tempat jang paling djaoe, di oedjoeng doenia, soepaja tida bisa diketemoeken oleh manoesia. Dewa jang laen lantes membantah dengan membilang, boekan tida boleh djadi lama-lama manoesia nanti bisa dateng djoega ka itoe tempat,

maka ia bri pikiran soepaja ditaro di dasarnja laoetan jang paling dalem. Tapi ini voorstel poen telah dibantah oleh laen dewa jang anggep boekan tida boleh djadi di satoe waktow nanti ada manoesia jang mempoenjai ilmoe kasaktian begitoe tinggi hingga bisa sampe ka itoe dasar laoetan. Achirnja salah satoe dewa kasih pikiran aken taro itoe lelatow di dalem manoesia poenja hati, kerna ia taoe pasti manoesia tida nanti bisa tjari dan ketemoekan apa jang berada dalem hatinja sendiri. Dan begitoe telah kadjadian.

“ Sabagi hatsil dari itoe pertemoean kadoea di Kwam Im Tong, antara itoe Padri Buddha Upasaka (Rev. Josias van Dienst) dengan hwesio-hwesio dan bebrapa tetamow, telah moentjoel satow kainginan keras aken perbaeki sifatnja itow klenteng-klenteng soepaja boekan tjoemah djadi satow tempat pamoedjaan jang bersifat tachajoel, tapi djoega sabagi soember dari peladjaran pengataoean batin; boekan lagi djadi tempat loentang-lantoeng segala pengemis jang djorok, tapi diatoer seperti roemah-roemah soetji dalem arti jang betoel”

6. Buddha Gaya, atau Hutan Buddha, tempat Pertapa Gotama mencapai Kebuddhaan di bawah Pohon Bodhi.
7. Secara singkat perjalanan Y.A. Thera Narada adalah sebagai berikut:

4 Maret 1934 – Tiba di Tanjung Priok, disambut oleh Pandita Josias van Dienst, Tjoa Hin Hoey dan beberapa orang Singala. Sesudah dahar di rumah seorang umat, mereka terus ke Bogor, dan menginap di sana.

6 Maret 1934 – Di Jakarta, mengunjungi Kwam Im Tong dan Klenteng Toaseebio, sorenya terus ke Bogor lagi.

7 Maret 1934 – Diantar E. E. Power mengunjungi Bandung, menginap di rumahnya Ong Soe An.

- 8 Maret 1934 – Ceramah di klenteng Bandung, umat yang hadir diperkirakan mencapai seribu orang.
- 9 Maret 1934 – Diantar oleh Ong Soe An dan Mr. E. E. Power berangkat ke Yogya.
- 10 Maret 1934 – Mengunjungi Borobudur, dan memberkati penanaman Pohon Bodhi dengan air. Kembali ke Yogya, dan malamnya berceramah di *loge* Teosofi, kemudian menahbiskan upasaka.
- 11 Maret 1934 – Berangkat ke Solo, berceramah di sekolahan Kong Kauw Hwe. Malamnya berceramah di Klenteng Tin Kok Sih.
- 12 Maret 1934 – Kembali ke Bandung.
- 13 Maret 1934 – Mengadakan kunjungan ke Kwam Im Tong Bandung, yang diurus oleh padri Buddhis perempuan (*nikow*). Malam ceramah di *loge* Teosofi.
- 14 - 19 Maret 1934 – Berada ke Bogor, menginap di Klenteng Hok Tek Bio.
- 20 Maret 1934 – Kembali ke Kwam Im Tong, Jakarta.
- 21 - 24 Maret 1934 – Di Jakarta, ceramah di beberapa klenteng, dan *loge* Teosofi, serta menginisiasi sekitar 25 orang menjadi umat Buddha.
- 24 Maret 1934 – Dengan kapal *Melchior Treub* berangkat dari Tanjung Priok menuju Singapura.
8. Cikal bakal *Batavia Buddhist Association* adalah *Java Buddhist Association* cabang Batavia yang dibentuk pada tanggal 22 Maret 1934, saat diadakannya pertemuan di Kwam Im Tong. Dalam pertemuan yang dihadiri juga oleh Y.A. Thera Narada,

dicetuskan gagasan untuk mendirikan Cabang Batavia dari *Java Buddhist Association*.

Java Buddhist Association cabang Batavia merupakan perkumpulan Buddhis kedua yang berdiri dengan mendapat dukungan dari Y.A. Thera Narada. Yang pertama adalah *Java Buddhist Association* cabang Buitenzong, dengan pengurus-pengurusnya: A. van der Velde, Tee Teng Hui, Oei Oen Ho, Tan Hong Boe, dan Ie Tjoen Leng.

Belakangan Kwee Tek Hong mengambil inisiatif membentuk *Batavia Buddhist Association* yang lepas dari *Java Buddhist Association*. Aktivitas *Batavia Buddhist Association* dalam menyebarkan agama Buddha condong menggunakan pendekatan dari tradisi Mahayana yang lebih dekat dengan kebiasaan orang Tionghoa. Ini berbeda dengan *Java Buddhist Association* yang menekankan ajaran Therawada. Namun dalam menjalankan aktivitasnya, kedua perkumpulan ini saling mendukung. Yang terpilih menjadi pengurus *Batavia Buddhist Association* kala itu adalah J. W. de Witt, Kwee Tek Hoay, J. L. Gandhi, Dr. R. Ng. Poerbatjaraka, dan Ny. Tjoa Hin Hoey.



“Oom Ong, kali ini kita harus bikin besar-besaran. Candi Agung sudah waktunya bangun. Sudah saatnya Dharma kembali di bumi ini,”

Peristiwa Borobudur 1953

Keadaan udara bersih, angin mulai bertiup. Getaran-getaran mulai terasa mendirikan bulu roma. Rasa haru mulai hadir. Semakin lama getaran semakin keras terasa, menjalar di atas pijakan batu yang sudah melesak, di atas sosok-sosok agung Dhyani Buddha

Angin pelabuhan menampar-nampar muka orang-orang yang berdiri di depan batang-batang besi yang menjadi pagar. Angin memang bertiup lebih kencang. Awal tahun 1951, masih musim hujan di Indonesia. Satu kapal merapat. Kapal itu cukup besar badannya. Banyak orang di atasnya. Setelah menepi, tangga-tangga diturunkan. Orang-orang yang menumpang dari kapal turun. Agak aneh, bahwa mereka tidak turun dengan tergopoh-gopoh. Waktu rupanya bersama mereka.

Orang-orang turun, dari jauh agak di atas terlihat seperti deretan yang naik turun. Di tengah kerumunan orang, terlihat seseorang yang perawakannya tidak lumrah. Laki-laki itu agak pendek untuk ukuran orang Barat, dan ternyata ia memang orang Asia. Sosoknya seperti orang India, memakai baju putih-putih, jenggotnya yang hitam agak keriting dibiarkan terjurai ditiup

angin. Rambutnya ditata ke atas tersimpan di bawah topi kecil yang hinggap di kepalanya. Tonjolan di bawah topi menandakan banyak rambut yang ditutupinya. Laki-laki itu agak gemuk. Wajahnya biasa saja, menunjukkan ketenangan seperti selalu tersenyum. Wajah yang ramah dan terbuka. Orang itu hidungnya agak luar biasa. Hidungnya itu batangnya kurus, mulus ke bawah lalu membesar seperti bengkok. Cupingnya gemuk sekali.

Tidak berapa lama laki-laki itu turun, datang dua orang menghampiri, “Kakak An, selamat datang kembali!” ucapnya.

Mereka lalu bersalaman seperti saudara dekat yang sudah lama tidak bertemu. Setelah itu mereka bertiga berjalan di tengah kerumunan banyak orang pergi ke luar pelabuhan

Aula itu sudah hampir penuh dengan orang. Dinding tua di sekelilingnya agak bergetar juga oleh dengungan suara orang-orang yang berbicara. Mereka yang hadir ada sekitar tiga puluh orang. Rata-rata umurnya tiga puluh sampai lima puluh tahun. Aula itu sebenarnya satu ruangan dengan tempat sembahyang dari satu klenteng tua yang tidak diketahui usianya yang pasti. Tapi orang memperkirakan umurnya sudah seratus tahun lebih.

Tidak biasanya orang-orang berkumpul-kumpul sebanyak itu di dalam satu klenteng kalau tidak ada satu peringatan keagamaan. Padahal hari itu bukan hari besar agama.

Lalu satu orang maju ke depan. Ia seorang laki-laki berpakaian sederhana tapi rapi. Wajahnya bersih, matanya tajam. “Saudara-saudara, terima kasih atas kesediaannya untuk hadir di malam ini. Untuk mempersingkat waktu, kita buka pertemuan ini,” ucapnya.

Suara orang itu tidak besar, walaupun perawakan tubuhnya semampai. Tapi rupanya ia orang yang dianggap penting, sehingga

waktu ia bicara yang lain diam mendengarkan. Kemudian ia mengambil cawannya, mengangkatnya sampai di atas kepalanya, dan berkata, "Sebelumnya, mari kita ucapkan selamat atas kepulangan Kakak An."

Lalu ia meneguk cawan teh itu, diikuti semua yang hadir. Orang yang dipanggil "Kakak An" duduk di depan. Ia berdiri tersenyum-senyum menerima sulangan dari saudara-saudaranya. Selanjutnya pertemuan dimulai. Rupanya yang hadir itu adalah simpatisan maupun anggota Perkumpulan Tiga Ajaran. Tiga Ajaran terdiri dari ajaran Buddha, Tao, dan Konfusianisme.

Tidak terasa, pertemuan itu sudah berlangsung lama. Malam semakin larut. Tiba-tiba dari barisan tengah ada yang berdiri. "Saya mengusulkan Kakak An dan saudara Khoe Soe Kiam sebagai ketua dan wakil ketua Gabungan Tiga Ajaran."

Usul orang itu disambut meriah. "Mana bisa, mana bisa?" sela orang itu yang dipanggil "Kakak An", "Orang baru yang sudah lama pergi tidak pantas memegang jabatan penting seperti itu," tambahnya.

Tapi karena didesak terus, ia tidak dapat berketik. Akhirnya pengurus Gabungan Tiga Ajaran terbentuk. Dengan salah satu pendirinya adalah itu orang yang dipanggil "Kakak An", dan Ketuanya Drs. Khoe Soe Kiam, seorang sarjana sosiologi, dan yang membuka pertemuan. Setelah itu, pertemuan berubah menjadi arena pembicaraan yang kacau. Masing-masing kelompok punya topik sendiri-sendiri untuk diperbincangkan. Setelah malam semakin kelam, satu persatu pulang. Beberapa hari kemudian, tepatnya pada tanggal 20 Februari 1951, berdirilah Gabungan Sam Kauw Indonesia, di Jakarta. Dengan ketuanya Drs. Khoe Soe Kiam dan "Kakak An" sebagai salah seorang pendiri.

Sejak terbentuk, aktivis Gabungan Sam Kauw Indonesia (GSKI) gencar menyebarkan ajarannya. Sasaran yang mereka tuju, dengan sendirinya, adalah masyarakat keturunan Tionghoa. Pertama, daerah yang menjadi tujuan mereka adalah Jakarta dan Jawa Barat. Klenteng-klenteng didatangi dan menjadi tempat untuk ceramah. Kalau orang yang disebut “Kakak An” ada, banyak umat yang mau datang mendengarkan ceramahnya, karena biasanya di samping berceramah, ia juga menolong orang dengan menggunakan air putih. Cuma dalam perkembangan selanjutnya, orang-orang Gabungan Sam Kauw Indonesia melihat “Saudara Tua” mereka cenderung lebih banyak memabarkan ajaran Buddha, dibandingkan dua ajaran yang lain.

Kejadian yang hampir mirip, terjadi di perhimpunan Pemuda Teosofi Indonesia. “Kakak An”, karena pengaruhnya, juga diberi kepercayaan menjadi wakil ketua Pengurus Pusat Pemuda Teosofi Indonesia. Dan di *loge-loge* Teosofi juga, ia banyak memberikan ceramah mengenai ajaran Buddha. Sesuatu yang belum begitu kentara waktu ia berangkat ke negeri seberang. Setiap ada kesempatan dalam pertemuan-pertemuan Pemuda Teosofi, ia pakai untuk memberikan ceramah, yang condong kepada ajaran Buddha. Tidak hanya di Jakarta, melainkan juga sampai ke kota-kota di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Setengah tahun lebih telah berlalu, semenjak pertemuan Perkumpulan Tiga Ajaran di klenteng tua. Sore itu hujan turun gerimis. Di satu ruangan dalam sebuah rumah kecil di kota hujan Bogor, dua orang tengah berbicara. Yang satu orang setengah baya, perawakannya tinggi besar, memakai kaca mata. Yang satunya lagi, seorang pemuda matang berjenggot dan memakai penutup kepala jenis pet.

“Oom Ong, kali ini kita harus bikin besar-besaran. Candi Agung sudah waktunya bangun. Sudah saatnya Dharma kembali di bumi ini,” terdengar suara pemuda berjenggot itu.

“Boan An, itu bukan pekerjaan mudah. Engkau *kan* tahu keadaan di sini,” orang setengah baya yang memakai kaca mata itu menyela sambil menghela napas.

“Harus bisa. Saudara-saudara kita pasti mendukung. Teman-teman dari *loge* juga tidak akan tinggal diam,” tandas pemuda berjenggot itu.

Hujan telah mengucur deras, membuat suara ribut di atas jalan dan genteng. Pemuda berjenggot bangkit dari kursinya, ia membesarkan cahaya lampu minyak, kemudian mendekati jendela, memandang air hujan yang membasahi lantai kamarnya. Cepat-cepat ia tutup daun jendela itu.

Dari kejauhan, tempat itu tampak indah. Pohon-pohon yang tumbuh banyak, khas daerah tropis. Pohon pisang, pohon kelapa, ada juga pohon beringin, dan macam-macam jenis pohon lain. Tanah di situ subur betul. Namun kala malam tiba, tempat itu menjadi sunyi dan angker. Menurut penduduk di sana, di daerah itu banyak terdapat tempat keramat. Malam-malam tidak ada lagi orang yang mau berkeliaran di sekitar daerah itu.

Malam bulan purnama. Sinarnya yang terang kadang terhalangi awan hitam yang lewat. Banyak awan yang lalu lalang. Suasana yang kadang terang kadang gelap menimbulkan pemandangan yang tidak lumrah oleh adanya bayangan-bayangan pohon yang bergoyang karena angin. Malam terasa mencekam, tidak terdengar adanya bunyi binatang malam. Sunyi sekali, sesekali terdengar desau angin.

Malam semakin dingin. Sekonyong-konyong, terdengar bunyi ilalang kering diinjak, diikuti suara kelapakan sayap burung yang berterbangan. Entah dari mana datangnya serombongan orang menyibak kerumunan rumput dan ranting-ranting kering, menerobos kesunyian malam.

“Sudah dekat,” terdengar suara orang yang berjalan paling depan. Orang-orang itu bukan anak muda. Jumlahnya kurang dari sepuluh orang. Mereka berjalan dengan cepat. Tiba-tiba orang yang berjalan paling depan itu berhenti. Matanya terbelalak memandang padang rumput yang menghampar di depannya. Dalam cahaya remang-remang di depan sana tampak sosok bayangan yang besar sekali. “Kita sudah sampai,” ujarinya lirih.

Di depan mereka, kira-kira dalam jarak tiga puluh meter menjulang ke atas satu bangunan kuno kelam yang ke atas berbentuk kerucut, terus melebar ke bawah, besar sekali. Bukan yang pertama kali itu mereka datang ke sana. Namun keadaan malam itu yang tidak biasa mau tak mau membuat mereka tercengang juga. Kebetulan saat itu, langit menjadi bersih. Sehingga cahaya rembulan yang sedang purnama tepat berada di depan mereka, di belakang bangunan tua. “Betapa agungnya”

Mereka dengan bersemangat berlari-lari kecil mendekatinya. Setelah dekat, semakin terasa keangkeran suasana di sana. Mereka berhenti sendiri di depan pendopo bangunan, ragu-ragu untuk melangkah kaki lebih dekat. Bangunan batu itu benar-benar besar sekali, tingginya kira-kira dua puluh kali tinggi manusia biasa. Kemasifannya membuat orang enggan untuk mendekat.

“Wahai rekan-rekan yang di sana, mohon bergabung di sini!” Teriak yang memecah keheningan suasana malam itu menegakkan bulu roma mereka. Dengan serentak mereka berpaling ke kiri. Tampak di sana tengah duduk sekumpulan orang di bawah pohon-pohon rimbun tidak jauh dari pelataran sebelah kanan bangunan

tua. Siapa orang-orang itu? Orang-orang yang baru datang merasa takut juga untuk mengikuti panggilan itu. Lalu dari gerombolan orang yang duduk, bangkit seseorang menghampiri mereka.

“Ho, ho, lihat rupanya Pak Ananda Suyono. Ha, ha, ha, maaf Pak Yono keduluan sama kami,” tegur orang yang datang menghampiri itu.

Jadi lega perasaan orang yang dipanggil “Pak Yono” itu. Ternyata yang menyapanya itu adalah Khoe Soe Kiam, ketua GSKI, yang juga rekannya di perhimpunan Pemuda Teosofi. Lalu mereka bergabung dengan orang-orang yang sedang duduk mengaso. Terlihat banyak juga yang sudah tidur.

“Kakak An sudah tiba?” tanya Ananda Suyono.

“Ia masih di Yogya, ada urusan yang harus diselesaikan untuk esok siang. Mudah-mudahan semuanya bisa selesai.” Sambil berkata begitu, Khoe Soe Kiam merebahkan dirinya dengan menumpangkan kepalanya di atas kedua tangannya. Matanya menerawang jauh ke bangunan tua di depan sana.

Mereka berusaha untuk tidur, tapi tidak bisa. Detak jantung mereka selalu terdengar kalau mereka ingat apa yang akan terjadi besok. Dan rombongan orang yang datang pun tidak berhenti sampai pagi, semakin lama semakin banyak. Kebanyakan mereka datang dari daerah sekitar sana, Jawa Tengah.

Menjelang siang, orang-orang dari luar daerah mulai mengalir datang. Satu rombongan menyusul rombongan yang lain. Keramaian itu menarik perhatian penduduk sekitarnya. Mereka lalu datang melihat sehingga membuat tempat itu semakin penuh dengan orang. Mereka bertanya-tanya ada apa gerangan di balik semua kesibukan itu.

Tepat pukul 11 siang, sebuah rombongan beberapa buah bus tiba di sekitar lokasi. Kedatangan mereka disambut secara khusus, sehingga orang segera tahu yang datang itu pasti orang-orang penting. Dan demikianlah adanya, karena yang datang ternyata merupakan pembesar-pembesar tinggi negara dan wakil-wakil negara asing. Ini membuat penduduk setempat semakin ingin tahu. Seingat mereka belum pernah ada kejadian seperti itu sebelumnya.

Udara semakin panas. Orang-orang berkeringat. Mereka berkerumun di sekeliling bangunan tua raksasa. Raksasa itu seolah tidak peduli dengan apa yang terjadi di hadapannya. Padahal yang datang di bopongannya itu lebih dari tiga ribu orang. Kegelisahan mengikuti kegerahan, membuat kening berkerut.

Entah bagaimana awalnya, tiba-tiba dari atas bangunan raksasa itu terdengar suara seperti genta yang ditalu terus-menerus. Bunyinya sangat keras memekakkan telinga membuat semua perhatian tertuju ke sana. Bunyi genta memantul dari satu batu ke batu yang lain, menimbulkan gaung yang jauh, sampai ke pohon-pohon. Terdapat sebatang pohon yang lain dair pohon sekitarnya, daunnya melebar di pangkal terus meruncing di ujung mirip simbol cinta yang berekor.

Bagi yang tahu, itulah pohon keramat bagi umat Buddha. Pohon Bodhi namanya. Pohon itu bisa berada di tempat tersebut berkat usaha dari pemuka Teosofi Indonesia tempo dulu yang membawa bibitnya dari India. Kemudian tatkala seorang biksu dari Sri Lanka datang berkunjung hampir dua puluh tahun yang lalu, benih itu ditanam di tempatnya sekarang.

Selang dua puluh tahun itu, hampir tidak ada kejadian apa-apa di sekitar sana. Kecuali perayaan Waisak secara terbatas yang diadakan sejak tahun 1953 oleh konservator Borobudur yang tinggal di sana, yaitu Van Hans Werk dan Ir. Mangelan Miltons, dan acara rutin yang diadakan oleh aktivis Teosofi setahun sekali, seperti

tahun kemarin, dan tahun-tahun kemarinnya lagi, sejak tahun 1936. Sekarang pohon itu sudah dewasa, dan cantik. Daunnya besar-besar dan tumbuhnya pun sehat. Pohon yang dianggap keramat itu turut menjadi saksi peristiwa yang akan menjadi sejarah selanjutnya.

Setelah bunyi genta berhenti, dari kerumunan orang-orang, di tengah pelataran bangunan tua itu, menyibak ke depan empat orang. Mereka terus naik ke atas bangunan tua itu. Orang-orang yang hadir tanpa bisa dicegah sebagian ikut naik. Sesampainya di atas, salah seorang dari empat orang yang pertama kali menginjakkan kakinya di puncak bangunan tua tersebut, merangkapkan kedua belah tangannya di depan dada, dan memuja kepada semua orang yang hadir.

Pembawaan orang itu yang khas tidak mudah dilupakan orang. Pakaianya putih-putih, jenggotnya keriting terurai ditiup angin melambai-lambai. Sedangkan rambutnya yang panjang digulung ke atas kemudian ditutupi sepucuk topi kecil warna gelap. Wajahnya berseri-seri, tidak mampu menyembunyikan kegembiraan hati yang meluap. Sambil tersenyum ia mulai bicara. Saat itu matahari tepat berada di tengah kepala.

Kegairahan telah mencapai puncaknya. Tapi panas seakan tidak jadi masalah, semua mata tertuju ke arah orang yang berdiri di puncak bangunan. Di belakangnya sebuah bendera lima warna berukuran besar bergoyang ke sana ke mari meskipun telah diikatkan kuat-kuat pada puncak bangunan tua tersebut.

“Saudara-saudara, di saat-saat yang membahagiakan ini, kita dapat berkumpul bersama-sama di atas Candi Agung Borobudur. Semoga getaran-getaran detik-detik keramat nantinya akan membawa berkah bagi kita semua,” kata orang berjenggot itu.

Setelah sambutan singkat diberikan oleh pejabat-pejabat setempat dan wakil-wakil negara asing lalu diadakan pembacaan doa

dan mantra dalam bahasa kuno yang dipimpin oleh beberapa orang lelaki dan perempuan. Yang mengerti doa itu ikut memanjatkan, sedangkan yang tidak mengerti dengan hening mendengarkan, berusaha menangkap getaran-getaran bajik yang dipantulkan batu-batu Candi Agung.

Keadaan cuaca bersih, angin mulai bertiup. Getaran-getaran mulai terasa mendirikan bulu roma. Rasa haru mulai hadir. Semakin lama getarannya semakin keras terasa, menjalar di atas pijakan batu yang sudah melesak, di atas sosok-sosok agung *Dhyani Buddha*, membubung terus ke atas sampai akhirnya mencapai puncak. Maka setelah hampir lima ratus tahun tidur panjang, menggeliatlah sang raksasa, bangunlah ia. Genaplah janji lima ratus tahun lalu.

Hari itu, 22 Mei 1953, pukul 12 tengah hari, Bulan Waisaka Purnama, tepat 2497 tahun Buddha Gotama mangkat. Candi Agung itu, satu dari keajaiban dunia, simbol pusaka ajaran Buddha, bernapas kembali. Lebih tiga ribu pasang mata makhluk manusia menjadi saksi.

Sebelum getaran itu berhenti, orang berpakaian putih-putih yang berjenggot segera bangkit memberi tanda dimulainya renungan luhur detik-detik Waisaka untuk menyucikan batin. Lima menit berlalu, sepuluh menit berlalu. Tetes keringat mulai berjatuhan ke lantai. Akhirnya menit kelima belas selesailah segalanya. Tuntaslah apa yang harus dilakukan. Orang-orang bangkit, mereka saling bersalaman. Wajah-wajah bungah bahagia membuat suasana terasa menyenangkan.

Kuli-kuli tinta tidak mau ketinggalan segera menyerbu ke depan. Sasaran mereka tokoh-tokoh yang hadir pada saat itu. Semua yang ditanya pada akhirnya menunjuk ke satu orang, sosok berpakaian putih-putih berjenggot dan memakai topi kecil.

Esok hari, banyak surat kabar memuat kejadian di Candi Borobudur itu. Karena itulah kali pertama suatu perayaan hari suci agama Buddha diperingati secara besar-besaran di sana. Dirayakan lebih dari tiga ribu orang umat yang mengenal ajaran Buddha—dari kalangan Gabungan Tiga Ajaran, Teosofi, dan masyarakat Jawa di daerah sekitarnya. Padahal lima ratus tahun lalu, perayaan seperti itu merupakan sesuatu yang biasa saja

Siapa sebenarnya tokoh berjenggot yang berpakaian putih-putih, dengan rambut digulung ke atas itu? Ia, bersama-sama tokoh lainnya, punya peran penting dalam Peristiwa Borobudur 1953. Mengapa ia disegani, dan dianggap sebagai “saudara tua” baik di lingkungan Tiga Ajaran maupun kalangan Teosofi? Bagaimana ceritanya, sampai ia akhirnya membangkitkan kembali agama Buddha di Indonesia, setelah lima ratus tahun terkubur di bawah puing-puing keruntuhan Majapahit? Berikut adalah kisahnya.



“Nyi, yang penting itu kemauan. Kalau jadi orang punya kemauan, punya tekad, baru ada harga. Kalau mau, mesti sampai, nggak nanti nggak sampai. Sampai. Cuma sampainya jauh atau dekat, itu gimana orang punya hoki.”

Masa Kecil

Kalau mau, mesti sampai, nggak nanti nggak sampai. Sampai. Cuma sampainya jauh atau dekat, itu gimana orang punya hoki.”

Tahun 1923 bulan kesatu hari kedua puluh tiga. Di Bogor lahir seorang anak laki-laki, dalam satu keluarga *wykmesster*.⁹ Anak laki-laki itu kemudian diberi nama Boan An. Pada waktu anak itu lahir, tidak ada yang aneh. Semuanya biasa saja, tidak ada tanda-tanda tertentu. Ayahnya dari marga Tee,¹⁰ bernama Hong Gie. Sehingga dari garis keturunan ayah, anak itu bernama lengkap Tee Boan An. Ibu Boan An berasal dari marga Tan bernama Sep Moy. Boan An merupakan anak ketiga. Ia punya dua orang kakak laki-laki, Tee Boan Yauw dan Tee Boan Hoa.

Tee Hong Gie dan keluarga tinggal di sebuah rumah panjang di samping sebuah jalan kecil yang disebut Jalan Roda. Kota Bogor letaknya kurang lebih 60 km dari Jakarta. Rumah mereka tidak seberapa lebar, tapi relatif panjang. Di sisi rumah itu ada kebun yang penuh dengan tanaman bunga dan bermacam-macam jenis pohon. Di depan rumah tumbuh satu pohon jambu mawar tua yang rantingnya menjorok melewati pagar kawat setinggi pinggang di

depan rumah. Karena kedudukannya sebagai *wykmesster*, rumah Tee Hong Gie suka didatangi orang, untuk urusan surat-surat penting.

Tatkala Boan An menginjak umur dua tahun, ibundanya wafat. Ayahnya kemudian mengawini adik ibunya sendiri, Tan Sep Nyie Moy. Dari istrinya ini, Tee Hong Gie kemudian punya enam orang anak lagi, tiga laki dan tiga perempuan.

Boan An kecil hidupnya prihatin. Semasa di sekolah dasar, di HCS, untuk mendapatkan uang jajan, ia bersama dua orang kakaknya kerja sambilan sebagai loper untuk seorang dokter. Pulang sekolah di sore hari, Boan An dan kakaknya Boan Hoa, pergi menagih utang. Pekerjaan itu susah-susah bukan main. Misal, utangnya Rp. 2.-, dicicilnya beberapa kali. Apalagi karena masih cilik, mereka suka diremehkan. Tidak jarang mereka harus berhadapan dengan anjing galak. Rupanya ada juga yang tidak mau bayar, sengaja anjingnya dikeluarkan. Ada yang tidak mau membuka pintu, kendati sudah digedor.

Tapi hasilnya, tiga persen dari hasil tagihan, ya lumayan untuk ukuran anak-anak. Kalau sudah berhasil ditagih beberapa rupiah, uang itu lalu diserahkan kepada kakak sulung, Boan Yauw. Boan Yauw yang menjadi tukang catat. Setelah dicatat baru diserahkan ke dokter. Dokter tersebut bernama Tan Eng Ti. Lalu mereka dikasih persenan. Kalau mereka rajin, bisa dapat agak banyak. Itu adalah pengalaman yang enak bagi Boan An, pengalaman yang mengajar ia untuk mandiri.

Masa-masa kecil itu, seperti layaknya anak-anak yang lain, Boan An juga nakal, suka pergi mandi-mandi di kali dan keluyuran ke mana-mana. Dari kecil ia suka jalan-jalan di sekitar bukit. Teman mainnya waktu itu anak-anak tetangganya sendiri. Ada satu teman main yang sering ia ajak main ke kali yakni anak tetangga di depan rumahnya. Nama panggilan itu anak Anyi. Ayah Tee Boan An suka

marah kalau anaknya mengajak anak tetangga itu main ke kali. Ayahnya takut kalau nanti terjadi apa-apa dengan anak orang lain, dan lagi, sebagai seorang ayah tentu ia khawatir.

Pernah satu kali, Boan An dan Anyi *ngapai* kali dari Ciliwung sampai Babadak, sampai terus ke tepi sebuah dam. Secara kebetulan waktu itu, seorang pesuruh dari Tee Hong Goe ada di sana. Keesokan harinya, pagi-pagi, pesuruh itu mengadu kepada Tee Hong Gie. Tee Hong Gie langsung naik darah, Boan An dimarahi. “Lu ngajak dia begitu maksudnya apa? Nanti kalau papanya tahu bagaimana?” tegur Tee Hong Gie.

Kemudian Boan An digebuki. Padahal waktu itu mereka di kali cuma mandi, main air, terus pulang. Begitu saja. Setelah Boan An digebuki, ia pergi ke sebelah rumah, ajak Anyi jalan-jalan. Adat Boan An kecil memang seperti itu. Anyi tahu persis. Pendiiriannya kuat. Apa yang diucapkannya harus kesampaian. Satu, satu. Kalau dia sudah bilang *nggak, nggak* saja begitu. Kalau mau, mau. Sehingga ia suka dimarahi ayahnya. Kalau sudah ribut dengan ayahnya, biasanya ia ajak Anyi jalan-jalan. Ke gunung, ke kali, main. Waktu kejadian itu juga sama. Boan An ajak Anyi jalan-jalan. Jalan sana, jalan sini, sampai kira-kira dua jam. Baru Boan An punya hati lega.

Ada suatu kejadian di masa kecilnya yang tidak terlupakan hingga kelak ia dewasa. Kejadian yang melibatkan ia dengan ayahnya. Waktu itu, ada orang yang datang mencari ayahnya untuk urusan membuat surat jalan. Boan An suruh orang itu tunggu. Sementara ayahnya waktu itu sedang asyik main kartu, tak pedulikan orang itu yang menunggu di depan. Boan An menganggap itu tidak benar, jadi ia tegur ayahnya. Karena merasa terusik, Tee Hong Gie marah. Ia maki si anak, terus diusir. Boan An saat itu juga lari dari rumah. Dalam hati ia mau cari neneknya yang ada di Jakarta. Tapi di sakunya tak ada uang. Jadi ia jalan kaki. Maksudnya mau ke Jakarta, namun karena tak tahu jalannya ke

mana, ia jalan saja terus dari pagi sampai menjelang malam, sekitar dua puluh lima kilometer. Boan An akhirnya sampai di Cibubur. Di sana rupanya ada yang tertarik melihatnya. Orang itu merasa aneh, mengapa anak kecil itu sudah hampir malam berkeliaran seorang diri. Ia hampiri, ia tanya, "Hendak ke mana?"

"Ke Jakarta, cari nenek," jawab Boan An kecil.

"Papanya tahu tidak?" tanya orang itu lebih jauh.

"Jangan kasih tahu Papa," pinta Boan An.

Orang itu merasa kasihan, lalu Boan An diajak ke rumahnya. Boan An menginap di sana. Karena merasa tertarik setelah mengenal Boan An, orang itu mau mengangkat saudara dengannya, tapi Boan An tidak mau. Esok pagi, waktu Boan An berada di tepi jalan di depan rumah orang itu, ia lihat ayahnya dari kejauhan datang naik sepeda. Ayahnya kelihatan pucat. Napasnya terengah-engah. Rupanya Tee Hong Gie mencari anaknya sejak hari kemarin. Namanya juga orang tua, bagaimanapun tetap sayang kepada anaknya. Tee Hong Gie mencari anaknya dengan mengayuh sepeda. Ia senang sekali akhirnya bisa bertemu lagi dengan Boan An, senangnya tak terlukiskan. Setelah mengucapkan terima kasih kepada orang yang menemukan anaknya, mereka dua orang, ayah dan anak, pulang ke Bogor naik sepeda. Sejak kejadian itu, Tee Hong Gie lebih memahami tabiat anaknya.

Kalau Anyi, selalu mengerti adat temannya itu. Sehingga mereka bisa bergaul dekat. Boan An yang dikenal Anyi, bukan orang yang gampang tersinggung, tapi ia tidak boleh patah perasaan. Kalau sudah patah, sudahlah, kenal juga percuma. Ia akan jadi *cuek*, tidak mau tegor lagi. Kalau Boan An ajak Anyi jalan-jalan, Anyi tidak boleh bilang, "Ntar saja ya."

Kalau Anyi bilang seperti itu, Boan An kecil langsung tidak enak hati. Boan An maunya, Anyi harus bilang, "Tunggu ya."

Meskipun adatnya keras seperti itu, Anyi tahu kawannya itu berhati lurus dan pemurah. Uang jajannya, yang didapat dari kerja sambilan sebagai tukang tagih, suka dibagi ke teman-teman. Pernah sekali waktu ketika sedang jalan-jalan berdua, mereka lewat di belakang satu rumah yang ada pohon jambunya. Timbul niat dalam hati Anyi untuk *nyolong*. Waktu ia mau ambil itu jambu, tangannya ditarik Boan An kuat-kuat. Anyi kaget juga. “Tidak boleh begitu, minta! Kalau mau, minta! Tidak boleh begitu,” sergah Boan An tegas.

Diam-diam Anyi kagum pada Boan An. Ia heran bagaimana Boan An kalau mengerjakan apa-apa yang ia anggap sulit, *kok* bisa. Jadi suatu kali ia tanya. Mereka sudah menginjak masa remaja. Umur tiga belasan. Boan An bilang padanya, “Nyi, yang penting itu kemauan. Kalau jadi orang punya kemauan, punya tekad, baru ada harga. Kalau mau, mesti sampai, *nggak* nanti *nggak* sampai. Sampai. Cuma sampainya jauh atau dekat, itu *gimana* orang punya *hoki*.” Kata-kata ini diingat Anyi sampai tua.

Catatan:

9. *Wykmesster*, atau biasa disebut *bek*, adalah kedudukan semacam lurah, atau pelindung sekelompok orang. *Wykmesster* yang menguruskan surat-surat penting, seperti KTP, surat jalan, dan lain-lain.
10. Pada awalnya, marga Tee dieja The, namun atas inisiatif sendiri, Boan An mengubahnya menjadi Tee saat duduk di sekolah KW-III.



Pagi-pagi harus sudah bangun, bereskan tempat tidur. Selimut dilipat. Makanan harus dihabiskan, tidak boleh dibuang-buang.

Berkenalan dengan Okultisme

“Yoga. Yoga itu membela kamu punya jiwa. Kamu nggak akan ngaco pikirannya. Kalau lagi banyak pikiran, nolkan lagi, sudah nol boleh mikir lagi.”

Di sekolah, prestasi belajar Boan An lumayan, di atas rata-rata, meski bukan yang nomor satu. Cuma adat kerasnya tetap saja sekali-kali bisa muncul, walaupun sebenarnya dia tidak begitu banyak bicara. Sebenarnya, waktunya lebih banyak dia pakai untuk berpikir daripada buat main. Sepulang sekolah ia langsung masuk ke kamarnya, di atas loteng. Kalau belajar, bacanya suka keras-keras sehingga terdengar oleh semua penghuni rumah. Adik-adiknya merasa heran melihat kakaknya yang satu itu. Hanya jika lagi kesal, ia pergi ke luar rumah, ajak temannya jalan-jalan.

Karena orangnya terbuka dan polos, pernah ia berdebat dengan gurunya, waktu itu masih di HCS kelas empat. Gurunya bilang begitu, ia bilang begini. Begitu, kata gurunya. Begini, kata Boan An. Akhirnya, gurunya (guru matematika) yang bernama Oei Jan Giok, ya emosi, merasa ditantang sama anak kecil. Namanya

juga manusia biasa. Ia maki-maki Boan An, “Anak keras kepala, sok pintar!”

Boan An menangis segugukan di depan kelas. Kejadian itu dilihat oleh teman-temannya di kelas lain.

HCS terdiri dari kelas nol sampai kelas tujuh. Setelah tamat dari HCS, Boan An melanjutkan ke PHS di Jakarta tahun 1936. Tadinya ia mau melanjutkan ke sekolah menengah HBS, tapi pada waktu itu ia terlambat mendaftar, sehingga di HBS jurusan B¹⁰ sudah penuh. Tahun berikutnya ia baru masuk ke HBS B (KW-III-S), langsung duduk di kelas dua. Lokasi sekolah itu di daerah Salemba Jakarta.

Ketika di HBS, Boan An pergi ke sekolah naik sepeda. Ia numpang tinggal di rumah saudara. Di sekolah menengah ini, ia berteman baik dengan seseorang yang juga berasal dari Bogor, namanya Tan Koen Liang. Mereka beda kelas, tapi kalau pelajaran olah raga mereka bersama-sama, karena kelasnya diparalelkan. Kala naik ke kelas tiga, Koen Liang dibelikan sepeda oleh orangtuanya. Sejak itu mereka semakin sering bersama-sama.

Di kelas empat, suatu kali Boan An bercerita soal makhluk halus kepada Koen Liang. Ia bilang kenal satu orang Belanda yang bisa berbicara dengan makhluk halus. Koen Liang menjadi tertarik. Dan rupanya Boan An banyak tahu soal-soal seperti itu. Ia mengaku sejak di sekolah dasar sudah banyak tahu soal alam-alam gaib dari seorang haji di belakang rumahnya di Bogor. Klenteng yang tidak jauh dari rumahnya, pun sering ia kunjungi. Ia bilang ia suka bertanya kepada penjaga klenteng soal macam-macam patung yang ada di sana. Karena banyak tanya, ia jadi banyak tahu tentang segala macam dewa. Kepada teman mainnya Anyi, ia suka cerita soal Yoga. “Orang kalau sudah pusing,” katanya suatu kali, “Yoga. Yoga itu membela kamu punya jiwa, Kamu nggak akan ngaco pikirannya. Kalau lagi banyak pikiran nalkan lagi, sudah nol boleh mikir lagi.” Waktu kecil ia sudah berani bilang seperti itu.

Orang Belanda yang punya kemampuan luar biasa itu bernama Reigh. Boan An kenal orang itu waktu ia pergi jalan-jalan ke Gunung Gede. Reigh kawin dengan seorang janda apoteker, kemudian membeli rumah di dekat Gunung Gede. Waktu bertemu mereka merasa cocok, sehingga pada Reigh timbul rasa suka kepada Boan An. Boan An dianggap sebagai anak sendiri.

Dari Reigh jugalah Boan An kemudian belajar mengenai magnetisme yang menyembuhkan orang dengan tenaga magnet di dalam tubuh. Tidak hanya itu, Boan An juga dikenalkan pada *okultisme*, ia diberi buku *The Ancient Wisdom* dan *The Secret Doctrines*. Dua buku ini merupakan buku keramat dalam aliran kebatinan Teosofi. Reigh ini anggota Teosofi. Boan An kemudian meminjamkan dua buku itu kepada Koen Liang. Waktu itu Boan An baru berumur enam belas tahun, sedangkan Koen Liang beberapa bulan lebih muda.

Di sekolah menengah ini, minat Boan An pada soal kebatinan menonjol sekali. Sehingga ayahnya agak khawatir. Takut pelajarannya terganggu. Sebenarnya semenjak di sekolah dasar juga, ayahnya sudah memperhatikan ada satu perbedaan pada anaknya. Anak itu walaupun kerasnya bukan main, ia alim tapi bukan kurang gaul. Kelainan itu diawali sejak anak itu suka dibawa ke tempat kakeknya, Tee Teng Hui.

Kakeknya Boan An yang satu ini suka samadi ke gunung-gunung, dan sayuranis. Waktu Boan An diajak ke rumah kakeknya, ya ia ikut makan makanan sayuran. Tak tahunya ia suka. Enak, dia bilang. Setelah pulang. Ia tak mau makan daging. Sayur, tempe, tahu, dan telur saja yang dimakannya. Kalau ada daging, makanan itu tidak ia sentuh. Orangtuanya marah-marah. Lantaran waktu itu, sayuranis dianggap tidak sehat, tidak baik.

Kejadian itu ketika ia berumur tiga belas tahun. Untung nenek Boan An memiliki rasa sayang yang mendalam pada cucunya yang

satu ini. Seorang nenek yang merasa kasihan pada cucunya. Nenek yang memberi banyak perhatian pada Boan An. Ia mengeluarkan duit kalau lihat tidak ada makanan *ciak cay*, suruh Boan An beli minyak, beli arang. Setelah itu, nenek suruh ia nyalakan api, ambil wajan, goreng tahu, bayam, kangkung, telur. Nenek yang mengajari Boan An masak. Rasa sayang neneklah yang membuat Boan An merasa tenteram. Nenek juga mengajarkan disiplin padanya. Pagi-pagi harus sudah bangun, bereskan tempat tidur. Selimut dilipat. Makanan harus dihabiskan, tidak boleh dibuang-buang. Ajaran nenek ini terus diingat Boan An sampai dewasa.

Pada tahun 1941, mereka tamat dari HBS B. Sebelum berpisah, Boan An mengajak teman-temannya berkemah di Gunung Gede. Ia yang menjadi petunjuk jalan, karena sudah tidak asing dengan keadaan di gunung pada umumnya.

Karena hasil ujian akhirnya bagus, termasuk memperoleh ranking terbaik, Boan An dapat diterima di THS¹¹, Bandung, di Jurusan Ilmu Pasti Alam. Koen Liang juga diterima di THS, tapi ia jurusan Teknik Mesin. Boan An berangkat ke Bandung bulan September 1941, dengan bus omprengan. Waktu itu kalau naik bus luar kota, menunggu lama, harus sampai penuh dulu penumpangnya, baru bus itu berangkat.

Di Bandung Boan An indekost di Jalan Suniaraja. Koen Liang suka datang ke tempatnya, berdiskusi soal okultisme, soal kebatinan. Rupanya dia semakin penasaran, minatnya semakin menggebu-gebu. Sebenarnya bukan berdiskusi, karena Koen Liang yang bertanya terus, dan Boan An yang memberi penjelasan.

Boan An di luar jam kuliah aktif di Korps Mahasiswa Bandung, dan Ta Siok, juga di Bandung. Korps Mahasiswa Bandung merupakan organisasi kemahasiswaan yang anggotanya kebanyakan orang

Belanda, baru kemudian pribumi dan orang keturunan. Sedangkan Ta Siok, juga perkumpulan mahasiswa, yang semuanya terdiri dari orang keturunan. Di dua perkumpulan mahasiswa ini, Boan An banyak belajar berpidato. Ia dikenal sebagai teman yang ramah, terbuka, selalu tampil rileks, dan murah hati. Ia suka membawa permen di sakunya, lalu dibagi-bagikan ke teman-temannya di ruang kuliah. Kadang-kadang ia bawa buah.

Biar pembawaannya tenang, bisa juga ia sekali waktu menggelegar seperti guntur.

Suatu sore, di Jalan Suniaraja agak sepi. Udara dingin. Boan An dan Koen Liang tengah duduk-duduk di serambi bercakap-cakap. Datanglah satu anak preman di sana *nylonong* masuk lewat pekarangan tanpa permisi. Boan An anggap itu bukan aturan. Jadi ia tegur laki-laki itu. Tapi orang itu jalan terus. Maka meledaklah emosi Boan An. Ia bentak orang itu. Untung urusan tidak jadi panjang, karena orang itu merasa kecut terus pergi. Koen Liang sudah berdebar-debar, sebab ia tahu orang itu preman.

Catatan:

10. Setara dengan SMA jurusan Ilmu Pasti Alam.
11. Sekarang Institut Teknologi Bandung (ITB).



"Owe mau belajar, you jangan ganggu,"

Zaman Jepang

....terutama intuisinya yang makin tajam, ia bisa menebak pikiran orang.

Pada bulan Desember 1941, pecah perang Pasifik. Namun perang besar itu tidak mempengaruhi kuliah di HCS. Baru setelah Jepang masuk ke Indonesia pada bulan Maret 1942, kuliah di HCS dihentikan. Mahasiswa-mahasiswi pulang ke kampung halaman masing-masing. Boan An mau pulang ke Bogor tidak punya uang. Jadi ia naik sepeda dari Bandung pulang ke Bogor. Ia mengayuh sepedanya, pulang lewat Cianjur. Waktu jalan mendaki, ia terpaksa turun mendorong sepeda. Enaknya manakala jalan itu turun berkelak-kelok, Boan An tak perlu mengayuh, ia biarkan sepeda itu melaju sendiri, cuma sekali-kali perlu direm agar tidak terlalu cepat. Kalau kencang-kencang bisa bahaya juga. Pada masa itu jalan banyak yang rusak akibat perang. Setengah hari lebih, baru ia tiba di Bogor. Untung juga, kala itu matahari tidak begitu terik.

Zaman Jepang, keadaan penduduk sangat menderita. Tadinya Jepang berjanji akan memberi kemerdekaan kepada rakyat, tetapi ternyata Jepang bohong. Pemuda-pemudi dilatih jadi tentara cuma untuk membela Jepang melawan Sekutu. Penduduk banyak yang

kelaparan. Pakaian juga dari kain karet. Kalau kena panas, itu kain menempel di kulit. Waktu dibuka, pedih sekali rasanya, apalagi bagi yang banyak bulunya. Toko-toko bisa isi seperempat dagangan saja sudah bagus. Lebih banyak toko yang kosong isinya. Beras dijatah satu orang cuma dua ons satu hari. Itu kalau datangnya teratur, kalau datangnya tidak teratur, banyak yang tidak kebagian. Masa-masa itu, makan juga dengan nasi jagung.

Tidak hanya susah, rakyat juga ketakutan. Kalau lewat di depan tentara Jepang, harus menunduk memberi hormat. Kalau tidak, bisa digetok pakai popor senapan. Tentara-tentara Jepang itu main tampar.

Pada masa-masa prihatin tersebut, Boan An bersama-sama dengan Prof. Eng Tjen Gian yang istrinya tokoh PNI mengkoordinir satu dapur umum di Bogor untuk melayani penduduk yang kurang mendapatkan makanan. Boan An pergi ke kampung-kampung. Keadaan waktu itu berbahaya. Ia cari daerah yang kekurangan bahan makanan, kemudian tentukan dan umumkan waktu diadakan dapur umum. Waktu itu dapur umum diadakan seminggu sekali. Yang memasak istri dari orang-orang yang punya duit. Penduduk yang datang banyak, mereka berterima kasih, meskipun tidak tahu bagaimana keadaan esok hari.

Di luar kesibukannya mengurus dapur umum, dan usaha menumpas buta huruf di kalangan penduduk, Boan An menghabiskan waktunya memperdalam kebatinan. Ia suka bertukar pikiran dengan *suhu-suhu* di klenteng, dengan haji di dekat rumah, juga dengan pastor-pastor. Untuk urusan bergaul dengan orang-orang tua itu, Boan An tidak sulit melakukannya. Ia punya keahlian. Sedangkan teman dan juga gurunya (orang Belanda bernama Reigh) dikirim ke kamp konsentrasi. Sehingga kalau Boan An ke gunung, ia belajar sendiri. Kalau ke gunung ia ajak teman mainnya waktu kecil, Anyi. Mereka membuat kemah di

Gunung Salak, Gunung Gede, kadang-kadang di Kandang Badak di Gunung Pangrango. Sesampainya di sana kalau Boan An sudah bilang, "*Owe* mau belajar, *you* jangan ganggu," maka Anyi pergi lihat pemandangan.

Namanya juga masa puber, Anyi suka mata keranjang. Bertolak belakang dengan Boan An yang dalam soal perempuan alim. Boan An menaruh hormat kepada perempuan. Kalau Anyi menggoda perempuan, Boan An suka menegor. "Jangan," katanya, "*kan* rugi kalau nanti dia marah. Saya *mah* lebih baik hilang duit daripada dia marah."

Di masa-masa itu, perubahan besar terjadi dalam diri Boan An. Dia menjadi lebih kalem, tapi jalannya cepat. Di rumah ia tidak suka bicara. Anyi juga merasakan perubahan pada Boan An, terutama intuisinya yang makin tajam, ia bisa menebak pikiran orang.

Seperti waktu di Kandang Badak. Di sana banyak terdapat kelinci. Timbul niat Anyi untuk mendapatkan kelinci. "Kalau *gua* ketapel, dapat nih," katanya dalam hati.

Belum ia berbuat apa-apa, Boan An yang ada di depan membelakanginya sudah menyela, "Jangan berbuat ya."

"Berbuat apa?" tanya Anyi agak heran.

"Kasihan *dah*, biar ia makan. Sudah sana cari kembang kol, kasih makan."

Minatnya pada alam gaib akhirnya membawa Boan An banyak berkenalan dengan orang aliran spiritualisme. Ia pergi mencari sampai ke daerah Jawa Tengah, Solo dan Yogya. Ia menjadi cepat akrab dengan orang-orang Teosofi. Dan karena pengetahuannya yang luas ia dipanggil "Kakak An." Di masa ini juga ia berkenalan dengan Khoe Soe Kiam, yang sama tertarik soal kegaiban. Mereka

suka pergi berdua ke danau-danau, ke tempat-tempat yang dibilang orang dihuni makhluk halus.

Di klenteng-klenteng, ia pun diterima dengan baik. Waktu itu, kalau ada anak muda yang sayuranis, *suhu-suhu* dan *kownio-kownio* klenteng sangat senang sekali. Boan An kalau datang diberi makan, disambut dengan baik. Apalagi pembawaannya memang terbuka dan ramah.

Di Negeri Orang

Itu paket isinya cangklong untuk ayahnya

Orangtua Boan An tidak begitu suka hati terhadap minat anaknya pada bidang spiritualisme. Hampir setiap hari Boan An diomeli. Kebetulan kala itu, setahun setelah Indonesia merdeka, tahun 1946, ada izin bagi mahasiswa untuk pergi ke negeri Belanda sebagai penumpang pelajar-pekerja. Waktu itu ayahnya terus saja mendesak untuk meneruskan sekolahnya. Tapi ia tak punya uang. Boan An disuruh cari sendiri.

Boan An akhirnya nekad ikut berangkat ke Belanda. Ia kemasi bajunya, terus naik kapal. Waktu itu bulan April. Karena tak punya uang di atas kapal ia bekerja sebagai kuli. Pekerjaannya sehari-hari mengepel, menyapu, membersihkan toilet. Selama satu bulan perjalanan kapal, ia harus lakukan semua pekerjaan itu. Untung, karena dari dulu ia suka bergaul dengan orang dari segala lapisan, hari-hari di atas kapal itu bisa dilaluinya dengan selamat. Dengan pengetahuan di bidang spiritualisme, ia punya banyak kesempatan untuk tukar pikiran dengan orang-orang Belanda yang ikut di atas kapal.

Setelah berlayar selama satu bulan, kapal tiba di negeri Belanda. Turun dari kapal, Boan An menuju ke Groningen, mencari alamat yang diberi Reigh. Kala itu ia bertemu dengan dua orang pemain musik terkenal asal Indonesia, Lin Kek Siang, dan Lin Kek Heng. Alamat yang diberi Reigh ternyata adalah alamat orangtua Reigh sendiri. Di sana Boan An diterima dengan baik. Ia diberi tempat menginap. Tapi Boan An tahu diri, pagi-pagi ia bangun terus bantu kupas sayur, mencuci, memasak di dapur. Ilmu yang diturunkan neneknya ternyata ada manfaatnya.

Tanpa menunda waktu, segera ia mengajukan surat lamaran ke universitas di Groningen. Ia lampirkan diplamanya, dan atas bantuan seorang guru besar ilmu kimia organik pada Universiteit Groningen, Prof. Dr. H. J. Bakker, Boan An dapat diterima di Fakultas Wis en Natuurkunde, jurusan Ilmu Kimia.

Di negeri keju ini, Boan An mulai aktif di organisasi Teosofi. Awalnya ia cuma suka ikut dengar ceramah. Sementara itu, temannya di sekolah menengah, Tan Koen Liang, meneruskan sekolahnya di THS, Bandung, yang dibuka kembali setelah Indonesia merdeka. Walaupun telah berpisah jauh, mereka sering berhubungan lewat surat.

Di luar jam kuliah, Boan An mengikuti ceramah-ceramah Teosofi. Ia mendalami filsafat di bawah bimbingan Prof. Peleesnor. Di samping itu, ia juga belajar bahasa Pali dan Sanskerta dari Dr. Ny. van der Leeuw.

Waktu libur musim panas yang pertama di sana, jiwa petualangan Boan An kambuh. Ia mengambil keputusan untuk jalan-jalan keliling negeri-negeri Eropa. Karena tak punya uang, mula-mula ia naik sepeda ke Perancis. Di tengah jalan, jika tak punya uang, tentu saja tak bisa menginap di penginapan. Jadi ia menumpang di kandang kuda orang. Istal kuda di sana, ada tumpukan jeraminya. Boan An tidur di sana. Pagi-pagi ia bangun,

terus bantu membersihkan kuda dan sekalian kandangnya. Orang yang punya istal itu simpati padanya, lantas ia ajak Boan An makan bersama. Dengan cara seperti itu Boan An sampai di Perancis.

Boan An memilih Perancis sebagai tempat tujuannya yang pertama, ada alasannya. Waktu itu ada seorang praktisi spiritualisme tingkat tinggi yang sedang memberikan wejangan di Paris. Orang itu namanya Krishnamurti. Boan An tertarik pada ajaran orang ini setelah ia membaca bukunya. Jadi ia ke Perancis sekalian ingin melihat orang yang oleh pengikutnya dianggap suci itu.

Paris kota yang indah, waktu musim panas udaranya hangat membelai kulit wajah dan tangan, terasa akrab bagi Boan An yang lahir dan besar di Indonesia. Boan An senang hati bisa tiba di Paris. Ia cepat mencari tempat perkumpulan Krishnamurti. Waktu itu sedang diadakan pembabaran ajaran oleh orang suci itu sendiri. Boan An antusias sekali mengikuti wejangannya. Orang yang hadir banyak, sehingga untuk mendekati Krishnamurti sulit sekali.

Di tempat itu, Boan An berkenalan dengan seorang sufi yang juga berasal dari Indonesia. Teman barunya itu mengajak dia memberikan ceramah tentang Indonesia. Boan An mau saja diajak begitu. Mereka lalu memberikan ceramah. Itu merupakan kali pertama Boan An memberikan ceramah sejak meninggalkan tanah air. Ia bercerita tentang kebudayaan dan keindahan alam Indonesia. Di samping bahasa Belanda, Boan An fasih juga bahasa Perancis, Jerman, dan Inggris. Rupanya kalau di sana, orang yang berceramah mendapat honor. Boan An juga dapat. Sehingga dalam perjalanan pulang ke Belanda, di sakunya ada sedikit uang.

Begitu menginjakkan kakinya kembali ke Belanda, Boan An melihat orang-orang pada membicarakan terjadinya satu bencana yang menghebohkan, yakni bocornya Dam Wicheren. Dam ini merupakan salah satu benteng negeri Belanda. Negeri Belanda letaknya lebih rendah dari permukaan laut, sehingga kalau benteng

itu hancur, negeri kincir angin itu bisa tenggelam. Kepanikan terasa sekali di sana. Sebagai sesama umat manusia, Boan An juga prihatin. Untung tidak berapa lama, bencana itu bisa diatasi. Di koran-koran, Boan An baca tentang himbauan untuk membantu memperbaiki tempat yang mengalami bencana. Boan An segera berangkat ke sana. Waktu itu, jenggotnya sudah tumbuh. Rambutnya panjang sepundak. Bajunya putih-putih. Ia sengaja tidak memotong pendek rambut dan jenggotnya. Ia merasa malu. “Kalau masih bodoh, tidak akan dipotong. Malu,” katanya dalam hati.

Semua itu hanya simbol, bahwa ia sudah mantap menempuh jalan spiritualisme. Di tempat terjadinya bencana, Boan An ikut turun tangan memperbaiki tempat yang rusak akibat sapuan air laut. Banyak pemuda-pemudi dari seluruh daratan Eropa yang datang membantu. Semuanya menjadi kotor oleh lumpur. Mereka bekerja dengan gembira, bahu-membahu membereskan semua yang telah berantakan. Dan sosok Boan An yang agak “aneh” tapi rajin bukan main, cepat menarik perhatian. Sehingga ia banyak mendapat kenalan di sana. Bahkan wajahnya terpampang di kulit muka satu majalah yang waktu itu meliput aktivitas mereka.

Belakangan, majalah ini entah bagaimana caranya sampai di Bandung. Kebetulan, Koen Liang *nemu* itu majalah di satu perpustakaan. Ia agak kaget, karena sepertinya *kok* tidak asing dengan wajah yang ada di kulit muka majalah berbahasa Belanda itu. Setelah ia perhatikan baik-baik, tampang orang itu persis seperti sahabatnya Boan An, cuma orang yang jadi *cover* majalah itu berjenggot dan rambutnya panjang dikuncir ke belakang. Koen Liang cepat-cepat pulang ke tempat kosnya, terus tulis surat yang langsung ia kirim hari itu juga ke Belanda. Ia penasaran, apa benar Boan An yang pemalu itu bisa tampil sebagai kulit muka satu majalah. Satu bulan kemudian datang surat dari Boan An. Jawabannya, benar.

Waktu di Wicheren, Boan An banyak mendapatkan teman baru yang asalnya dari Swiss, Austria, dan negeri lain. Sehingga waktu liburan selanjutnya ia pergi mengunjungi negara-negara itu dan dapat menumpang di rumah teman-temannya. Ia tidak perlu lagi tidur di kandang kuda.

Memasuki tahun ketiga keberadaannya di Belanda, Boan An semakin mendalami spiritualisme. Ia turut mengikuti pelajaran kebatinan selama tiga tahun dari Dr. J.E. Van Der Stok, seorang Prof. Emeritus pada Landbouw Hogeschool Wageningen. Boan An juga mendalami ajaran semua agama. Dan kecondongannya pada ajaran Buddha mulai kelihatan.

Selama tiga tahun lebih di negeri orang, Boan An tetap berkomunikasi dengan keluarga dan teman-temannya di Indonesia. Kalau adiknya ulang tahun, ia tidak lupa mengirimkan kartu ucapan selamat. Jika ia sampai di satu negara, ia segera mengirim kartu pos kepada ayahnya. Pernah sekali, secara kebetulan ia bertemu dengan adik Koen Liang yang bernama Koen Swan. Koen Swan rupanya juga melanjutkan sekolahnya di Belanda, tapi bukan di Groningen. Dari dia, Boan An banyak mendengar kabar tentang keadaan keluarganya, kota kelahirannya, setelah ia meninggalkan Indonesia.

Di akhir tahun keempat sejak Boan An di Belanda, temannya di Bandung, Koen Liang, menerima sepucuk surat darinya. Isi surat ini lain daripada sebelumnya. Dalam surat itu, Boan An bercerita bahwa ia telah mengambil keputusan untuk tidak meneruskan pelajarannya di bidang ilmu kimia. Sebaliknya, ia telah bertekad untuk mengabdikan diri dalam penyebaran agama Buddha. Isi surat itu mengejutkan Koen Liang. Karena seingat dia, semasa di Indonesia, Boan An mendalami Okultisme, sehingga ia mendalami ajaran hampir semua agama. Meskipun di masa-masa itu, Koen Liang bisa menangkap ketertarikan Boan An pada ajaran Buddha,

ia tak mengira akhirnya Boan An akan tegas-tegas menyatakan mengabdikan diri bagi penyebaran ajaran Buddha.

Sesungguhnya, sejak akhir tahun kedua di Belanda, Boan An telah sering memberikan ceramah di tempat perkumpulan-perkumpulan Teosofi. Dan ceramah yang ia bawakan kemudian, tidak hanya di Belanda, tapi juga sampai ke Paris dan London. Bakatnya di bidang penyembuhan dengan magnetisme tidak ia tinggalkan. Itu yang membuat tidak sedikit orang yang berutang budi karena merasa ditolong olehnya. Perlahan-lahan, nama Tee Boan An mulai dikenal di kalangan peminat spiritualisme di negara-negara Eropa.

Setelah lima tahun berdiam di negeri orang, akhirnya Boan An kembali ke Indonesia. Kala itu tahun 1951. Kerabat-kerabatnya di Bogor kaget mendengar ia baru pulang dari Belanda. Apa lagi setelah melihat penampilannya pun telah berubah: rambut panjang, memelihara jenggot, dan pakaiannya putih-putih. Waktu pergi, Boan An tidak bilang apa-apa, cuma tiba-tiba hilang saja. Baru kemudian belakangan, setelah lebih satu tahun Boan An menghilang, anak tetangganya yang terpisah beberapa rumah dari rumah ayahnya, diminta tolong oleh ayah Boan An untuk mengambil suatu kiriman dari Belanda di kantor pos. Baru sejak itu, tetangga-tetangganya pada tahu bahwa Boan An berada di Belanda. Itu paket isinya cangklong untuk ayahnya.

Menjadi Anagarika

... itu menjadi semacam shock therapy. Ia mengagetkan orang, membuat orang tercengang, dan menyadarkan mereka

Tee Boan An kembali ke Indonesia di awal tahun 1951. Kedatangannya diterima dengan gembira oleh keluarga. Bagaimanapun juga, banyak kerabatnya yang pangling darinya. Lima tahun di negeri orang memang bisa membawa banyak perubahan. Secara fisik, Boan An berbeda secara menyolok. Ia tampak lebih tua dari umur sebenarnya. Rambutnya panjang, digulung ke atas. Pakaianya kemeja lengan panjang putih, dan celana panjang juga putih. Jenggotnya panjang menutupi dagunya, dengan kumis mengikuti lekuk bibirnya menyatu dengan jenggot itu.

Sementara sikapnya lebih kalem. Yang paling berkesan bagi orang-orang yang mengenalnya adalah sinar wajahnya. Wajahnya beda jauh dengan sebelum ia berangkat ke negeri orang. Bukan rambut-rambut yang membuatnya beda sekali. Tapi cahaya matanya sangat hangat, dan dia memiliki cahaya wajah yang jernih.

Pertama-tama, ia mengunjungi teman-teman lamanya, yang jumlahnya cukup banyak, terutama mereka yang menaruh perhatian pada spiritualisme. Ia disambut dengan gembira oleh mereka, bahkan kemudian dipilih menjadi ketua Gabungan Sam Kauw Indonesia, dan wakil ketua pengurus pusat Pemuda Teosofi. Jabatan itu kemudian banyak memberinya keleluasaan untuk menyebarkan ajaran Buddha.

Selanjutnya ia menjadi guru di beberapa sekolah menengah di Jakarta. Di suatu sekolah, yang namanya Sekolah Sariputra, ia bersahabat baik dengan kepala sekolahnya yang punya nama Ong Tiang Biau. Ong Tiang Biau beda umur sekitar dua puluh lima tahun dengan Boan An, sehingga Boan An memanggilnya dengan sebutan “Oom Ong.”

Boan An ke sekolah dengan sepeda. Penampilannya yang tidak lazim membuat ia cepat dikenal oleh siswa-siswanya. Tidak hanya penampilan, cara mengajar ‘guru Tee’ juga meninggalkan kesan yang mendalam. Ia tak pernah marah, tapi sangat tegas. Kalau ada yang tidak bikin pekerjaan rumah, maka pekerjaan rumah itu harus diulang berkali-kali. Cuma herannya, biar ia tak pernah marah, siswa-siswanya menurut. Itu bisa jadi karena mereka segan. Ada kharisma tersendiri pada guru yang dipanggil Pak Tee.

Pernah suatu kali, ketika sedang mengajar di satu kelas, Boan An tiba-tiba diam terpekuk. Siswa-siswanya keheranan, kenapa guru mereka tiba-tiba terdiam dalam keadaan berdiri. Lalu Pak Tee bilang ia tidak bisa terus mengajar hari itu. Ia harus cepat-cepat pulang, kenalnya ada yang wafat. Terus Pak Tee permissi pada siswa-siswanya. Kejadian seperti itu tentu membuat siswanya tercengang. Siapa yang akhirnya tidak merasa segan?

Boan An memutuskan untuk menjadi anagarika—pelayan Buddha yang menyebarkan Ajaran, tidak kawin namun belum biksu—sewaktu di Belanda sebelum pulang ke Indonesia. Setelah

itu ia semakin giat menggunakan setiap kesempatan untuk memperkenalkan ajaran Buddha. Tidak hanya di Jakarta, karena dengan kapasitasnya sebagai wakil ketua pengurus pusat Pemuda Teosofi, ia sering diundang ke mana-mana di Pulau Jawa. Di Jawa Tengah ia dikenal baik oleh tokoh Teosofi Mangunkawatja, yang telah ditahbiskan sebagai upasaka manakala Y.A. Thera Narada mengunjungi Indonesia pada tahun 1934. Ia juga berhubungan baik dengan tokoh Pemuda Teosofi di sana yang lain, seperti Ananda Suyono dan Parwati. Boan An dihormati karena punya wawasan yang luas dan sikapnya ramah serta tenang.

Di klenteng ia juga ikut membina umat. Di klenteng-klenteng sebenarnya terdapat biksu-biksu, namun kebanyakan mereka tidak memberi ceramah. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan Boan An, mulailah banyak umat yang mengenal ajaran Buddha. Jika Boan An ada, umat yang datang banyak, karena di samping ceramah, ia juga mengadakan penyembuhan dengan menggunakan air putih.

Sementara itu, karena dianggap “layak diajak bertukar pikiran” tidak jarang ia juga diundang oleh orang-orang Jawa yang mendalami kejawen. Ia bisa diterima di kalangan orang Jawa juga, sebenarnya bukan karena apa-apa, hanya disebabkan oleh sikapnya yang rendah hati dan halus. Ini tentu sesuai dengan cara hidup orang Jawa.

Kemudian pada tahun 1953, Boan An melemparkan ide untuk mengadakan perayaan Waisak secara nasional di Borobudur. Di masa-masa sebelumnya, oleh kalangan Teosofi, telah beberapa kali diadakan perayaan Waisak di Candi Agung itu. Namun perayaan yang mereka adakan terbatas diikuti oleh aktivis Teosofi. Usul ini disambut baik oleh rekan-rekannya. Sehingga mereka mulai bergerak. Undangan dibagikan kepada pejabat dan wakil-wakil negara tetangga yang mayoritas penduduknya Buddhis. Selebaran dibagi ke seluruh Indonesia. Boan An didukung tidak hanya oleh

kalangan Teosofi, tapi juga orang-orang Jawa dan Gabungan Sam Kauw Indonesia.

Mereka pergi ke kedutaan Burma (sekarang Myanmar), Sri Lanka, India, Singapura, dan Thailand. Dari sana, mereka bisa memperoleh buku-buku yang memuat paritta Buddhis. Sambutan khusus diberikan oleh Duta Besar Sri Lanka, yang bahkan 'menurunkan' putrinya untuk mengajari mereka melagukan *Jaya Mangala Gatha*. Tapi karena lidahnya beda, jadinya yang terdengar adalah *Jaya Mangala Gatha* yang berirama khas Indonesia.

Hari Waisak 2497 jatuh pada tanggal 22 Mei 1953. Hari suci umat Buddha itu, juga dikenal sebagai hari Buddha, dirayakan untuk memperingati tiga peristiwa penting: Lahirnya Siddhartha Gotama, Pertapa Gotama mencapai Kebuddhaan, dan Buddha Gotama wafat. Tiga peristiwa ini semuanya terjadi pada bulan Waisak, tepat di saat bulan purnama.

Hari itu, umat Buddha dan simpatisan Buddha banyak yang datang. Jumlahnya mencapai tiga ribu jiwa lebih. Karena ada keramaian yang tidak biasa seperti itu, penduduk di sekitar Candi Borobudur juga datang ramai-ramai menonton. Umat datang sejak malam sebelumnya. Sementara perayaan diadakan tengah hari, karena detik-detik Waisak, menurut perhitungan, jatuh tepat tengah hari.

Wartawan juga banyak yang datang. Itulah untuk pertama kalinya sejak zaman Majapahit, perayaan Waisak kembali diadakan secara besar-besaran di Borobudur. Setelah menunggu selama setengah hari, akhirnya perayaan berlangsung dengan penuh khidmat. Mereka yang meyakini ajaran Buddha tergetar hatinya. Bagaimana pun, itulah pertama kali mereka dapat berdoa bersama-sama, bermeditasi bersama-sama, mengawali munculnya kembali semangat Buddhis di Candi Borobudur. Candi itu kokoh berdiri

menaungi lautan manusia yang mengelilinginya. Bendera Buddhis raksasa berderu-deru ditiup angin di puncaknya.

Peristiwa itu cukup menarik perhatian masyarakat, dan menjadi berita di koran-koran. Sehingga bagi perkembangan agama Buddha di Indonesia selanjutnya, perayaan Waisak tahun 1953 itu menjadi semacam *shock therapy*. Ia mengagetkan orang, membuat orang tercengang, dan menyadarkan mereka, bahwa dulu ajaran Buddha pernah di bumi ini. Masyarakat luas menjadi tahu, bahwa ajaran Buddha dan umatnya masih ada di Indonesia.

Dari Candi Borobudur, tidak berapa lama kemudian Boan An bersama teman-temannya berhasil memancangkan panji panca warna di lautan pasir Tengger, di puncak Gunung Bromo, Jawa Timur.



“Kalau masih bodoh, tidak akan dipotong. Malu,”

Berguru pada Mahabiksu

Ajaran Buddha cuma dikenal secara terbatas. Kalau tidak ada yang mau berkorban, siapa lagi?

Hari-hari setelah perayaan itu, Boan An memberikan ceramah di daerah Jawa Tengah, kemudian ia kembali ke Jakarta. Di Jakarta, ia sering mengunjungi Wihara Kong Hua Sie (Guanghua Si). Kong Hua Sie itu sebenarnya adalah wihara dari silsilah Chan dari Tiongkok. Tetapi karena keterbatasan bahasa, *suhu* yang berdiam di sana tidak mampu memabarkan Dharma dalam bahasa Indonesia. Patut disayangkan, karena *suhu* yang berdiam di sana bukan orang sembarangan. Dalam silsilah Wihara Kong Hua Sie, *suhu* tersebut termasuk berada di pucuk yang paling atas, sehingga ia disebut mahabiksu. Namanya, Pen Ching (Benqing)¹², dan oleh banyak orang dipercaya telah mencapai tingkat kesucian.

Boan An suka berkunjung ke Kong Hua Sie. Y.A. Mahabiksu Pen Ching menerimanya dengan hangat, karena waktu itu jarang ada anak muda yang sayuranis. Boan An suka bertanya kepada Y.A. Mahabiksu Pen Ching. Dari Y.A. Mahabiksu Pen Ching, Boan An juga banyak memperdalam pengertian soal Buddha Dharma.

Mereka bertukar pikiran bisa sampai sepanjang hari. Kalau sudah tiba jam makan, Boan An diajak ikut makan.

Melihat Boan An memiliki pertalian karma dengan ajaran Buddha, dan tidak tertarik pada soal keduniawian, orang-orang di wihara sering mendesak dia untuk dicukur. Karena kalau datang ia diterima dengan baik, bahkan diajak makan sama-sama, dalam hati kecil Boan An ada merasa utang budi. Dalam ajaran Buddha, menyatakan terima kasih dan membalas budi seorang *suhu* adalah dengan menjadi murid *suhu* itu. Akhirnya, bertepatan dengan hari lahir Bodhisattwa Awalokiteswara, Boan An dicukur menjadi seorang samanera dengan nama Ti Chen (Tizheng). Hadir saat itu, Y.A. Mahabiksu Ju Sung, Y.A. Biksu Ju Khung, Y.A. Biksu Cen Yao, dan Y.A. Biksu Wu Cing.

Selanjutnya, Y.L. Samanera Ti Chen tinggal di Kong Hua Sie. Orangtua dan saudara-saudaranya di Bogor, karena mengenal sifatnya sejak kecil, dapat maklum dengan keputusannya. Setelah berdiam dan belajar selama beberapa bulan, dalam hati Y.L. Samanera Ti Chen timbul niat untuk berlanjut menjadi seorang biksu.

Sebenarnya, waktu ia belum jadi samanera juga, di Bandung ada seorang biksu bernama Suhu Tong Ie yang pernah mengajak ke Tiongkok untuk ditahbiskan sebagai seorang biksu. Waktu itu Boan An menyanggupi, karena ia punya pikiran sebagai berikut, "Di Indonesia yang menyebarluaskan ajaran Buddha belum ada. Ajaran Buddha cuma dikenal secara terbatas. Kalau tidak ada yang mau berkorban, siapa lagi?"

Tapi waktu itu ia belum bisa berangkat, karena Indonesia dan Tiongkok belum ada hubungan diplomatik. Sampai suhu Tong Ie wafat, niat itu tidak terlaksana.

Sementara itu, ia menerima kabar dari Bogor bahwa ayahnya sakit keras. Beberapa hari kemudian, ayahnya dengan diantar saudaranya datang ke Jakarta untuk berobat. Ia minta bertemu dengan anaknya. Sesampainya di Kong Hua Sie, tidak berapa lama kemudian, di dalam dekapan Y.L. Samanera Ti Chen, Tee Hong Gie menutup mata. Kematian ayahnya tidak mengubah pendirian Y.L. Samanera Ti Chen untuk menjadi seorang biksu.

Gurunya, Y.A. Mahabiksu Pen Ching, bisa membaca hati sang murid. Ia mencarikan dana untuk muridnya agar bisa berangkat ke luar negeri untuk ditahbiskan sebagai biksu. Ia tidak bisa ditahbiskan sebagai seorang biksu di Indonesia, karena jumlah biksu masih kurang dari yang diperlukan untuk menahbiskan seorang biksu baru. Oleh sebab pemerintah dengan Tiongkok belum ada hubungan diplomatik, Y.L. Samanera Ti Chen mencoba menghubungi kedutaan negara Sri Lanka di Jakarta.

Waktu itu, dalam hati ia belum punya keputusan untuk memilih negara Buddhis mana yang akan dituju. Asal ada yang mau menerima saja. Kedutaan Sri Lanka waktu itu kurang begitu semangat menyambut niatnya, sehingga Y.L. Samanera Ti Chen menghubungi kedutaan Burma. Di sana oleh orang-orang kedutaan Burma, ia diterima dengan baik, dan niatnya disambut dengan antusias. Mereka langsung menghubungi kalangan Buddhis di negaranya. Kebetulan waktu itu yang dihubungi adalah kelompok biksu yang dipimpin oleh seorang biksu yang dikenal dengan nama Mahasi Sayadaw.¹³ Setelah ada persetujuan dari sana, Y.L. Samanera Ti Chen langsung dianjurkan untuk berangkat. Visa dalam waktu yang singkat dapat diperoleh.

Akhir bulan Desember 1953, Y.L. Samanera Ti Chen berangkat ke Burma dengan pesawat terbang. Ongkos pesawat ditutupi oleh dana yang berhasil dikumpulkan oleh gurunya Y.A. Mahabiksu Pen Ching. Sahabatnya Ong Tiang Biauw juga banyak membantu.

Catatan:

12. Y.A. Mahabiksu Pen Ching atau Y.A. Sangghanata Aryamula dilahirkan pada tahun 1878 di sebuah desa di Provinsi Fujian, Tiongkok. Sejak kecil, ia telah sayuranis dan mengenal ajaran Buddha dari kitab-kitab sejarah dan kesusasteraan. Ia menjadi samanera di Wihara Kong Hua Sie, dan menjadi murid Y.A. Acharya Thung Chan (Tong-zhan), pada usia 19 tahun. Tahun berikutnya, ia menjadi biksu.

Dalam usia 23 tahun, Y.A. Biksu Pen Ching tiba di Pulau Jawa dalam perjalanan Dharmanya, dan menetap di Wihara Tay Kak Sie, Semarang, selama tiga tahun. Setelah itu ia kembali ke negerinya.

Di sana, ia ditawarkan untuk memimpin Wihara Kong Hua Sie. Tapi tawaran itu ia tolak. Setahun kemudian ia kembali datang ke Indonesia, dan kali ini tinggal di Bandung, di Wihara Hiap Thian Kiong. Ia menetap di sana selama empat tahun, hingga kedatangan Y.A. Biksu Pen Ru (Benru). Wihara Hiap Thian Kiong lantas diserahkan kepada kakak seperguruannya itu. Dan ia meneruskan perjalanan Dharmanya ke Cirebon, kemudian ke Karawang, dan bermukim di Wihara Kuan Ti Bio. Wihara Kuan Ti Bio, dalam dua tahun berhasil dibenahinya dari keadaan porak-poranda menjadi ramai dikunjungi umat. Setelah membenahi Kuan Ti Bio, ia lalu meneruskan perjalanannya sebagai biksu pengembara.

Pada tahun 1926, Y.A. Mahabiksu Pen Ching yang sudah menjalani kebiksuannya selama dua puluh delapan tahun, tiba di Jakarta. Di Jakarta pada awalnya ia tinggal di satu kuti kecil di pekarangan satu cetya kecil di daerah Petak Sinkian, Jakarta Barat. Kemudian setelah wiharawati yang berdiam di cetya itu pindah, tempat itu diserahkan kepada Y.A. Mahabiksu Pen Ching. Lama-kelamaan cetya itu menjadi semakin dikenal

orang. Akhirnya, pada tahun 1950, cetya itu diresmikan menjadi Wihara Kong Hua Sie cabang Indonesia.

Pada tahun 1962, bulan keempat, hari kedua puluh penanggalan Imlek, Y.A. Mahabiksu Pen Ching wafat. Jasad beliau dikremasikan dan tiga hari kemudian, dari abu jenasahnya yang berwarna putih, ditemukan relik *Sarira Panca Warna*, yakni relik yang terdapat pada jasad orang suci.

(Dikutip dari buku “Untukmu Mahasthavira”, Panitia Peringatan Ulang Tahun ke-68 dan 38 Tahun Pengabdian Y. A. Mahasthavira Ashin Jinarakkhita, Jakarta, 1990.)

13. Seorang biksu yang sangat termasyhur dari Burma. Lahir pada tahun 1904 di Seikkhun, sebuah desa makmur yang terletak kira-kira tujuh mil sebelah barat kota Shwebo di Burma Utara. Pada umur enam tahun ia dikirim ke wihara untuk menerima ajaran agama dari Y.A. U Adicca, biksu kepala Wihara Pyinmana di Seikkhun. Enam tahun kemudian ia ditahbiskan menjadi samanera di bawah guru yang sama, dan diberi nama Shin Sobhana (Memberi Harapan untuk Sukses), sebuah nama yang disesuaikan dengan ketegapannya, sikap yang mengesankan, dan perilakunya yang agung dan tenang. Ia ternyata siswa yang pandai dan mencatat kemajuan pesat dalam studi kitab suci.

Pada umur 19 tahun, ia ditahbiskan menjadi biksu, serta diberi nama Ashin Sobhana dengan gurunya adalah Y.A. Sumedha Sayadaw Ashin Vimala. Ashin adalah gelar untuk biksu dalam tradisi Burma. Y.A. Ashin Sobhana dalam tempo empat tahun membuat lompatan besar melewati tingkatan (dasar, menengah, atas) ujian naskah Pali yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Sambil belajar, ia juga mengajar di Wihara Taik-kyaung, Taungwaingale, di Moulmein. Secara khusus ia mendalami

Mahasatipatthana Sutta. Akhirnya, minat yang begitu besar terhadap metode satipatthana dalam meditasi wipassana membawanya ke Y.A. Mingun Jetawan Sayadaw di Thaton.

Di bawah asuhan Y.A. Mingun Jetawan Sayadaw, Y.A. Ashin Sobhana menjalani latihan wipassana intensif selama empat bulan. Hasilnya sangat baik, sehingga ia mampu mengajarkannya kepada tiga orang siswa di Seikkhun pada tahun 1938.

Selanjutnya, ia terus mencurahkan perhatiannya pada bentuk latihan meditasi wipassana satipatthana. Setelah perang dunia kedua usai, dan Burma mendapatkan kemerdekaannya pada tahun 1948, Y.A. Ashin Sobhana telah menetap di Wihara Mahasi, Ingyintaw-taik, sehingga ia lebih dikenal sebagai Y.A. Mahasi Sayadaw. Pada tahun 1949, ketika berada di Seikkhun, Y.A. Mahasi Sayadaw berhasil menyelesaikan sebuah terjemahan baru dari *Mahasatipatthana Sutta*, yang mengungguli terjemahan lain yang pernah ada.

Reputasi Y.A. Mahasi Sayadaw tahun-tahun berikutnya semakin dikenal luas. Sehingga perdana menteri Burma kala itu berkenan mengundang sendiri Y.A. Mahasi Sayadaw untuk mengajar di *sasana-yeikhta*, tempat pengkajian kitab suci dan praktik Dharma, di Rangoon, yang luasnya mencapai sepuluh hektar. Dalam waktu lima tahun sejak berdirinya *sasana-yeikhta* itu, pusat-pusat meditasi serupa bermunculan di seluruh bagian negara, dengan murid-murid Y.A. Mahasi Sayadaw sebagai guru meditasinya. Tidak hanya di Burma, pusat-pusat meditasi ini pun meluas sampai ke Thailand dan Sri Lanka. Beberapa pusat seperti itu tumbuh di Kamboja dan India. Menurut sensus pada tahun 1972, jumlah yogi yang berlatih di seluruh negeri itu lebih dari tujuh ratus ribu orang.

Sebagai pengakuan atas pencapaian dan kecendekiannya yang istimewa, beliau dianugerahi gelar Agga Maha Pandita (Yang Telah Mencapai Kebijaksanaan Luhur) pada tahun 1952 oleh bakal presiden Burma.

Dalam Konsili Sanggha VI yang bersejarah di Burma pada tahun 1954, Y.A. Mahasi Sayadaw memainkan peranan penting. Ia bertindak sebagai *Osana Sayadaw* (Penyunting Akhir) dan *Puncchaka Sayadaw* (Penanya).

Dalam Konsili Sanggha ini juga, beliau memerankan peranan kritis dalam memperbaiki bukan hanya kitab suci Pali, tetapi juga komentar-komentar (*atthakatha*) dan subkomentar (*tika*). Dalam memperbaiki literatur sekunder ini, Y.A. Mahasi Sayadaw bertanggung jawab dalam hal membuat analisa kritis, penafsiran yang benar, dan rekonsiliasi yang tepat atas beberapa keterangan divergen dan kritis. Hasil nyata Konsili Sanggha VI ini adalah kebangkitan kembali minat terhadap Buddha Therawada, di kalangan penganut agama Buddha.

Y.A. Mahasi Sayadaw beberapa tahun kemudian juga terlibat dalam penyusunan kata pendahuluan dari *Visuddhi-magga-Atthakatha* berbahasa Pali. Suatu karya revisi atas beberapa keadaan dan penafsiran keliru yang melibatkan pengarangnya yang berbakat dan mulia, Y.A. Buddhaghosa.

Dan pada tahun 1959, ia sempat berkunjung ke Indonesia bersama rombongan biksu-biksu lainnya dari Sri Lanka, Kamboja, Thailand, dan Jepang guna mengikuti upacara penahbisan biksu yang untuk pertama kalinya kembali dilakukan di Indonesia.

Karya penting Y.A. Mahasi Sayadaw lainnya mencakup terjemahan *Visuddhi-magga Mahatika*. Hasil terjemahan ini merupakan unjuk kerja yang sangat istimewa dari Y.A. Mahasi Sayadaw. Bagian tentang *Samayantara* (pandangan-pandangan

yang berlainan dari agama atau kepercayaan lain) misalnya, adalah bagian yang paling membutuhkan keahlian. Untuk menerjemahkannya, Y.A. Mahasi Sayadaw, harus, antara lain, mempelajari doktrin-doktrin filsafat Hindu dan terminologinya dengan menggunakan semua referensi yang tersedia, termasuk karya-karya dalam bahasa Sanskerta dan Inggris.

Reputasi internasional Y.A. Mahasi Sayadaw pada bidang meditasi Buddhis telah menarik banyak pengunjung dan yogi luar negeri. Beberapa karya Y.A. Mahasi Sayadaw juga diterbitkan di luar negerinya, di antaranya *"The Satipatthana Vipassana Meditation"* dan *"Practical Insight Meditation"* oleh Unity Press, San Fransisco, California, USA; serta *"Progress of Insight"* oleh Buddhist Publication Society, Kandy, Sri Lanka. Sampai tahun 1978, pada usia tujuh puluh lima tahun, Y.A. Mahasi Sayadaw telah menulis 67 literatur Buddhis dalam bahasa Burma.

Y.A. Mahasi Sayadaw amat dihormati oleh tak terhitung banyaknya siswa yang berterima kasih kepadanya baik di tanah airnya, Burma, maupun di luar negeri. Saat cukilan ini ditulis, Sayadaw sudah menginjak usia tujuh puluh lima tahun dalam kehidupannya, dan tidak lagi mempunyai kekuatan dan ketegaran masa mudanya. Tapi sebagai siswa Buddha yang sejati, ia terus bekerja dengan tabah menyebarkan Dharma ke seluruh dunia, menuntun ribuan, bahkan berpuluh ribu orang ke Jalan Penerangan-batin dan Kebebasan.

U Nyi Nyi

Yogi dan siswa Mahasi

Anggota Komite Eksekutif Buddhasasana-nuggaha

Rangoon, 18 Oktober 1978

(Dikutip dari “Untukmu Mahasthavira”, Panitia Peringatan Hari Ulang Tahun ke-68 dan 38 Tahun Pengabdian Y. A. Mahasthavira Ashin Jinarakkhita)



"the flying monk"

Menempuh Jalan

Kami bukan hanya tidak boleh memegang uang, tapi untuk makan sehari-hari juga harus meminta-minta belas kasihnya orang yang bersimpati.

Y.L. Samanera Ti Chen berangkat ke Burma dengan pesawat terbang. Kalau dulu, waktu menginjakkan kembali kakinya di tanah air dari negeri Belanda, rambutnya gondrong sampai ke bahu, jenggotnya panjang melambai, dan pakaiannya putih-putih, maka sekarang ia kembali ke tanah kelahirannya dengan kepala plontos, dan sehelai jubah oranye. Di Burma, ia diterima dengan tangan terbuka. Tanpa menunda-nunda lagi, ia segera mengikuti latihan meditasi wipassana di Pusat Latihan Meditasi, Mahasi Sasana Yeikhta, Rangoon (sekarang Yangon). Di pusat latihan ini, ia mencengangkan semua orang. Kemajuan pesat dicapainya dalam tempo satu bulan. Fenomena ini menarik perhatian Y.A. Mahasi Sayadaw sendiri. Ia langsung menunjuk Y.A. Biku U Nyanuttara Sayadaw untuk memberi bimbingan secara khusus kepada Y.L. Samanera Ti Chen.

Akhirnya, pada bulan Januari, tanggal 23, tahun 1954, Y.L. Samanera Ti Chen ditahbiskan sekali lagi menjadi samanera

menurut cara Therawada Burma, dan sore harinya diupasampada secara penuh menjadi seorang biksu. Yang bertindak sebagai guru spiritual utama adalah Y.A. Agga Maha Pandita U Ashin Sobhana Mahathera, atau yang lebih dikenal dengan julukan Mahasi Sayadaw. Oleh Y.A. Mahasi Sayadaw ia diberi nama Jinarakkhita, dan mendapat gelar Ashin. Gelar Ashin menunjukkan orang yang memakainya adalah seorang biksu. Sedangkan Jinarakkhita artinya, orang yang pantas dilindungi dan diberkahi Buddha.

Dalam upasampada itu, yang menjadi saksi adalah Y.A. Balangoda Ananda Metteya dari Sri Lanka, dan Y.A. Chaokun Bimoldam dari Wat Mahathat, Bangkok.

Setelah itu, Y.A. Ashin Jinarakkhita menjalankan kehidupan yang tenteram di Rangoon. Ia memperdalam meditasinya di bawah bimbingan Y.A. Mahasi Sayadaw. Tapi ketenteramannya di sana tidak berlangsung lama. Beberapa bulan kemudian, datang sepucuk surat dari Indonesia, menanyakan keadaannya dan memohon dia untuk kembali ke Indonesia. Biksu muda itu memutuskan untuk tetap tinggal di Burma meneruskan latihannya. Tapi surat dari Indonesia terus datang meminta dia kembali. Akhirnya, Y.A. Ashin Jinarakkhita memutuskan untuk kembali ke tanah air.

Di Indonesia, seorang upasika bernama Dayika, telah menerima sepucuk surat dari Y.A. Ashin Jinarakkhita. Dalam surat bertanggal 30 November 1954 itu ia menyatakan akan segera kembali ke Indonesia. Biaya perjalanan kembalinya akan dibantu oleh Buddha Sasana Council Burma. Rencananya ia akan kembali ke Indonesia dengan kapal laut yang melewati Singapura. Biayanya diperkirakan sekitar Kyat (uang Burma) 700,- setara dengan Rp. 1.600,-. Ia akan meninggalkan Rangoon pertengahan Desember 1954. Sementara saat surat itu ditulis, ia tengah sibuk dalam Konferensi World Fellowships of Buddhists (WFB) III di Rangoon. Di Konferensi WFB III, Y.A. Ashin Jinarakkhita berbicara mewakili Indonesia. Ia juga

menulis, bahwa sekarang ia punya kelemahan, yaitu tidak boleh memegang uang. Sehingga ke mana-mana harus dibantu oleh seorang pengikut Buddha, yang biasa disebut sebagai dayaka.

Surat itu menjadi kabar gembira bagi para simpatisan Buddhis di tanah air. Segera saja berita itu dikabarkan lewat mulut ke mulut, surat per surat, bahkan melalui majalah bulanan Gabungan Sam Kauw Indonesia, yaitu Tri Budaja.

Sementara umat Buddha di tanah air menunggu dengan penuh harap, biksu yang ditunggu-tunggu belum juga kembali, walalupun akhir tahun 1954 telah menjelang. Dengan cemas, mereka kembali mengirim surat menanyakan berita guru sekaligus sahabat mereka itu.

Tunggu punya tunggu, akhirnya ada kabar bahwa Y.A. Ashin Jinarakkhita akan kembali ke tanah air pada tanggal 17 Januari 1955, dengan pesawat terbang dari Singapura. Rupanya sebelum kembali ke tanah air, biksu diundang ke negara Malaysia dan Singapura, untuk membuka satu sekolah tinggi Buddhis di Malaya, dan memabarkan Dharma.

Di negeri Malaya, ia dikenal sebagai "*the flying monk*", biksu terbang, karena hari ini berada di sini, besok sudah terbang ke tempat lain. Meskipun tak punya uang sepeser pun, Y.A. Ashin Jinarakkhita selalu memperoleh tiket pesawat yang didanakan oleh umat Buddha setempat. Bahkan, tiket pesawat yang mengantar ia kembali ke tanah air, juga merupakan dana dari umat di Singapura.

Saat dikerumuni oleh nyamuk pers Singapura, ia lebih jauh menjelaskan caranya melakukan perjalanan sejauh itu tanpa uang sesen pun, "Kami bukan hanya tidak boleh memegang uang, tapi untuk makan sehari-hari juga harus meminta-minta belas kasihnya orang yang bersimpati."

Katanya lebih lanjut, “Biksu-biksu tidak boleh dahar sesuatu makanan *seliwatnya* jam 12 tengah hari. Mereka bersantap di antara jam 6 - 7 pagi, makan siang sebelum jam 12, seterusnya hanya minum air saja, sampai besok subuh.”

Tepat pada jam 04.55 sore, tanggal 17 Januari 1955 pesawat yang membawa Y.A. Ashin Jinarakkhita mendarat di Bandar Udara Kemayoran Jakarta. Restoran di bandara saat itu penuh sesak dengan orang-orang GSKI, yang datang menyambut. Ada sekitar dua ratus orang yang menunggu. Dari kejauhan mereka bisa mengenali sosok seorang biksu yang berjubah kuning, dan berkepala pelontos. Mereka merasa terharu, girang, dan bangga, karena akhirnya mempunyai seorang pemimpin rohani, tokoh penting dan mulia seperti yang diharapkan demi kemajuan GSKI nantinya di Indonesia.

Kembalinya Y.A. Ashin Jinarakkhita ke tanah air, membawa kegairahan tersendiri bagi simpatisan Buddha di Indonesia. Ia merupakan putra bangsa Indonesia pertama yang menjadi seorang biksu sejak berakhirnya Dinasti Majapahit. Kalau waktu berangkat ke Burma, ia seorang Samanera Ti Chen yang mengenakan jubah tradisi Mahayana Tiongkok, kini ia pulang mengenakan jubah kuning, jubah dari zaman Buddha yang masih dipertahankan tradisi Therawada. Wajahnya sangat cerah, membawa kedamaian bagi orang-orang yang berada di dekatnya. Kedamaian dan ketenteraman, itulah yang ia bawa kembali dari Burma.

Setelah menginjakkan kakinya kembali di tanah air, Bhante Ashin, demikian ia dipanggil secara akrab oleh umatnya, segera sowan kepada gurunya Y.A. Mahabiksu Pen Ching di Kong Hua Sie, Jakarta. Untuk sementara ia tinggal di sana. Tiap-tiap hari ramai umat mengunjunginya untuk menyampaikan ucapan selamat datang kembali. Y.A. Ashin Jinarakkhita tidak lama berdiam di Kong Hua Sie. Ia membabarkan rencananya untuk mengadakan

perjalanan Dharma ke pelosok-pelosok. Ada beberapa umat yang bersedia menjadi dayakanya. Maka perjalanan itu pun dimulai pada awal tahun 1955. Sebelumnya, ia telah diangkat menjadi Ketua Kehormatan dari Gabungan Sam Kauw Indonesia. Semenjak menjadi samanera, jabatan organisasinya telah ia lepaskan.

Sementara itu pada bulan Februari 1955, Y.A. Mahathera Narada kembali singgah ke Jakarta dari perjalanan di Australia. Ia bermaksud memberikan ceramah, tapi karena tidak mendapat izin dari pejabat pemerintahan, akhirnya Y.A. Mahathera Narada terus melanjutkan perjalanannya pulang.



"Kami bukan hanya tidak boleh memegang uang, tapi untuk makan sehari-hari juga harus meminta-minta belas kasihnya orang yang bersimpati."

Tur Dharma

Petir menyambar-nyambar, seolah-olah di alam sedang berlangsung pergulatan yang dahsyat

Tur Dharma Y.A. Ashin Jinarakkhita dimulai dari daerah Jawa Barat. Dari Jakarta, Bogor, Sukabumi, Cianjur, ia terus ke Bandung. Di sana ia mengumpulkan para simpatisan, memberikan ceramah, dan menahbiskan upasaka-upasika. Kemudian terus menyusuri daerah-daerah di Jawa Tengah. Puncak keramaian umat Buddha di Indonesia tahun itu berlangsung pada bulan Waisaka purnama siddhi, di Borobudur.

Bulan Waisaka purnama siddhi pada tahun 1955 bertepatan dengan tanggal 6 Mei 1955, jam 6 sore hari. Waisak kali ini mendapat sambutan hangat umat Buddha di seluruh Jawa, Bali, dan Makassar. Radio Republik Indonesia stasiun Yogyakarta siap sedia menyiarkan berlangsungnya upacara. Pada hari itu, Borobudur dipenuhi dengan orang yang kebanyakan datang berombongan dengan bus. Umat terus berdatangan. Namun tepat jam lima sore, hujan turun sangat lebat. Petir menyambar-nyambar, seolah-olah di alam semesta ini sedang berlangsung pergulatan yang dahsyat

antara pengaruh putih dengan pengaruh hitam. Akibat hujan yang luar biasa, upacara baru bisa berlangsung mulai jam delapan malam sesudah hujan berhenti.

Walaupun batu-batu masih basah, seluruh pengunjung ikut naik ke puncak candi. Y.A. Ashin Jinarakkhita di depan, diikuti para upasaka yang menyanyikan *Jaya Mangala Gatha*. Sinar lilin membawa suasana yang istimewa. Dengan berjalan berputar, melewati setiap tingkatan, mereka terus bergerak ke atas. Di pelataran paling atas, terdapat lilin-lilin besar yang mengelilingi stupa Buddha yang terbuka. Y.A. Ashin Jinarakkhita dan para upasaka memberi hormat, kemudian diteruskan dengan pembacaan *Panca Sila*. Lalu upasaka Mangunkawatja menyanyikan *Jaya Mangala Gatha*, yang diteruskan dengan renungan Waisak. Setelah itu wejangan oleh Y.A. Ashin Jinarakkhita dan Ketua GSKI Drs. Sasanasurya Khoe Soe Kiam. Kesempatan itu juga digunakan oleh “Upasaka Tengger” — julukan untuk Upasaka Moeljobroto yang berasal dari Tengger — untuk memberikan penjelasan mengenai umat Buddha yang hidup di Tengger, Gunung Bromo.

Tanya jawab berlangsung terus sampai pagi. Pada jam 04.30 pagi hari, diadakan kebaktian untuk menutup perayaan Waisak 2499 yang dimulai dengan meditasi. Setelah itu pada jam 05.45 Y.A. Ashin Jinarakkhita dan para upasaka-upasika mengelilingi lagi tingkatan demi tingkatan candi kuno, terus ke bawah. Di dekat pohon Bodhi diadakan kebaktian sekali lagi. Pejabat-pejabat pemerintahan setempat menyempatkan diri mengikuti upacara pagi yang untuk pertama kalinya melibatkan seorang biksu.

Pada kesempatan itu juga dilangsungkan upacara penyerahan patung Buddha dari pualam persembahan seorang dermawan Kamboja yang diterima oleh Parwati mewakili perkumpulan pemuda Teosofi Yogya. Juga kepada Goei Thwan Ling, seorang umat yang mengpersembahkan sebidang tanah di dekat Semarang

untuk nantinya dijadikan pusat pengembangan agama Buddha, diserahkan sebuah panji Buddhis untuk dipancangkan di tempat itu.

Dari Borobudur, Y.A. Ashin Jinarakkhita singgah di kota Solo. Malamnya diadakan pembabaran ajaran oleh Y.A. Ashin Jinarakkhita dan beberapa orang aktivis GSKI.



*... pemberian kurban tidak baik. Getaran yang
ditimbulkan juga buruk. Lebih baik kalau kurban
diganti dengan kembang.*

Biksu Kampung dan Puncak Tengger

Untuk memanjat, biksu itu harus melepaskan sandal jepitnya. Tangannya diselanjorkan melewati tali sandalnya. Lalu ia mulai memanjat.

Setelah membangkitkan semangat umatnya di kota-kota, Y.A. Ashin Jinarakkhita mulai masuk ke pelosok-pelosok desa di daerah-daerah terpencil. Ia masuk ke tempat-tempat yang ia ketahui ada umat Buddha tradisional, biarpun harus melewati gunung dan hutan.

Ia menjelajahi Purworejo, Sidoarjo, Probolinggo, Boyolali, Kutoarjo, Yogya, Solo, Semarang dan lain-lain tempat di sekitarnya. Di daerah itu banyak terdapat umat Buddha turun-temurun. Y.A. Ashin Jinarakkhita pergi ke sana, penduduk senang sekali melihat kedatangan seorang biksu. Ia diterima di rumah penduduk, lalu sore-sore penduduk sepulang dari sawah berkumpul bersama di rumah orang yang dituakan. Y.A. Ashin Jinarakkhita memberikan ceramah. Penduduk banyak yang belum mengerti bahasa Indonesia, namun untung ada yang mengerti bahasa Jawa, sehingga bisa menjadi penerjemah kegiatan.

Rumah penduduk kampung sederhana. Dindingnya dari anyaman bambu, atap pelepah daun nipah, lantainya masih tanah, belum ada listrik. Kalau malam gelap diusir dengan lampu minyak. Y.A. Ashin Jinarakkhita memabarkan Buddha Dharma. Dan karena harus bermalam, ia menumpang istirahat di rumah penduduk. Penduduk berebut menyiapkan rumah mereka untuk dijadikan tempat menginap Y.A. Ashin Jinarakkhita. Malam di kampung sunyi sekali. Bunyi jangkrik dan binatang malam mengiringi orang tidur. Pada kentongan kedelapan, penduduk sudah pada tidur, sebab besok pagi-pagi harus ke sawah.

Penduduk senang menerima Y.A. Ashin Jinarakkhita, karena pembawaannya yang rendah hati dan apa adanya. Di masa itu, pancaran cinta kasih dari Y.A. Ashin Jinarakkhita memang diakui oleh umatnya sebagai luar biasa. Ada perubahan jauh, kata orang-orang yang 'tahu' dan dekat pada dirinya, rasanya tenang sekali. Itu juga yang membuat ia bisa diterima dimana-mana. Kedatangan Y.A. Ashin Jinarakkhita membangkitkan semangat mereka.

Dari daerah Jawa Tengah, Y.A. Ashin Jinarakkhita terus bergerak ke daerah Gunung Dieng. Kebetulan waktu itu Bulan Kesodo. Penduduk di sekitar situ pada setiap kali bulan purnama Kesodo mengadakan sembahyangan kurban di puncak Tengger. Kebanyakan mereka menganut ajaran Hindu, dan sedikit yang menjadi pemeluk agama Siwa-Buddha.

Mendengar kabar bakal ada keramaian seperti itu di Puncak Tengger, Y.A. Ashin Jinarakkhita memutuskan untuk pergi. Y.A. Ashin Jinarakkhita pada kunjungannya ke daerah Dieng tidak sendirian. Ia diikuti beberapa umat yang kebanyakan adalah mahasiswa perguruan tinggi Yogya yang tengah libur. Di antara mereka, ada satu orang mahasiswi yang namanya Parwati. Ia mengerti bahasa Jawa dan ia yang menjadi penerjemah Y.A. Ashin Jinarakkhita.

Malam-malam, rombongan Y.A. Ashin Jinarakkhita mendaki gunung Tengger. Udara dinginnya bukan main menusuk ke dalam tulang. Semua mengenakan baju berlapis-lapis. Medan memang sulit. Apalagi bagi seorang biksu yang cuma dilapis jubah dan bersendal jepit. Jalan juga belum ada. Cuma bekas-bekas pijakan kaki orang yang menciptakan satu jalur seperti jalan. Mereka mengikuti jalur itu terus ke atas. Untung ada penduduk yang mau menjadi penunjuk jalan. Setengah jalan ke puncak, satu tebing menghadang di jalan. Dari atas tebing terjurai satu utas tambang. Satu-satunya jalan ke atas cuma memanjat lewat tambang itu. Kalau burung tentu bisa langsung terbang ke atas.

Salah seorang penduduk setempat yang mengawani, duluan memanjat ke atas. Lalu menyusul satu orang dari rombongan Y.A. Ashin Jinarakkhita. Kemudian Y.A. Ashin Jinarakkhita sendiri. Untuk memanjat, biksu itu harus melepaskan sandal jepitnya. Tangannya diselonjorkan melewati tali sandalnya. Lalu ia mulai memanjat. Pelan-pelan akhirnya sampai juga ke atas. Kemudian giliran yang lain. Parwati karena perempuan, agak repot juga memanjatnya. Tapi akhirnya semuanya selamat sampai di atas.

Di atas banyak kabut, keadaan menjadi gelap. Namun keadaan tidak berlangsung lama. Sinar bulan purnama menerangi perjalanan mereka. Satu jam kemudian mereka sampai puncak. Di atas sana banyak orang sudah berkumpul. Walaupun mayoritas adalah umat Hindu, mereka menyambut rombongan Y.A. Ashin Jinarakkhita dengan hangat. Rasa persaudaraan kental sekali rasanya, meski kebiasaannya berbeda.

Di puncak terdapat satu kawah yang mengepulkan asap. Kawah itu hawanya menyeramkan. Setiap kali peringatan Bulan Kesodo, penduduk mempersembahkan kurban ternak, seperti ayam dan sebagainya, ke dalam kawah. Mereka percaya itu perlu dilakukan agar "penghuni" gunung tidak mengganggu mereka.¹⁴

Y.A. Ashin Jinarakkhita dengan suara jelas, memberikan pengertian, bahwa pemberian kurban tidak baik. Getaran yang ditimbulkan juga buruk. Lebih baik kalau kurban diganti dengan kembang. Walaupun penjelasannya tidak bertele-tele, anehnya orang yang hadir bisa menerima. Lalu ia memimpin pembacaan doa cinta kasih menurut ajaran Buddha, sementara umat Hindu juga membaca doa sesuai dengan kepercayaan mereka. Mereka berdoa bersama untuk membersihkan suasana di sekitar kawah.

Suasana menjadi tenang, rasa takut lenyap. Kembang-kembang yang sudah dibawa oleh rombongan Y.A. Ashin Jinarakkhita ditebarkan di dalam kepundan. Hawa amis berganti menjadi wangi bunga yang menguap ke atas, lalu dibawa angin ke mana-mana.

Setelah itu rombongan Y.A. Ashin Jinarakkhita memisahkan diri. Mereka menancapkan bendera raksasa lima warna. Bendera itu berkibar lagi dengan megah di puncak Gunung Tengger.

Setelah membersihkan puncak Gunung Tengger, rombongan Y.A. Ashin Jinarakkhita turun kembali ke desa di kaki gunung. Beberapa jam kemudian, ayam sudah berkokok. Y.A. Ashin Jinarakkhita pagi-pagi meninggalkan desa itu pergi ke desa yang lain. Kala itu ada beberapa desa yang penduduknya menganut ajaran Buddha semuanya. Kedatangan Y.A. Ashin Jinarakkhita mendatangkan kebahagiaan bagi mereka. Sukar dikatakan perasaan pertama kali dikunjungi seorang biksu. Y.A. Ashin Jinarakkhita memberikan ceramah, lalu menginisiasi mereka menjadi umat Buddha dengan ucapan Trisarana.

Catatan:

14. Kesodo artinya bulan dua belas menurut tahun Saka. Peringatan bulan Kesodo di Gunung Bromo ada sejarahnya.

Pada masa jatuhnya kerajaan Majapahit, Sang Prabu Brawijaya bersama-sama keluarganya dan rakyatnya yang masih setia meninggalkan keraton menuju Gunung Bromo. Mereka kemudian tinggal dan hidup di sana dengan bercocok tanam. Namun sayang, Sang Prabu tidak tinggal tetap bersama rakyatnya; ia tiba-tiba lenyap seperti ditelan bumi, tidak ketahuan ke mana perginya. Pengikut yang ditinggalkan rajanya itu meneruskan kehidupan mereka di Gunung Bromo sebagai petani. Rakyat yang setia pada Prabu Majapahit itu, walaupun getir, berhasil bertahan hidup dan mendirikan sebuah kampung yang sangat sederhana.

Di antara pengikut Prabu itu ada seorang perempuan bernama Roro Anteng, yang artinya pendiam. Roro Anteng sangat disenangi oleh seorang anak pandita bernama Joko Seger. Joko Seger hendak mempersunting Roro Anteng sebagai istrinya. Roro Anteng setuju asal Joko Seger mau bertapa menghadap ke Selatan, Utara, Barat, Timur, Atas, Bawah, masing-masing satu tahun. Joko Seger menyanggupi syarat Roro Anteng dan segera menjalankan tapanya.

Pendek cerita, akhirnya Joko Seger berhasil mengambil Roro Anteng sebagai istrinya. Namun setelah bertahun-tahun berlalu, mereka belum juga mendapatkan anak. Lalu suami-istri itu bersama-sama memohon kepada Dewa agar dikaruniai anak sebanyak dua puluh lima orang. Apabila permohonannya tercapai, mereka akan mengorbankan anak bungsu untuk diterjankan ke dalam kawah Gunung Bromo.

Apa hendak dikata, permohonan mereka terkabul, sehingga mereka beranak sampai dua puluh lima orang. Anak kedua puluh lima bernama Kusuma. Tatkala Kusuma menginjak dewasa, kawah Gunung Bromo bergejolak hebat, seolah-olah menagih janji. Meskipun waktu orangtuanya mengucapkan

janji, tidak ada orang yang tahu, Kusuma tahu. Ia berulang-ulang mengingatkan orang tuanya. Orangtuanya tentu saja terkesiap. Namun dengan hati yang ikhlas, Kusuma berniat mengorbankan dirinya ke dalam kawah. Ia memohon dengan sangat kepada orang tuanya agar memperbolehkan ia mengorbankan diri ke dalam kawah Gunung Bromo demi rakyat banyak. Lebih baik seorang yang menjadi korban daripada semua yang tertimpa bencana.

Maka tepat pada bulan Kesodo waktu terang bulan, Kusuma diantar oleh orangtuanya dan seluruh rakyat Bromo menuju kawah Gunung Bromo. Tiada ragu sedikit pun kala Kusuma menerjunkan dirinya ke dalam kawah yang bergejolak. Seketika itu pula terdengar suara yang menggetarkan, "Aku bukan Kusuma, aku Dewa Kusuma."

Maka rakyat sekitar Gunung Bromo tiap-tiap tahun waktu purnama siddhi bulan Kesodo, mengadakan perayaan memberi hormat pada Dewa Kusuma yang selalu melindungi rakyat Gunung Bromo, dengan cara mengorbankan hasil dari tanamannya dan lain-lain.

Di tahun 1950-an, orang yang turut serta dalam perayaan Kesodo mencapai lebih dari sembilan puluh ribu orang.

Persaudaraan Upasaka Upasika Indonesia

Sikap terpusat pada Y.A. Ashin Jinarakkhita yang timbul akibat kharismanya, dan keadaannya sebagai seorang biksu Indonesia satu-satunya saat itu, ada segi kurang dan baiknya juga.

Setelah berkeliling ke pelosok-pelosok selama beberapa bulan, Y.A. Ashin Jinarakkhita kembali ke kota. Dalam tempo itu banyak sekali desa dan kampung yang dikunjungi. Pergerakannya yang tak kenal lelah dengan setia diikuti murid-muridnya yang kebanyakan mahasiswa. Jika penduduk tidak mengerti bahasa Indonesia, mereka yang menjadi penerjemahnya. Hari ini di desa ini, besok pagi-pagi mereka sudah berangkat ke desa lain. Tidur di rumah penduduk, makan nasi jagung di rumah penduduk. Pagi-pagi berangkat bersama-sama penduduk. Penduduk ke sawah, mereka ke desa yang lain lagi. Karena belum ada kendaraan yang masuk ke sana, mereka jalan kaki. Panas kepanasan, hujan kebecakan. Berkat hati yang bersih dan bergembira, tidak satu pun anggota rombongan Y.A. Ashin Jinarakkhita yang jatuh sakit.

Kebetulan waktu itu, didekat kota Semarang, di daerah Ungaran, di Watugong persisnya, ada seorang umat yang telah diinisiasi Y.A.

Ashin Jinarakkhita menawarkan sebidang tanah. Oleh Y.A. Ashin Jinarakkhita di atas tanah ini kemudian dibangun sebuah bangunan sederhana tempat latihan meditasi. Umat itu adalah Goei Thwan Ling. Tempat ini kemudian diberi nama Buddha Gaya. Dengan adanya tempat latihan meditasi ini, Y.A. Ashin Jinarakkhita kalau ke Semarang bisa menginap disana. Umat banyak yang datang berkunjung kalau Y.A. Ashin Jinarakkhita berada di Wihara Buddha Gaya. Banyak yang datang untuk mendengarkan ceramah. Lebih banyak lagi yang datang karena mengalami masalah hidup.

Masalah umat itu bermacam-macam. Kalau ada keluarga yang sakit mereka mencari Y.A. Ashin Jinarakkhita. Lagi ditimpa kemalangan usaha, mereka datang ke Y.A. Ashin Jinarakkhita. Berkat pengetahuan dan pancaran welas asihnya, Y.A. Ashin Jinarakkhita memberikan nasihat dan mendoakan kesembuhan orang yang sakit. Karena pembawaannya tenang dan damai, getaran baik dari dirinya dapat menenangkan pikiran orang-orang yang sakit. Jika pikiran tenang tenteram, tentu fisik yang sakit bisa pulih lebih cepat, dan segala persoalan dapat dilihat lebih jernih.

Umat menjadi sangat menghormati dan mengasihinya. Tidak sedikit pula yang merasa berutang budi. Di kalangan umat biasa saat itu, diyakini Y.A. Ashin Jinarakkhita punya "kemampuan" yang luar biasa. Sehingga ada masalah sepele sekalipun, umat datang ke Y.A. Ashin Jinarakkhita. Setelah ditolong, mereka diarahkan perlahan-lahan kepada Buddha Dharma. Diawali dengan masalah-masalah yang tengah mereka hadapi sebagai contoh, Y.A. Ashin Jinarakkhita menerangkan tentang karma, Empat Kesunyataan Mulia, Jalan Mulia Berunsur Delapan, dan ajaran-ajaran Buddha lainnya.

Sikap terpusat pada Y.A. Ashin Jinarakkhita yang timbul akibat kharismanya, dan keadaannya sebagai seorang biksu Indonesia satu-satunya itu, ada sedikit kurang baiknya juga. Umat menjadi

sangat tergantung pada Y.A. Ashin Jinarakkhita. Melihat keadaan ini, akhirnya Y.A. Ashin Jinarakkhita membentuk Persaudaraan Upasaka Upasika Indonesia (PUUI) di Semarang, bertepatan dengan hari suci Asadha, pada bulan Juli 1955.

Waktu itu upasaka-upasika yang ditahbiskan oleh Y.A. Ashin Jinarakkhita sudah berpuluh-puluh jumlahnya. Mereka kebanyakan adalah orang-orang yang sudah mendalami ajaran Buddha dengan cukup baik. PUUI dimaksudkan sebagai wadah upasaka-upasika pembantu biksu dalam memberikan pelayanan pada umat. Sebagai ketuanya, setelah dirembukkan bersama, terpilih Mangunkawatja, dan sekretarisnya R. Sumana alias Oei Sin Liong.

Dari Semarang, cabang-cabang PUUI terus terbentuk di kota-kota di Jawa Barat dan Jawa Timur. Dengan adanya PUUI, umat mendapat bimbingan yang cukup baik. Para upasaka-upasika melayani kebutuhan umat dengan baik. Mulai ada upacara kematian secara Buddhis, pemberkatan perkawinan secara Buddhis, dan sebagainya.

Setelah itu, para upasaka-upasika didorong untuk memberikan ceramah kepada umat. Mulanya, setelah Y.A. Ashin Jinarakkhita selesai memberikan suatu ceramah, jika ada umat yang bertanya, dan pertanyaan tidak berat, maka Y.A. Ashin Jinarakkhita meminta upasakanya untuk menjawab pertanyaan itu. Lama-lama Y.A. Ashin Jinarakkhita memberikan ceramah setengahnya, upasakanya yang meneruskan. Belakangan, upasaka-upasika diberi kesempatan untuk memberikan ceramah sendiri. Di antaranya Sariputra Sadono, R. Sumana, Mangunkawatja, Upasaka Tengger, Ananda Suyono, dan sebagainya. Sementara di Jawa Barat, banyak tokoh Sam Kauw yang juga ditahbiskan sebagai upasaka oleh Y.A. Ashin Jinarakkhita seperti Khoe Soe Kiam, Ong Tiang Biau, dan lain-lain.



Foto ketika menjadi mahasiswa di negeri Belanda



Sebagai Anagarika, bersama Y.A. Biku Thi Ing dan Bapak Nirihua
(yang kemudian menjadi Y.A. Mahathera Agga Jinametto)



Mendampingi Duta Besar Sri Lanka memberi sambutan Waisak 2497/1953 di Candi Borobudur



Memberi konferensi pers Waisak 2497/1953 di halaman Candi Borobudur



Bersama guru, Y.A. Sangghanata Aryamula Pen Ching, di muka Wihara Kong Hua Sie, Jakarta (1953)



Bersama guru, Y.A. Mahasi Sayadaw, dan Y.A. Thera Piyadasi di tengah-tengah umat Wihara Vimaladharma, Bandung (1959)



Bersama upasaka-upasika Wihara Buddha Gaya, Watugong



Menahbiskan Ida Bagus Giri sebagai Samanera Jinagiri (yang kemudian menjadi Y.A. Mahathera Girirakkhito)

Terang Cahaya Dharma di Bali dan Makassar

Sehingga kedatangannya di Makassar diberi perlakuan layaknya kedatangan seorang diplomat tinggi luar negeri.

Setelah menjelajah tanah Jawa, dari barat sampai ke timur, bahkan sampai ke Madura, Y.A. Ashin Jinarakkhita kemudian menyeberang ke Makassar. Ia tiba di Makassar pada bulan Agustus 1955. Di Makassar, kedatangan Y.A. Ashin Jinarakkhita disambut secara istimewa oleh umat setempat, yang kebanyakan berasal dari kalangan klinteng. Bahkan untuk menyambut kedatangannya dibentuk satu panitia khusus. Untuk menghormati kedudukan seorang biksu, panitia penyambutan telah berusaha meminta izin istimewa bagi Y.A. Ashin Jinarakkhita, sehingga kedatangannya di Makassar diberi perlakuan layaknya kedatangan seorang diplomat tinggi luar negeri.

Mobil penyambut diperkenankan masuk ke pelabuhan dan terus merapat sampai ke pinggir kapal Tjiluwah yang membawa Y.A. Ashin Jinarakkhita. Inilah suatu kebijaksanaan yang oleh gubernur setempat pun tidak didapatkan. Sebab jika gubernur yang datang, hanya mobil gubernur saja yang diperbolehkan merapat ke

dinding kapal, sementara mobil dari pejabat penyambut menunggu di luar gudang.

Di samping itu, rombongan Y.A. Ashin Jinarakkhita tidak perlu melewati pejabat Duane (Bea Cukai, *penyusun*) sehingga tidak perlu diperiksa. Begitu turun dari kapal, langsung naik ke dalam mobil, dan terus keluar tanpa diperiksa. Ini tentu merupakan suatu kepercayaan yang diberikan pejabat pemerintahan kepada umat Buddha.

Di Makassar, Y.A. Ashin Jinarakkhita memberikan ceramah, mengadakan kebaktian untuk penyembuhan, dan menahbiskan upasaka-upasika. Setelah beberapa hari di sana, ia tanpa menunda waktu lagi segera melanjutkan perjalanan ke Bali.

Waktu mengantar biksu pulang untuk meneruskan perjalanan ke Bali, sampai di kapal Plancius pun semua mobil pengantar boleh jalan terus sampai pinggirnya kapal, tanpa diperiksa oleh pejabat Duane.

Dari Makassar Y.A. Ashin Jinarakkhita meneruskan perjalanan ke Bali, dan membawa kebangkitan rohani Buddhis di sana.

Kebetulan waktu itu, di kota Denpasar sedang terjadi kehebohan. Ada satu sekte agama Kristen yang sedang mempropagandakan ajarannya. Dalam propaganda itu mereka mengadakan penyembuhan di suatu tanah lapang di Denpasar, dan dalam suatu kesempatan merendahkan agama Hindu. Umat Hindu tidak bisa menerima kegiatan yang menjurus ke provokasi itu. Sehingga pada hari-hari itu terjadi demonstrasi yang dilakukan oleh pelajar-pelajar sekolah lanjutan tingkat atas dan sekolah lanjutan tingkat pertama.

Kedatangan Y.A. Ashin Jinarakkhita kala itu diterima dengan tangan terbuka oleh umat Hindu. Ia dihormati karena kerendahan hati dan pancaran cinta kasihnya. Bahkan ia diminta

untuk memberikan kata-kata nasihat di tengah orang-orang yang berdemonstrasi. Bagaimanapun juga, orang-orang merasa aneh melihat kehadiran seorang berjubah kuning berkepala gundul di tengah-tengah mereka. Namun kata-kata orang gundul tersebut ternyata mengena di hati nurani, sehingga mereka menjadi diam dan terkesan. Suasana yang panas bisa ditenteramkan. Akhirnya semuanya terselesaikan dengan baik-baik.

Dari Denpasar, Y.A. Ashin Jinarakkhita mengunjungi tempat-tempat lainnya di Bali. Ia memberikan ceramah. Di akhir ceramah, ia bertanya sambil tersenyum, siapa yang berminat menjadi umat Buddha. Walaupun sedikit ada juga orang Bali yang terkesan dan tumbuh keyakinannya dalam Buddha Dharma setelah mendengarkan ceramah Y.A. Ashin Jinarakkhita. Orang-orang inilah yang kemudian menjadi benih keberadaan masyarakat yang beragama Buddha di tahun-tahun kemudian.



Semoga semua kuat dalam batin dan jasmani!
Semoga semua mampu melayani orang lain!

Tur Dharma Kedua

Orang yang telah meninggalkan keduniawian seperti burung dara yang melesat meninggalkan burung merak di belakangnya.

Tur Dharma Y.A. Ashin Jinarakkhita berhasil membawa kebangkitan rohani umat Buddha di seluruh Jawa, Bali hingga ke Sulawesi Selatan. Dan pada bulan Oktober hingga Desember 1955 Y.A. Ashin Jinarakkhita kembali melakukan turnya ke seluruh Jawa, Bali dan Sulawesi.

Di tempat-tempat yang dilaluinya, Y.A. Ashin Jinarakkhita mendapatkan sambutan hangat tidak hanya dari umat Buddha, melainkan juga dari pejabat-pejabat setempat, baik sipil maupun ABRI.

Umat Buddha mulai terbentuk. Y.A. Ashin Jinarakkhita menjadi pengasuh mereka. Ia oleh mereka dipanggil "Bhante", panggilan khas untuk seorang biksu. Dan dalam pembicaraan antara sesama umat, ia dikenal sebagai Bhante Ashin Jinarakkhita.

Y.A. Ashin Jinarakkhita mengetahui bahwa ia tidak bisa bergerak sendiri untuk menyebarkan Buddha Dharma. Sehingga

pertama-tama yang harus dilakukannya adalah menahbiskan orang-orang yang sudah cukup lama mendalami Buddha Dharma menjadi upasaka. Setelah ditahbiskan, para upasaka dapat membantu memabarkan Dharma dan membimbing umat. Setelah banyak jumlahnya, para upasaka-upasika itu dihimpun dalam satu wadah, Persaudaraan Upasaka-Upasika Indonesia.

Kendati hanya bersandal jepit, menggenggam kipas di satu tangan, dan keranjang anyaman rotan di tangan lainnya, kegesitan Y.A. Ashin Jinarakkhita sukar diikuti upasaka-upasakanya. Hal itu bisa dimaklumi, karena mereka masih terikat oleh kewajiban sebagai umat biasa. Ada yang sudah berkeluarga, bekerja, masih kuliah, dan sebagainya. Kalau diumpamakan, seperti burung dara dengan burung merak. Orang yang telah meninggalkan keduniawian seperti burung dara, yang melesat meninggalkan burung merak di belakangnya.

Meski demikian, mereka semua saling membagi tugas membantu sang guru. Tapi tidak jarang guru mereka harus bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain seorang diri, kadang naik bus omprengan, kalau tidak terpaksa, ia jalan kaki. Jika tempatnya jauh, ia naik andong, kalau ada andong. Naik becak kalau ada becak, kalau tidak ada, ia jalan kaki saja.

Tur Dharma kedua pun berjalan mulus dan membawa hasil gemuruh Dharma di tanah Jawa, Bali dan Makassar. Sekembalinya dari perjalanan keliling yang melelahkan itu, pada tanggal 2 sampai 11 Desember 1955 di Buddha Gaya, Watugong, oleh pengurus grup meditasi telah diadakan latihan wipassana yang pertama kalinya di bawah bimbingan Y.A. Ashin Jinarakkhita. Yang mendaftarkan tercatat 31 orang, yang datang mengikuti latihan 26 orang. Enam orang perempuan dan dua puluh orang lelaki.

Menjelang akhir tahun, diadakan pertemuan PUUI (Persaudaraan Upasaka Upasika Indonesia) Semarang. Dalam

pertemuan itu, Y.A. Ashin Jinarakkhita mengusulkan menerbitkan buku peringatan 2500 Tahun Buddha Jayanti pada hari Waisak 1956. Pendapatan dari hasil penjualan buku peringatan itu akan diperuntukkan bagi pembangunan Wihara 2500 di atas sebidang tanah yang sudah tersedia oleh Yayasan Buddha Gaya. Usul itu disetujui dan untuk pekerjaan besar itu juga akan dimintakan bantuan dari Gabungan Sam Kauw Indonesia.



... upacara hari itu hanya baru permulaan dari pekerjaan besar, maka semuanya harus membantu supaya Wihara Jayanti dapat diselesaikan pada tahun Jayanti.

2500 Tahun Buddha Jayanti

Zaman berganti, namun Buddha tetap dekat. Suara-Nya berbisik di telinga kita dan memberitahu untuk tidak lari dari perjuangan. Melainkan dengan pandangan yang tenang, menghadapinya dan melihat di dalam kehidupan ini adanya peluang besar untuk tumbuh dan maju.
(Shri Pandit Nehru, 1956)

Tahun 1956 Masehi adalah tahun yang bertuah bagi umat Buddha di seluruh dunia. Tahun itu tepat 2500 tahun Buddha parinirwana. Di kalangan umat Buddha di dunia beredar satu kepercayaan: 2500 tahun setelah Buddha parinirwana, ajaran Buddha akan kembali bersemi di dunia ini atau akan lenyap sama sekali.

Semua umat Buddha di seluruh dunia tentu ingin melihat ajaran Buddha tetap hadir di dunia ini. Sehingga di mana-mana, umat Buddha berusaha merayakan Hari Buddha yang bertepatan dengan hari suci Waisak pada tahun itu secara besar-besaran. Tahun 1956 disebut sebagai 2500 Tahun Buddha Jayanti.

Dalam suasana Buddha Jayanti, Y.A. Ashin Jinarakkhita melawat ke Singapura atas undangan dari *Buddhist Association* di

sana. Di sana ia berdiam selama dua minggu, dan ikut serta dalam upacara memasang tembok pembangunan sebuah *Jayanti Vihara* di Sri Lankaramaya. Upacara diadakan pada tanggal 22 Januari 1956. Hadir kala itu Presiden dari The Singapore Buddhist Association, Mr. T.A. Simon, Y.A. Thera M.M. Mahaweera, dan Y.A. Biku Chandrasiri dari Sri Lanka.

Y.A. Ashin Jinarakkhita diberi kesempatan memberikan sepatah dua kata sambutan dalam bahasa Indonesia. Ia mengingatkan para hadirin bahwa upacara hari itu hanya baru permulaan dari pekerjaan besar, maka semuanya harus membantu supaya Wihara Jayanti dapat diselesaikan pada tahun Jayanti.

Gema 2500 Tahun Buddha Jayanti juga menjalar ke Indonesia. Panitia perayaan 2500 Tahun Buddha Jayanti dibentuk. Y.A. Ashin Jinarakkhita mengusulkan didirikannya Wihara 2500. Ketua panitia 2500 Tahun Buddha Jayanti dipercayakan kepada upasaka senior, Mangunkawatja. Dengan cepat mereka segera bergerak. Undangan disebarkan ke mana-mana. Atas upaya PUUI Semarang, waktu itu juga disusun buku peringatan 2500 Tahun Buddha Jayanti. Buku itu berisikan sejarah perkembangan Buddha, dan banyak ajaran Buddha. Dalam buku itu juga dimuat kata sambutan 2500 Tahun Buddha Jayanti oleh perdana menteri India saat itu, Nehru. Dan tokoh-tokoh Buddhis dunia, juga kata sambutan Y.A. Ashin Jinarakkhita sendiri.

Di gedung Kantor Penerangan India, di Jalan Merdeka Utara 21, Jakarta, dibuka pameran berkenaan dengan kehidupan Buddha. Pameran berlangsung selama sepuluh hari, mulai 24 Mei - 3 Juni, dari pagi sampai malam.

Daerah-daerah tidak mau ketinggalan turut dalam peringatan, dari Bandung sampai ke Medan. Sehari sebelum puncak perayaan di Candi Borobudur, pada tanggal 23 Mei 1956, di Kassap Pudakpajang, Ungaran, dilangsungkan upacara peletakan batu pertama Wihara

2500 yang dilakukan oleh Mahaupasaka Mangunkawatja, yang disertai dengan pembacaan tamsil oleh Y.A. Ashin Jinarakkhita. Upacara itu disaksikan umat dari Semarang, Bekasi, dan Jatinegara. Wihara tersebut akan didirikan dengan biaya Rp. 100.000,-. Dan pada pagi 24 Mei 1956 dilangsungkan penanaman pohon Bodhi di Watugong, 1,2 kilometer selatan Kassap.

Di Indonesia, 2500 Tahun Buddha Jayanti diperingati pada hari Kamis, 24 Mei 1956. Upacara di Borobudur dipimpin oleh Y.A. Ashin Jinarakkhita. Upacara yang diawali di Candi Mendut pada jam 6 sore itu kemudian dilanjutkan dengan prosesi menuju Candi Borobudur. Umat yang hadir lebih dari tujuh ribu orang. Para upasaka-upasika semua berjubah putih. Di Candi Borobudur, Kedu, malam jam 22.20 diadakan upacara 2500 Tahun Buddha Jayanti yang merupakan puncak perayaan pengikut-pengikut agama Buddha di Indonesia, di bawah naungan bendera Buddhis lima warna: biru, kuning, merah, putih, jingga (oranye), yang diletakkan pada tingkat kedua puncak Candi Borobudur.

Kebaktian dipimpin oleh Mangunkawatja, dan diawali dengan nyanyian-nyanyian pujian terhadap Buddha. Para upasaka dan Y.A. Ashin Jinarakkhita mengelilingi arca yang telah ditaburi dengan bunga-bunga dan nyala lilin. Di samping itu, terdapat ratusan botol-botol berisi air yang sengaja dipasang oleh pengikut-pengikut Buddha untuk kemudian dipergunakan sebagai air suci setelah dibawa pulang. Demikian juga bunga-bunga setelah upacara selesai dibagikan kepada mereka yang memintanya.

Di sekeliling arca Buddha duduk beratus-ratus pengikut Buddha dan mereka yang hanya ingin menonton. Umat tidak peduli dengan rasa dingin dan menunggu hingga tengah malam. Tepat tengah malam, dimulailah meditasi yang dilakukan sampai pagi hari. Namun, kebanyakan umat yang bersemangat mengikuti

meditasi itu harus mengalah pada rasa ngantuk, dan akhirnya tidur di sekeliling arca Buddha.

Hari-hari di bulan Mei, surat kabar di Indonesia banyak diisi dengan berita seputar Buddha Jayanti, baik berita dari Indonesia maupun luar negeri. Semua itu sungguh membesarkan hati. Maka terjawablah pertanyaan itu: Akankah ajaran Buddha bersemi kembali atau akan lenyap sama sekali?

Berpuluh tahun yang lalu, sisa-sisa ajaran agama Buddha telah ada di Indonesia. Di daerah sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur ada umat yang mengenal ajaran Buddha secara turun-temurun. Mereka pemeluk agama Siwa-Buddha, campuran antara agama Hindu dan agama Buddha.

Selanjutnya ada klenteng-klenteng yang sering dikunjungi biksu-biksu Mahayana dari Tiongkok. Merekalah sebenarnya duta-duta agama Buddha yang pertama masuk kembali ke Indonesia. Sayangnya, rintangan bahasa menghalangi mereka menyebarkan ajaran Buddha. Biksu-biksu itu menjadi lebih sering bertindak sebagai penjaga klenteng yang mengajari orang-orang yang datang bagaimana cara memasang dupa, memasang lilin, tradisi sembahyang, dan sebagainya. Pada umumnya, yang datang ke klenteng adalah penduduk keturunan Tionghoa.

Lalu seorang tokoh Kwee Tek Hoay pada tahun 1920-an mempopulerkan Tiga Ajaran melalui media massa. Tiga Ajaran meliputi ajaran Buddha, Taoisme, dan Konfusianisme. Lewat majalah-majalah terbitannya dalam bahasa Indonesia, Kwee Tek Hoay membuka mata orang tentang ajaran Buddha. Ruang lingkupnya terbatas di kalangan Tionghoa; terutama yang berdomisili di Pulau Jawa.

Lalu Teosof-teosof Belanda membawa masuk faham mereka ke Indonesia di akhir abad kesembilan belas. Dalam Teosofi juga disinggung ajaran Buddha. Namun tidak hanya ajaran Buddha yang dipelajari oleh anggota-anggota Teosofi, tapi juga agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan lain. Dari pertemuan-pertemuan Teosofi, orang bisa mendapat gambaran tentang ajaran agama Buddha. Bagi yang berminat tentu dapat mendalami lebih jauh lewat buku-buku.

Orang-orang Teosofi pulalah yang pertama kali mengadakan perayaan Waisak di Borobudur secara terbatas. Mereka bahkan mendatangkan benih pohon Bodhi pada tahun 1930-an. Pada tahun 1934 mereka mengundang Y.A. Thera Narada dari Sri Lanka. Itulah kedatangan biksu Therawada pertama ke Indonesia yang diketahui sejak Majapahit runtuh. Dalam tiga minggu lawatannya ke Indonesia, Y.A. Thera Narada sempat memberkati penanaman Pohon Bodhi di pelataran Candi Borobudur, dan menahbiskan beberapa aktivis Teosofi orang Indonesia menjadi upasaka. Setelah tinggal selama tiga minggu di Jawa, ia pulang kembali ke negaranya. Kegiatan Teosofi kembali seperti dulu, tidak ada kegiatan secara khusus untuk menyebarkan ajaran Buddha.

Lalu datang pemuda keras hati yang namanya Boan An. Ia aktif di Pemuda Teosofi, ikut mendirikan Gabungan Sam Kauw Indonesia, dan dari kecil suka belajar alam gaib. Ia pelajari semua agama. Di tanah airnya, ia lihat agama Islam sudah mapan. Agama Kristen dan Katolik punya pendeta dan pastur yang menyebarkan ajarannya dan membimbing umat Kristus. Kenapa ajaran Buddha yang ia anggap luhur nilainya tidak ada yang menyebarkan? Di Belanda ia putuskan untuk meninggalkan kuliah untuk mengabdikan diri menyebarkan ajaran Buddha. Anak muda yang bersosok tidak lazim kala itu, rambut panjang berjenggot dengan pakaian putih-putih, menggerakkan teman-temannya mengadakan perayaan hari Waisak secara besar-besaran di

Borobudur. Orang-orang tercengang. Ajaran Buddha jadi semakin nampak pamornya.

Kemudian ia jadi biksu di Burma. Ia menjadi putra pertama bangsa ini yang menjadi biksu. Lalu pulang ke Indonesia. Ia pergi ke mana-mana memberitakan ajaran Buddha. Hutan diterobos, gunung didaki, laut diseberangi, ajaran Buddha benar-benar dikenalkan kepada orang-orang.

Dalam tempo dua tahun, umat Buddha sudah terbentuk di Indonesia. Dibandingkan jumlah penduduk Indonesia, jumlahnya sedikit sekali. Tapi sudah terbentuk, semangat umat terbangun. Ajaran Buddha kembali dikenal banyak orang.

Kalau boleh disebut, dua puluh tahun lalu, orang-orang Teosofi, biksu-biksu di klenteng, tokoh-tokoh Tiga Ajaran, Kwee Tek Hoay, Y.A. Thera Narada, merekalah semua yang menyiapkan kayu-kayu kering untuk membuat terang cahaya Buddha Dharma. Yang memantik, yang membuat nyala pertama, adalah Peristiwa Borobudur 1953. Lalu yang menyalakan nyala Buddha Dharma ke mana-mana adalah Y.A. Ashin Jinarakkhita.

Tidak hanya di Indonesia, di negara-negara Buddhis dan juga oleh sedikit simpatisan ajaran Buddha di Barat, 2500 Tahun Buddha Jayanti diperingati dengan meriah. Bahkan di negara-negara tertentu, Buddha Jayanti diperingati selama satu tahun penuh. Di mana-mana diadakan peletakan batu pertama pembangunan wihara. Dan pusat peringatan 2500 Tahun Buddha Jayanti di dunia dipusatkan di Taman Lumbini. Lebih dari lima ratus ribu umat Buddha memadati tempat-tempat sakral Buddha di India.

Pada Rabu pagi tanggal 23 Mei 1956, saat fajar menyingsing, genta-genta bergema di seluruh Sri Lanka, untuk memperingati suatu peristiwa yang sungguh sangat penting bagi pemeluk agama

Buddha. Hari Rabu itu, menurut umat Buddha Sri Lanka, adalah tepat 2500 tahun Gotama Buddha mencapai parinirwana.

Beribu-ribu pemeluk agama Buddha dengan berpakaian serba putih berduyun-duyun menuju wihara-wihara untuk sembahyang, dan genta-genta itu memanggil mereka untuk menuju ke tempat suci.

Lebih kurang dua ratus ribu orang berkumpul di Anuradhapura, kota suci umat Buddha di Sri Lanka. Di tengah-tengah reruntuhan bekas ibukota raja-raja Sri Lanka ini terdapat sebuah pohon besar, yang menurut keyakinan umat Buddha di Sri Lanka merupakan satu-satunya turunan langsung Pohon Bodhi tempat Buddha mencapai pencerahan.

Sementara itu di Rangoon, Burma dengan resmi telah diumumkan pada tanggal 24 Mei 1956, bahwa tugas meninjau kembali Tipitaka Pali sudah tunai dengan memuaskan. Sebanyak 2500 biksu selama dua tahun lamanya terus-menerus secara bergiliran bekerja di gua Pagoda Perdamaian Dunia, Rangoon. Di antara biksu yang banyak berperan dalam Konsili Sanggha VI itu, adalah guru spiritual Y.A. Ashin Jinarakkhita, yaitu Y.A. Agga Maha Pandita Mahasi Sayadaw yang termasyhur.

Dengan demikian berakhir sudah konsili keenam agama Buddha, yang kali ini diselenggarakan oleh lima negara Asia, secara bersama-sama, tepat pada 2500 tahun mangkatnya Buddha.

Mulai pagi-pagi benar, pada saat genta-genta wihara bergema, rakyat Burma berdiri berjejal di tepi jalan-jalan yang menuju ke pagoda tempat konsili. Juga di halaman pagoda rakyat berjubel banyaknya, walaupun hanya 3000 orang biksu dan 2500 umat biasa diperkenankan masuk ke dalam gua, selain juga tamu-tamu undangan. Nampak di antaranya Presiden Burma, Dr. Ba U, Perdana Menteri Burma, U Nu, Ketua Mahkamah Agung Burma, U

Thein Maung, dan juga presiden Dewan Buddha Sasana Burma, U Thwin, dan pejabat-pejabat lainnya.

Peristiwa itu berlangsung dengan khidmat, ribuan umat bersujud memberi hormat kepada para biksu yang duduk di atas panggung. Pemandangan yang mengharukan ini baru kali ini berlangsung kembali setelah ribuan tahun.

Sementara menurut perhitungan kalangan Buddhis di Thailand dan Kamboja, 2500 Buddha Jayanti akan diperingati tahun depan.

Pada tanggal 30 Juni 1956, umat Buddha Indonesia kedatangan seorang biksu-tamu dari Sri Lanka. Namanya Y.A. Biksu Chandrasiri. Ia tiba dari Singapura. Biksu ini datang ke Indonesia sebagai Dharmaduta. Di Indonesia, Y.A. Biksu Chandrasiri sempat mengunjungi Borobudur dan Watugong. Sebelum kembali ke Singapura ia sempat memberikan undangan dari *Singapore Buddhist Association* untuk turut serta dalam *Good Will Buddhist Mission* ke Sri Lanka, Malaysia, dan Singapura. Di Indonesia, Biksu Chandrasiri tinggal selama satu setengah bulan.

Di akhir bulan Juli 1956, Y.A. Ashin Jinarakkhita mengawali kunjungan *Good Will Buddhist Mission* ke Sri Lanka, Malaka, Singapura, dan Kuala Lumpur selama kira-kira tiga bulan.

Keuletan Semangat

Viriya: Energi, secara literal artinya "kesatriaan", "kejantanan", atau "kekuatan" (dari vira – laki-laki, kesatria; lihat bahasa Latin vir – virtus) adalah satu dari lima bala 'kekuatan'.

Dalam *Anguttara Nikaya V.14*, *virīya* dijelaskan sebagai energi yang tidak tergetarkan dalam menghindari atau mengatasi keadaan-keadaan mental yang tidak baik dan dalam mengembangkan dan mempertahankan keadaan-keadaan yang baik.

Berdasarkan welas asih agung terhadap semua makhluk hidup, terutama kemanusiaan, Guru kita Buddha memabarkan kepada dunia jalan menuju Pembebasan Akhir, kepada Kemerdekaan Tertinggi. Kemerdekaan ini, Pembebasan ini, bukan sesuatu yang dapat diberikan kepada orang lain.

Kemerdekaan harus dimenangkan sendiri. Karenanya Sang Guru berkata, "Dirimu sendiri yang harus berupaya, para Buddha hanya menunjukkan jalan." "Manusia menentukan nasibnya sendiri." Tidak ada orang yang dapat diselamatkan oleh Buddha, seorang Brahmana, seorang Mara, seorang Wisnu, seorang

Maheswara, seorang Dewa Agung, atau siapa pun juga.¹⁵ Untuk alasan ini Sang Guru bersabda, "Arahkan energimu dengan cara yang benar dan engkau akan memenangkan Kemerdekaan, Pembebasan!"

Salah satu cerita *Jataka* yang menggambarkan *virīya* ini adalah *Kalandaka Jataka* – kisah tentang seorang tupai hitam. Dalam cerita *Jataka* ini, Bodhisattwa dilahirkan menjadi seekor tupai hitam. Di dalam sebuah sarang di atas cabang sebuah pohon besar ia hidup dengan tiga anaknya yang kecil-kecil. Satu hari badai besar melanda dan cabang itu patah jatuh ke laut. Tiga ekor tupai hitam kecil tidak mampu berbuat apa-apa sehingga mereka terbawa hanyut. Ketiga-tiganya tercebur ke dalam laut. Sang ayah bergejolak hatinya melihat nasib yang menimpa anak-anaknya. Dalam sekejap timbul niat dalam dirinya untuk mengeringkan laut supaya anak-anaknya selamat. Jadi ia mulai bekerja keras mengeringkan lautan.

Sakka, sang Raja Dewa, mengetahui kejadian ini dan muncul di hadapannya. Sambil tertawa ia berujar, "Wahai tupai, tidaklah engkau bakal mampu melakukannya. Bagaimana mungkin engkau mengosongkan laut? Jangan berbuat dungu."

Tupai hitam yang penuh semangat itu menjawab, "Jangan berkata seperti itu, Tuan. Mohon tinggalkanlah tempat ini, aku tidak punya waktu untuk bercakap-cakap. Aku punya tekad dan aku akan terus berusaha hingga aku berhasil."

Sakka tergerak oleh kemauan membaja sang tupai dan ia bergembira hati. Akhirnya, Sakka berbaik hati membawa kembali anak-anak tupai kepada ayah mereka. Lalu Sakka dengan penuh simpati dan lembut menepuk punggung tupai hitam itu dengan tiga jarinya, yang menimbulkan tiga garis yang masih dapat dilihat pada semua tupai hitam hingga saat ini.

Di dalam *Maha Jataka* kita baca seperti berikut ini:

Di tengah samudra, daku berada, tepi pantai tak tampak.

Semua orang juga, sudahlah lenyap.

Pun batinku tak goyah.

Inilah Kesempurnaan Semangatku.

Seperti Bodhisattwa dan tupai tadi, kita harus mengumpulkan semua energi kita siang dan malam untuk menambah nilai pada kebajikan yang kita dapatkan; inilah cara satu-satunya untuk mengatasi kesedihan dan mencapai kebahagiaan tertinggi.

Kita mesti tidak menggunakan ataupun mengucapkan kata "tidak" dan "tidak mampu".

Orang yang memiliki viriya tidak akan berhenti di tengah jalan usahanya, baik oleh kemalasan maupun karena merasa lelah. Ia tidak akan menunda usahanya dengan cara apapun, melainkan terus berusaha hingga hasilnya diperoleh.

Di tengah-tengah ketidakpastian nasib kehidupan—pendapatan dan kehilangan, nama baik dan nama cemar, pujian dan celaan, sakit fisik dan kenikmatan jasmaniah—ia tak pernah goyah. Ia harus kokoh seperti batu karang. Kemalasan, fisik maupun mental berpadu dengan keangkuhan dan kegelisahan, cenderung mencemari *viriya*, namun ia mesti tidak membolehkan semua itu mengalahkannya.

Teguh dan dengan usaha yang tak mengenal lelah ia harus menumbuhkan tekadnya:

Tidak mengabaikan kewajibannya dalam melakukan kebajikan dan mencegah timbulnya kejahatan dan melenyapkan kejahatan yang sudah muncul.

Membangkitkan perbuatan bajik yang belum muncul.

Mempertahankan hal-hal baik dan bermanfaat yang telah muncul dan tidak membiarkannya berlalu.

Membolehkan kebajikan tumbuh hingga masak dan hingga berkembang dengan sempurna.

Ajaran Buddha ini, penaklukan dari tiga api kejahatan, yakni nafsu, kebencian (kemarahan), dan kedunguan, yang dijalankan dengan penuh keuletan, akan mengakhiri semua penderitaan.

Buddha Dharma pada suatu masa adalah agama di seluruh India dan di banyak negeri Melayu seperti di Indonesia (Sumatera, Jawa, dan Kalimantan), Malaysia, dan sebagainya. Ia membawa pengaruh yang mendalam dan murah hati atas rakyat dan cara hidup mereka. Belum lama, ajaran ini telah mulai berakar kuat di Barat, terutama di antara orang-orang yang berpikir mendalam, yang telah merasa tidak puas dengan kepercayaan lain yang tidak ilmiah. Pengalaman mengajar kita bahwa kepercayaan dogmatis dan sikap tidak toleran di mana-mana berjalan beriring; di mana pun yang satu muncul, yang satunya lagi pasti tidak jauh darinya.

Tanpa api dan pedang, melainkan dengan keteguhan Buddha Dharma telah menemukan dan akan menemukan jalannya kepada berjuta-juta hati dari berjuta-juta makhluk hidup. Tidak seperti api, Terang Dharma yang penuh dengan *Viriya*, tidak pernah membawa kehancuran, melainkan hanya akan membawa Terang dalam batin manusia, tidak akan pernah membakar tubuh mereka. Dari sejarah kita tahu bahwa sejak zaman Buddha hingga hari ini, tidak setetes darah pun yang telah mengucur atas nama Buddha. Kisah kelam pembantaian, yang pernah menggelapi kepercayaan lain, tidak untuk ditemukan dalam Buddha Sasana.

Guru yang Teguh dan Maha Welas Asih akan lebih berharap untuk membuat semua makhluk hidup bahagia dengan mengarahkan mereka pada keuletan di dalam kebajikan dan kebijaksanaan, dan menunjukkan pada mereka Jalan kepada Pembebasan dari Penderitaan.

Semoga semua kuat dalam batin dan jasmani! Semoga semua mampu melayani orang lain!

Semoga semua mempunyai Semangat dan Keuletan! Semoga semua selamat dan bahagia!

Ashin Jinarakkhita

Bulan Waisaka Purnama 2500

24 Mei 1956¹⁶

Catatan:

15. Dalam konteks ini, maksudnya pencerahan itu tidak dapat diberikan oleh orang lain, melainkan harus dimenangkan oleh usahanya sendiri. Buddha dan guru-guru suci yang lain hanyalah petunjuk jalan, sementara jalan itu harus ditempuh oleh diri sendiri.
16. Diterjemahkan dari 2500 Buddha Jayanti, halaman 57 - 59, Persaudaraan Upasaka Upasika Indonesia Semarang, 1956.



"Saudara datang dari mana? Ada yang bisa saya bantu?"

Buddha Gaya Watugong

Perawakannya tegap. Garis wajahnya kuat. Saat itu sinar matanya agak suram, seperti ada sesuatu yang tidak enak di hatinya.

Lebih kurang dua puluh kilometer di luar kota Semarang, di daerah Ungaran, ada satu kecamatan yang namanya Watugong. Semarang dan Watugong dihubungkan oleh satu jalan. Kalau dari Semarang, di sisi sebelah kanan jalan, kira kira satu kilometer di dalam wilayah Watugong, ada suatu jalan kecil. Jika orang mengikuti jalan kecil terus ke dalam, ia akan temukan satu plang besar warna putih. Plang besar itu disangga oleh dua buah tiang yang tingginya tiga meter. Dua tiang itu juga berwarna putih, jaraknya satu sama lain dua meter. Plang besar itu bertuliskan “Buddha Gaya”. Tulisannya besar-besar, lalu di bawahnya di samping kiri, ada tulisan “Watugong” yang besar hurufnya setengah besar huruf tulisan “Buddha Gaya”.

Melewati plang putih, di kiri-kanan banyak ilalang, dan rumput-rumput tinggi. Buddha Gaya itu artinya Hutan Buddha. Namun tempat itu tidaklah tampak seperti hutan. Walaupun rumput-rumputnya setinggi lutut, tumbuh-tumbuhan itu terawat rapi. Naik ke atas lewat jalan kecil itu, kira-kira tiga puluh kaki,

sudah terlihat satu bangunan yang di depan pintu masuknya terpampang papan nama Buddha Gaya. Itulah tempat yang setahun dua tahun belakangan ramai dikunjungi orang. Apalagi pada hari Minggu, banyak mahasiswa mahasiswa dari luar Watugong yang datang berkunjung. Mereka semua datang ke sana untuk bertemu dan belajar dari satu orang biksu. Jika masuk ke dalam aula, mereka mengikuti aturan melepaskan sandal di luar, sebagai pertanda meninggalkan segala yang kotor-kotor di luar, tidak membawanya masuk.

Tidak sedikit pula orang yang datang meminta tolong. Mereka bawa macam-macam persoalan yang sedang dihadapi. Ada yang bawa soal keluarga, ada yang bawa keluarga yang diyakini terkena “penyakit bikinan”. Semuanya meminta pertolongan biksu tersebut. Biksu itu belum tua, umurnya baru tiga puluh tiga tahun. Dengan welas asih ia menolong segala macam orang yang datang. Lalu menyuruh mereka banyak beramal, kendalikan diri agar tidak berbuat jahat. Ia mengajarkan mereka supaya jangan tamak, supaya bisa belajar sabar. Terus ia beri pengertian tentang hukum karma, tentang ketidakkekalan. Dari situ ia turunkan Ajaran Buddha. Karena banyak yang merasa ditolong olehnya, biksu itu menjadi banyak dibicarakan orang. Belakangan, banyak orang dari luar daerah yang datang mencarinya. Semua ia terima dengan tangan terbuka.

Siang itu, di dalam ruangan utama Buddha Gaya, terlihat kira-kira sepuluh orang tengah duduk bersila membelakangi pintu masuk. Di depan mereka satu biksu tengah memberikan wejangan. Biksu itu parasnya sangat cerah. Sorot matanya juga terang. Ia berbicara sambil tertawa-tawa kecil.

Wejangannya sederhana saja, tidak bertele-tele, berkenaan dengan kejadian sehari-hari yang tidak asing bagi umat yang

mendengarkan. Setelah selesai memberikan wejangan, biksu tersebut memberi kesempatan bagi umatnya untuk bertanya.

Usai bercakap-cakap, sang biksu masih menerima beberapa orang umat yang punya persoalan, lalu ia mempersilakan mereka untuk makan siang. Masakan sayuranis disediakan oleh tukang masak yang melayani kebutuhan di sana. Dulu waktu baru pertama kali selesai dibangun, biksu itu masih masak sendiri, sapu lantai sendiri, membersihkan lantai sendiri. Lalu umatnya merasa tidak enak hati, melihat guru mereka melakukan pekerjaan itu sendiri. Lalu ada yang menyediakan pembantu. Dengan demikian, guru mereka bisa punya lebih banyak waktu untuk memberikan ajaran.

Sore itu di Buddha Gaya agak sepi. Cuma tinggal beberapa orang yang tengah belajar meditasi. Hujan yang turun gerimis membuat udara dingin. Kala itu ada satu orang pemuda yang datang berlari-lari kecil ke Buddha Gaya. Sesampainya di sana ia minta bertemu dengan Y.A. Ashin Jinarakkhita. Pemuda itu kira-kira umurnya dua puluh satu atau dua puluh dua tahun. Perawakannya tegap. Garis wajahnya kuat. Saat itu sinar matanya agak suram, seperti ada sesuatu yang tidak enak di hatinya.

Tidak lama kemudian, Y.A. Ashin Jinarakkhita keluar menemuinya. Pemuda itu agak kaget melihat Y.A. Ashin Jinarakkhita. Ia kenal betul sosok itu. Betapa tidak? Setahun yang lalu, di tanah kelahirannya, ia melihat biksu yang sama. Kala itu ia memimpin rekan-rekan sekolahnya mengadakan demonstrasi menentang provokasi satu sekte agama Kristen. Dan biksu itulah yang kemudian memberikan kata sambutan yang berhasil menyejukkan suasana. Sosok yang tidak ia lupakan. Ia kaget bertemu lagi dengan biksu itu di Watugong. Betulkah ia yang disebut orang Y.A. Ashin Jinarakkhita?

“Selamat sore,” sapa biksu itu dengan ramah, menyadarkan pemuda itu dari lamunannya.

“Oh, selamat sore, apakah saya berhadapan dengan Y.A. Ashin Jinarakkhita?”

“ Benar, mari masuk ke dalam. Udara dingin di sini.”

Y.A. Ashin Jinarakkhita mempersilakan tamunya masuk. Pemuda itu meninggalkan sepatunya di luar. Lalu mereka duduk bersila berhadap-hadapan. Udara di dalam terasa hangat.

“Saudara datang dari mana? Ada yang bisa saya bantu?” Y.A. Ashin Jinarakkhita bertanya dengan nada yang halus.

“Saya Oka Diputhera, Bhante. Temannya Ketut Tangkas yang di Yogya. Saya juga dari Bali. Saya pernah melihat Bhante di sana tahun kemarin. Waktu ada demonstrasi di tanah lapang Denpasar. Bhante ingat?”

“Demonstrasi di Denpasar?” tanya Y.A. Ashin Jinarakkhita.

“Ya, waktu ada propaganda satu sekte agama Kristen!” jawab Oka Diputhera.

“Ya, ya. Saya ingat. *Lho*, saudara ini waktu itu ada?” tanya Y.A. Ashin Jinarakkhita.

“Ya Bhante. Saya waktu itu yang memimpin teman-teman,” ucap pemuda itu.

Suasana lalu menjadi akrab. Oka Diputhera bercerita bagaimana ia waktu itu menghimpun teman-temannya di sekolah lanjutan tingkat atas. Lalu ia setelah tamat dari sekolah lanjutan tingkat atas melanjutkan kuliahnya di Yogya. Dan kebetulan satu tempat kost dengan teman sederahnya, Ketut Tangkas yang waktu itu sering berhubungan dengan Y.A. Ashin Jinarakkhita. Ia seorang mahasiswa di IKIP Yogya, dan mempunyai minat besar terhadap Buddha Dharma.

Waktu itu, Oka sedang mengidap penyakit anak muda. Ia tengah patah hati. Kebetulan pula waktu itu, Ketut Tangkas di Yogya menerima undangan untuk menghadiri latihan meditasi wipassana di Watugong. Itulah latihan meditasi wipassana yang pertama kalinya diadakan terbuka untuk umum. Ketut Tangkas orangnya perasa, hatinya mudah terharu. Itu tercermin dari alisnya yang lurus agak menurun dari tengah kening ke pelipis. Sorot matanya pun lembut. Melihat keadaan temannya yang merana, ia memberikan undangan itu padanya, dan mendorongnya untuk mengikuti latihan meditasi itu. Bisa menenangkan pikiran, demikian katanya pada Oka.

Maka berangkatlah Oka ke Watugong, kebetulan ia sedang senggang. Ia tiba sore hari, dan bertemu dengan Y.A. Ashin Jinarakkhita yang ternyata telah pernah dilihatnya di Bali.

Yang datang mengikuti latihan meditasi wipassana saat itu mencapai hampir tiga puluh orang. Di antaranya ada seorang perempuan asal Jerman. Dari Semarang sendiri, yang hadir di antaranya direktur Jamu Jago saat itu. Dari berbagai daerah juga ada yang datang. Di antara yang dari Bali terdapat pemuda tinggi yang cakap, wajahnya terang dan menawan. Sama seperti Oka Diputhera, ia juga teman Ketut Tangkas. Ketut Tangkas sebelumnya telah ditahbiskan menjadi upasaka. Sehingga waktu liburan pulang ke Bali, Ketut Tangkas banyak bercerita ke teman-temannya soal agama Buddha dan kehadiran Y.A. Ashin Jinarakkhita. Di antara yang tertarik itu adalah pemuda tampan tadi. Ketut Tangkas yang mengirimkan undangan ke Bali. Dan ia datang ke Watugong memenuhi undangan itu.

Mereka mengikuti latihan selama enam belas hari. Di hari keenam belas sebagian besar dari mereka ditahbiskan sebagai upasaka dan upasika. Di antara yang ditahbiskan itu termasuk Oka Diputhera, perempuan Jerman, dan laki-laki tampan dari Bali itu.

Mereka memegang sekuntum bunga teratai di tangan, suasananya religius dan sakral sekali. Oka merasa terharu. Matanya berkaca-kaca, tapi ia tahan agar air matanya tidak turun. Perempuan Jerman itu mendapatkan nama Mettadevi, sementara laki-laki Bali yang tampan mendapatkan nama Dharmaruci. Oka Diputhera sendiri mendapatkan nama Dharmesvara.

Mereka yang ditahbiskan menjadi upasaka-upasika kala itu bersemangat sekali untuk mengembangkan ajaran Buddha, sebab mereka sendiri telah merasakan manfaatnya setelah mengikuti latihan tersebut.

Berdirinya Perbudhi

Mencuri bukan hanya berarti mengambil barang orang lain tanpa izin dan setahu yang punya. Mencuri waktu pun termasuk di dalamnya.

Di masa itu, umat Buddha bertambah banyak. Karena baru terbentuk, rasa kekeluargaan mereka sangat dekat. Di antara umat lalu ada yang mengusulkan untuk mendirikan satu wadah sebagai tempat umat Buddha berkumpul dan bertukar pikiran, menyampaikan aspirasinya. Usul umat ini dibawa kepada Y.A. Ashin Jinarakkhita.

Biksu menyatakan itu urusan umat, urusan duniawi. Ia tak mau mencampuri urusan duniawi. Kalau umat merasa perlu membentuk wadah seperti itu, ia tidak keberatan. Asal, wadah itu tidak menyimpang dari ajaran Buddha. Waktu itu tahun 1957. Usul umat itu terus digulirkan, dari satu tempat ke tempat yang lain. Sehingga pada bulan Februari tahun itu terbentuklah wadah umat Buddha yang pertama di Indonesia di zaman kemerdekaan. Wadah itu diberi nama Perbudhi, singkatan dari Perhimpunan Buddhis Indonesia, dan berpusat di Semarang.

Kala itu, Semarang oleh karena faktor geografisnya, merupakan tempat yang banyak menyimpan tokoh-tokoh umat Buddha. Ini bisa dimaklumi karena kala itu Watugong yang tidak begitu jauh dari Semarang adalah tempat umat Buddha yang meminta petunjuk dan ajaran. Kemudian dalam kongres yang dihadiri wakil-wakil umat Buddha dari berbagai daerah pada bulan Mei tahun 1958 di Semarang, terpilih sebagai ketua Perbudhi yang pertama, Upasaka Sosro Utomo.

Sebelumnya pada pertengahan bulan Februari tahun 1958, Y.A. Mahathera Narada kembali ke Indonesia, setelah lebih dari dua puluh tahun sejak kedatangannya yang pertama. Kunjungannya kali ini disambut dengan baik oleh Y.A. Ashin Jinarakkhita. Mereka bersama-sama mengadakan kunjungan ke daerah-daerah, memberikan ceramah, dan juga menginisiasi umat. Karena waktu itu Y.A. Ashin Jinarakkhita banyak menerima undangan dari berbagai daerah, ia mempercayakan Y.A. Mahathera Narada kepada upasaka-upasikanya. Di antara yang sering menemani Y.A. Mahathera Narada adalah Parwati. Upasika ini yang menjadi penerjemah Y.A. Mahathera Narada, karena ia lancar berbahasa Inggris. Setelah dua minggu berada di Indonesia, Y.A. Mahathera Narada kembali ke Sri Lanka.

Perjalanan keliling Indonesia yang ditempuh Y.A. Ashin Jinarakkhita terus berlangsung. Dalam banyak kesempatan ia banyak menjelaskan perkembangan agama Buddha di berbagai daerah. Jika ia di Pulau Jawa, ia akan memberikan gambaran perkembangan agama Buddha di Sumatera, Bali, Madura, atau Sulawesi. Demikian pula sebaliknya.

Dua tiga tahun yang lalu, katanya, kalau berceramah di satu klenteng di Jakarta, tempat itu rasanya lapang sekali, karena umat yang datang juga sedikit. Sekarang kalau ia memberikan ceramah,

tempat itu sudah terasa sesak. Ini satu tanda umat Buddha sudah semakin banyak.

Dalam suatu kesempatan Y.A. Ashin Jinarakkhita memberikan ceramah seperti ini:

Ketika kami di Madura (Pamekasan) rakyat jelata serentak menyambut Buddha Dharma. Di mana-mana mereka menanyakan, di mana “guru”-nya, tiap-tiap malam beratus-ratus orang datang mendesak supaya secepat mungkin diadakan wihara dan tempat-tempat beribadah Buddhis untuk mereka mendengar dan mempelajarinya, di distrik Parakan, lurah dan jurutulisnya telah menjadi upasaka, dan wilayahnya terkenal paling aman, sehingga diambil sebagai contoh untuk lain-lain kelurahan.

Karena apa setiap hari pelajaran Buddha semakin diperhatikan oleh rakyat jelata berbagai lapisan? Sebab pelajaran Buddha tidak ada paksaan, kita dilemparkan pada diri sendiri, tidak boleh hanya percaya saja. Tapi harus mempunyai pengertian dalam segala hal.

Intisari dari pelajaran Buddha kami akan uraikan sepintas lalu di sini, yakni terdapat tiga bagian: Sila, Samadhi, dan Prajñā. Sila terdiri dari Panca Sila, yang terdiri dari tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berjinah, tidak berdusta, dan tidak mabuk atau ketagihan. Di samping itu, ada pula sila untuk biksu-biksuni dan samanera.

Bekas perdana menteri U Nu dari Burma telah mengatakan bahwa dunia akan bahagia apabila manusia turut betul Panca Sila Buddha. Perdana menteri India Shri Nehru juga mengatakan, perdamaian hanya bisa tercapai dengan pelajaran Buddha. Beliau menyarankan untuk dunia memilih, satu dari dua, hancur oleh bom nuklir dan planet-planet buatan, sebagai akibat dari kecurigaan dan nafsu-nafsu rendah, atau mencari perdamaian dengan memilih Buddha Dharma.

Sila untuk tidak membunuh, tidak dimaksudkan dalam semua hal, seumpamanya pak tani, yang terpaksa harus mematikan kutu-kutu hama yang merusak tanamannya. Jikalau kutu-kutu binatang yang merusak

tanaman itu dibiarkan, akibatnya paceklik dan kelaparan yang hebat untuk umat manusia, yang mungkin juga menghadapi bencana kematian. Demikianpun satu prajurit yang perlu membela negeri dari serangan musuh, yang datang untuk membunuh dan menaklukkan bangsa yang dianggap lemah dan hendak dijajah.

Mencuri bukan hanya berarti mengambil barangnya orang lain tanpa izin dan setahu yang punya. Mencuri waktu pun termasuk di dalamnya. Umpamanya, perkumpulan kebatinan seperti Sam Kauw yang menetapkan jam ceramah dimulai 4.30 sore, tapi setiap kali baru dimulai setelah jam 5 sore, dengan demikian pengurusnya mencuri waktu setengah jam dari anggotanya yang datang tepat dan taat kepada peraturan. Orang-orang itu pencuri juga namanya.

Dalam hal hubungan kelamin yang di luar perkawinan dan keliaran hawa nafsu, tidak usah disinggung panjang lebar, telah diketahui sampai tegas betapa banyaknya kesengsaraan diderita oleh istri-istri yang suaminya melanggar sila pernikahannya, dan memelihara banyak istri sehingga ongkos-ongkos menjadi luar biasa dan akhirnya korupsi dan sebagainya. Perasaan seorang istri yang disakiti oleh sang suami, banyak membawa akibat mengenaskan dan hancurnya kebahagiaan rumah tangga akibat melanggar sila Buddha.

Orang yang tidak dipercaya ialah pendusta, juga tidak usah diterangkan bagaimana akibatnya dalam kehidupannya. Berdusta juga berbahaya bagi keselamatan jiwa dan raganya seseorang. Tidak mabuk atau ketagihan, sila yang kelima inilah penting. Yang sangat sederhana saja, misalnya minum kopi atau merokok.

Seseorang yang ketagihan rokok, katanya tidak bisa bekerja sebelum menghisap rokok. Lalu rokoknya juga istimewa, kalau sudah biasa hisap caramel, yang ketagihan mesti dapat juga caramel, meski harganya mahal. Tanpa rokok hidupnya dirasakan sebagai tersiksa.

Orang yang ketagihan minum kopi, setiap hari sakit kepala apabila belum minum kopi, dan cerewet sekali membeli kopi, karena yang tulen dewasa ini sukar didapat dan kalau ada harganya mahal sekali.

Saudara-saudara dapat membayangkan betapa senangnya orang-orang yang tidak ketagihan sesuatu benda, minuman atau makanan. Ada kopi, minum, tidak ada ya sudahlah, tidak menjadi gangguan untuknya. Demikian juga merokok, tanpa rokok boleh, ada rokok, isap, tapi janganlah dijadikan barang ketagihan.

Mabuk alkohol sangat merusak kesehatan dan tata tertib kesusilaan. Alkohol sedikit yang diperlukan untuk obat, tidak jahat, tapi kalau sudah jadi ketagihan sampai mabuk, itulah yang dianggap tidak baik untuk umat Buddha.

Seorang yang hendak mencari ilmu kebatinan dan perikebenaran harus pegang betul panca sila, dan setelah sudah biasa, barulah sampai kepada meditasi. Orang-orang yang sudah mengikuti Metta Bhavana di Watugong, Semarang, pertama merasakan tidak enak, sebab tidur di tikar hanya dengan sebuah bantal, tetapi setelah dibiasakan, mereka semua menyatakan senang: latihan yang semula dianggap berat menjadi enteng.

Orang yang akan menuju Samadhi mesti belajar Sila dulu, berani berkorban dan bersihkan pikiran, yang dititikberatkan adalah watak. Orang banyak anggap watak tidak dapat diubah. Jikalau tidak bisa, itu hanya sebagai alasan belaka, sebenarnya belum mau mengubah, jadi menyatakan tidak bisa diubah.

Ada pula orang-orang yang katanya yakin akan meditasi, lalu angkat dirinya menjadi guru, lantas dianggap sakti, bisa mengobati orang sakit dan sebagainya, dan kalau di punggungnya merasakan sesuatu, katanya itu kundalini yang bergerak dan sebagainya. Bagi pelajarannya, Buddha ini tidak penting, yang penting adalah kenal dirimu dan sadar atas segala perbuatan sendiri. Kalau kita sadar, kita tidak dapat dipengaruhi oleh benda dan hidup jadi tenteram. Tidak lagi berpenyakit tekanan darah

tinggi, suka marah-marah. Apakah seorang pemarah itu bahagia? Benda garam sangat mempengaruhi perasaan manusia, sehingga dalam sejarah pernah ada perang karena garam. Tetapi kalau kita tidak terikat oleh nafsu, kita bisa makan tanpa garam, sedikit garam juga sama enakunya.

Tidak semua keinginan kita dapat dipenuhi, sebab dunia tidak kekal. Kalau kita tahu caranya, kita bisa hidup bahagia. Kenapa selalu mendengar keluhan kesah saja dari kiri kanan, sedangkan dunia sebenarnya penuh dengan kegirangan dan kebahagiaan?

Salah satu antara lain caranya untuk mencapai bahagia adalah dengan meditasi satu demi satu praktikkan panca sila, menyediakan waktu tertentu setiap hari.

Tempo untuk hidup tidak lama, tapi manusia seringkali sia-siakan waktunya dengan mengobrol empat sampai lima jam dalam satu hari untuk soal-soal kosong belaka, kenapa untuk kesehatan dan kebahagiaan, sepuluh menit saja tiap pagi dan sore tidak mempunyai tempo?

Biasakanlah adakan waktu-waktu yang tetap untuk meditasi, baiknya pagi sebelum jam enam dan sore sebelum jam sepuluh malam. Duduklah dengan senang, tidak usah bersila apabila tidak biasa sila, badan mesti merasa enak dan tidak letih, punggung tegak dan napaslah secara biasa. Satukan pikiran kepada serupa benda, sepotong kapur pun dapat, tunjukkanlah pikiran hanya untuk ingat kapur itu. Menjalankan Samadhi membawa ketenteraman dan menjadi sehat. Tanyakanlah pada mereka yang sudah menjalankannya, bukan beryoga kalau hanya bisa gerak-gerakkan perut, tapi makannya rakus dan hidupnya masih melanggar panca sila. Yoga asli tidak dibuat pertunjukan sebagaimana yang banyak saudara-saudara sudah dengar dan lihat pada waktu-waktu belakangan ini.

Sudah tentu ketika pusatkan pikiran pertama sebentar saja. Kemudian tambah bertingkat-tingkat, akhirnya kita akan dapat ketenteraman dan bisa mempunyai Prajñā, zat hidup yang akan memberi gaya-gaya murni untuk batiniah dan jasmaniah.

Upacara-upacara saja tidak bisa membawa kita kepada ketenteraman abadi, kita mesti menggunakan pikiran dan pengertian. Tetapi intelek saja tanpa panca sila jadi kabur, berapa banyak orang pintar menggunakan kepintarannya dengan keliru dan jadi tersesat dalam penghidupannya?

Panca sila memberi gaya welas asih yang besar sekali kepada manusia, sehingga barangsiapa yang menjalankannya, akan merasakan kebahagiaan yang tidak terbatas. Ajaran Buddha sangat luas, ceramah saja tidak cukup, sebab mudah dilupa, yang penting adalah kursus-kursus untuk membahas pelajaran satu persatu dengan sedalam-dalamnya. Dengan demikian barulah kita bisa berhasil mencapai ketenteraman hidup. Jangan anggap pelajaran ini sukar, jikalau ada kemauan, tentu ada jalannya. Kami yakin pengurus Sam Kauw dan anggota-anggotanya akan menuju kepada kebahagiaan yang sudah diajarkan oleh Buddha dan semoga semua makhluk berbahagia.¹⁷

Catatan:

17. Ceramah Y.A. Ashin Jinarakkhita di Jakarta, dalam akhir perjalanan ke seluruh Indonesia yang dimulai sejak 17 September 1958. Dikutip dari Tribudaja, No. 62, Maret 1959



Sebab pelajaran Buddha tidak ada paksaan, kita dilemparkan pada diri sendiri, tidak boleh hanya percaya saja. Tapi harus mempunyai pengertian dalam segala hal.

Penahbisan Biksu: Yang Pertama Setelah Berabad-abad

Setelah menjadi seorang biksu, Samanera Jinaputta harus tetap rendah hati, tidak sombong akan kedudukannya dan menjalankan kewajiban sebaik-baiknya untuk kesejahteraan seluruh umat manusia. (Y.A.

Mahathera Narada, 1959)

Upasaka-upasika yang ditahbiskan Y.A. Ashin Jinarakkhita telah semakin banyak, sehingga banyak daerah yang dapat dijangkau oleh upaya penyebaran ajaran itu. Umat yang mengenal dan mengerti ajaran Buddha jadi makin luas, pada masa itu telah ada bisikan-bisikan untuk mendorong orang menjadi biksu mengikuti jejak Y.A. Ashin Jinarakkhita. Berita merebak-rebak ke mana-mana bahwa akan ada penahbisan biksu di Indonesia.

Ong Tiang Biauww, orang yang dulu dipanggil "Oom" oleh Boan An, dan kemudian ditahbiskan oleh Y.A. Ashin Jinarakkhita sendiri menjadi upasaka, rupanya telah semakin dalam memahami Buddha Dharma. Ia akhirnya menyatakan pada gurunya minat untuk menjalani kehidupan sebagai seorang biksu. Setelah melihat kesungguhan hatinya, akhirnya Y.A. Ashin Jinarakkhita mengiyakan.

Sementara itu, menjelang bulan Waisak, di Bandung telah dibangun satu tempat sederhana sebagai sebuah wihara. Pada tanggal 12 April 1959 telah dipindahkan dari Jl. Cibadak No. 68 ke Jl. Dago No. 3, patung Buddha, pemberian dari Burma Buddha Sasana Council. Dan dengan demikian, telah diresmikan wihara sementara untuk kota Bandung oleh Y.A. Ashin Jinarakkhita, yang diberi nama Wihara Vimaladharma. Nama itu dipilih untuk menghormati seorang biksu dari Thailand yang turut menyaksikan penahbisan Y.A. Ashin Jinarakkhita di Burma empat tahun silam, yaitu Y.A. Chaokun Bimoldam, (Bimoldam = Vimaladharma, penyusun)

Di Jakarta, dibentuk satu panitia khusus untuk kedatangan rombongan biksu dari luar negeri yang akan datang untuk menahbiskan biksu di Indonesia. Biaya penginapan, makanan, transportasi, dan sebagainya ditanggung secara gotong-royong oleh umat Buddha di Jawa.

Rombongan biksu dari luar negeri tiba dalam beberapa gelombang, antara tanggal 15 sampai 22 Mei 1959. Jumlah biksu yang datang ada empat belas orang. Tujuh dari Sri Lanka, satu dari Burma, tiga dari Thailand, dua dari Kamboja, dan satu dari Jepang.¹⁸ Kedatangan anggota-anggota Sanggha ini disambut dengan antusias oleh umat Buddha di Jakarta.

Di Dharma Vihara, Jl Hayam Wuruk 124 Jakarta, pada tanggal 17 Mei 1959, Ong Tiang BiauW ditahbiskan menjadi Samanera Jinaputta.¹⁹ Dari Jakarta, rombongan biksu ini diantar Y.A. Ashin Jinarakkhita ke Bandung, untuk kemudian terus ke Jawa Tengah melalui Tegal dan Pekalongan. Di Jawa Tengah, rombongan biksu menginap di Buddha Gaya, Watugong.

Sementara itu umat Buddha telah berdatangan dari seluruh Indonesia. Pada tanggal 21 Mei mulai jam 8 pagi, berpuluh-puluh bis memenuhi sepanjang jalan di muka tempat latihan meditasi Buddha Gaya, Watugong, dimana telah diadakan penahbisan

Samanera Jinananda dan Samanera Jinapiya. Y.L. Samanera Jinapiya tadinya adalah Ki Sontomihardjo, 70 tahun, seorang pensiunan guru sekolah di Kutoarjo, Jawa Tengah, yang juga merupakan seorang upasaka. Sementara Y.L. Samanera Jinapiya tadinya adalah Ketut Tangkas, seorang jejak menjelang tiga puluh.

Jam 1 siang, para biksu dan peserta menuju Wihara 2500, Gaya, Kassap. Pertama-tama mereka menginisiasi Buddha Gaya menjadi “sima”, tempat untuk menahbiskan biksu. Sima merupakan suatu simbol yang penting dalam tradisi agama Buddha Therawada di Burma. Ia merupakan simbol berdirinya ajaran Buddha di daerah beradanya sima tersebut. Sima dalam bentuk konkretnya adalah sebuah wihara yang dilingkungi oleh air mengalir, dan di empat jurusan tanah sekitarnya didirikan patok-patok suci yang terbuat dari kayu, batu, atau semen.

Patok di Wihara 2500, Kassap dibuat dari semen, kemudian atas nasihatnya para biksu Thailand dan Burma, patok-patok tersebut diubah dengan batu-batu asli yang terbuat dari alam, sebagai tanda bahwa wihara tersebut kini telah menjadi Sima Internasional yang dapat dipergunakan untuk menahbiskan biksu di kemudian hari. Di sekeliling sima itu mengalir air pegunungan yang jernih dan dingin.

Setelah membacakan mantram-mantram di hadapan altar Buddha dalam wihara, para theras dan biksu dibagi menjadi empat rombongan, setiap rombongan terdiri dari tiga orang, dan mereka berdiri di seputarnya patok-patok suci tersebut membacakan mantram, yang dijawab oleh dua upasaka yang berdiri di dekat patok-patok itu sebagai pengawal. Selesai upacara, peserta dipersilakan datang dekat wihara dan masuk ke dalam ruangan altar, dimana Y.A. Mahathera Narada memberikan wejangan mengenai Sima Internasional yang baru diresmikan dan maknanya bagi pergerakan Buddhis di Indonesia.

Sejak abad kesepuluh, di Indonesia baru hari ini didirikan Sima Buddha, dan inilah sima kedua di dunia yang dibentuk oleh para theras dan biksu dari berbagai negara yang berlainan. Umumnya sesuatu negara Buddhis dan biksu-biksunya mempunyai tradisi sendiri yang agak berlainan corak dan upacaranya satu dari lainnya. Tetapi pada tanggal 21 Mei 1959 jam 13.00, di Kassap terjadi suatu peresmian Sima Internasional yang bersejarah, yang dibentuk oleh berbagai theras dan biksu dari tradisi berlainan, tapi bersatu paham, sehingga menjadikan sima tersebut mengandung nilai historis, dan esok harinya juga akan menjadi tempat bersejarah, di mana seorang biksu untuk pertama kalinya ditahbiskan di Indonesia.

Tepat jam lima sore diadakan upacara menyambut hari Waisak 2503 di Wihara Buddha Gaya, Watugong, dengan acara menaikkan panji Buddhis diikuti nyanyian "Aku Berlindung". Kemudian disusul dengan pembacaan sutta-sutta oleh Sanggha dan upasaka-upasika, diikuti oleh umat awam secara bergilir hingga kentongan keempat dini hari. Pada tanggal 22 Mei, jam 06.30 pagi, rombongan biksu dan umat menuju Wihara 2500, Gaya, Kassap, untuk penahbisan Y.L. Samanera Jinaputta (61 tahun) menjadi biksu. Peristiwa yang syahdu itu diliput oleh banyak nyamuk pers dalam negeri. Maka bertambahlah anggota Sanggha di Indonesia dengan seorang Biksu Jinaputta.

Selesai upacara yang mirip dengan upacara penahbisan samanera itu, para biksu dengan bus berangkat ke Candi Mendut dan Borobudur. Prosesi dan upacara mendapat rintangan hujan yang turun agak lebat, sehingga membuat para upasaka-upasika dan peserta yang ratusan banyaknya menjadi basah kuyup. Perhatian dari rakyat sekitarnya sangat besar sekali.

Prosesi naik ke Candi Mendut, berkeliling sebanyak tiga kali putaran, lalu para biksu dan maha upasaka masuk ke dalam candi, membacakan mantram, membakar lilin dan dupa.

Jam 03.30 sore hari hujan mulai surut, tetapi masih gerimis, maka amanat wakil para theras yang semula akan diberikan kepada pengunjung di halaman Candi Mendut dibatalkan. Rombongan meneruskan perjalanan ke Candi Borobudur. Tapi di sini juga dikacaukan oleh hujan lebat sehingga lapangan sekitar Candi berubah menjadi genangan air dan lumpur.

Walaupun demikian perhatian beribu-ribu manusia tidak berkurang, tetapi suasana Waisak pun menjadi tidak tenang dan bagi mereka yang datang untuk merasakan sucinya hari peringatan ini, sebagian besar merasa kecewa. Untuk para theras, para biksu, dan tamu agung disediakan untuk pendopo, tengahnya untuk biksu, kiri kanan untuk tamu kehormatan.

Berturut-turut berbicara para biksu dan para theras dari Sri Lanka, Burma, Kamboja, Thailand, dan Jepang. Sambutan-sambutan diberikan oleh Bapak Gubernur, Bupati Kedu, wakil-wakil Duta Besar Burma, Thailand, Sri Lanka, dan pejabat-pejabat instansi militer.

Jam 10 malam hujan mulai surut, bulan purnama mulai bersinar di angkasa yang masih penuh gumpalan-gumpalan awan yang melayang-layang seolah-olah diayun oleh sang angin. Dalam hawa sejuk dan hujan rintik-rintik, prosesi mengitari Candi Borobudur dipimpin oleh anggota Sanggha, diikuti upasaka-upasika dan umat yang masing-masing membawa lilin untuk penerangan. Kelap-kelap lilin membuat pemandangan yang indah dilihat dari bawah candi. Di atas stupa yang paling luhur, di mana upacara akan diadakan, telah dipasang lilin-lilin besar dan kecil, yang memberikan cahaya penerangan istimewa pada malam yang gelap itu. Sementara sekeliling Borobudur berubah menjadi pasar malam dengan warung-warung dan penjaja makanan dan minuman.

Patung Buddha dihias dengan bunga-bunga yang berbau harum, sedangkan asap dupa semarak memenuhi ruangan yang

penuh orang-orang yang datang untuk turut serta, yang sebagian besar hanya menjadi penonton belaka. Di pelataran candi diputar film mengenai agama Buddha.

Jam 20.15 diadakan meditasi bersama menjelang saat purnama siddhi, tetapi tidak diikuti dengan seksama, hanya oleh sebagian kecil peserta saja. Pelantikan upasaka-upasika yang semula akan dilanjutkan dengan pembacaan sutta-sutta dan ceramah-ceramah di atas candi, terhubung turun hujan gerimis, diteruskan di atas pendopo dekat ruangan makan. Kurang lebih 15 upasaka-upasika dari berbagai daerah telah dilantik oleh rombongan biksu.

Penutupan upacara Waisak 2503 dilakukan oleh biksu yang telah begadang semalam suntuk di atas candi hingga jam 5 pagi. Upacara diikuti oleh upasaka-upasika bersama-sama dengan umat. Selesai upacara untuk menyemarakkan suasana, oleh panitia diadakan semacam undian dengan hadiah-hadiah, antara lain gambar Buddha dan pigura gambar Buddha. Dalam perayaan Waisak yang bersejarah ini, dibacakan sambutan dari Presiden India Dr. Rajendra Prasad oleh Duta Besar India.

Setelah merayakan Waisak bersama-sama di Borobudur, rombongan biksu dari luar negeri kemudian mengadakan kunjungan ke daerah-daerah. Di Bali pada hari ketiga bulan Juni 1959, Y.L. Samanera Jinapiya diupasampada menjadi biksu oleh rombongan biksu dari luar negeri tersebut. Ia menjadi Biksu Jinapiya.

Catatan:

18. Empat belas biksu yang berkunjung ke Indonesia itu adalah:

Dari Sri Lanka : Y.A. Mahathera Narada, Y.A. Mahathera Ariyavamsa, Y.A. Mahathera Satthissara, Y.A. Mahathera Mahanama, Y.A. Mahathera Piyadassi, Y.A. Mahathera

Saranapala, dan Y.A. Thera Kavivorayan yang kelahiran Thailand.

Dari Burma: Y.A. Mahathera Mahasi Sayadaw.

Dari Thailand: Y.A. Mahathera Maha Somroeng, Y.A. Mahathera Visal Samanagung Mahathera, Y.A. Thera Kru Champirat.

Dari Kamboja: Y.A. Mahathera Candovauno (Ung Mean), Y.A. Mahathera Somdach Choun Nath.

Dari Jepang: Y.A. Biksu Kimura, yang terlambat datang sehingga tidak ikut dalam upacara penahbisan Biksu Jinaputta, tapi hadir dalam perayaan Waisak di Borobudur.

19. Sambutan Y.A. Mahathera Narada dalam kesempatan itu:

Hari ini adalah hari yang bersejarah, karena sejak sepuluh abad yang lalu untuk pertama kali di Jakarta ditahbiskan seorang samanera Indonesia, ialah Sdr. Ong Tiang Biau. Sdr. Ong telah mencurahkan sebagian dari penghidupannya untuk Buddhis. Lain-lain pekerjaan dan perbuatannya patut dibuat contoh oleh seluruh umat Buddha.

Berdasar atas pertimbangan tersebut, kami pada hari ini menjalankan upacara untuk menahbiskan Sdr. Ong sebagai Samanera Buddhis, bersama para mahathera dan biksu-biksu dari berbagai negara Buddhis yang sengaja hadir untuk maksud ini dan untuk merayakan Waisak di Borobudur.

Sepuluh abad agama Buddha telah lenyap dari Indonesia. Dua puluh lima tahun yang lampau ketika pertama kali kami datang di Indonesia hanya terdapat tidak lebih dari enam, tapi kami merasa girang sekali telah membaca satu majalah Buddhis yang diterbitkan oleh alm. Kwee Tek Hoay, ayah dari Upasika Visakha Ny. Tjoa Hin Hoey, yang menerbitkan juga buku-buku

Buddhis. Sekarang majalah Buddhis bertambah, pembangkitan kembali agama Buddha yang besar terjadi pula. Ini adalah jasanya biksu Indonesia pertama, ialah Ven. Ashin Jinarakkhita, yang sudah bekerja keras untuk perkembangan agama Buddha di Indonesia.

Agama Buddha tidak membujuki penganut-penganut dari lain-lain ajaran agama, atau bersifat agresif. Kami dapat bekerja sama dengan perhimpunan-perhimpunan agama dengan semangat toleransi yang sebesar-besarnya.

Kaum Buddhis harus jadi warga yang berharga untuk negara Indonesia khususnya dan warga dunia umumnya. Dunia ini oleh umat Buddha wajib dianggap sebagai ibu, yang dipelihara sebaik-baiknya dan masing-masing menjalankan kewajiban demi perdamaian.

Upacara penahbisan Samanera Jinaputta yang sudah meninggalkan pekerjaan besar selama jadi orang biasa, kini setelah menjadi samanera atau kelak sebagai biksu, harus mengabdikan seterusnya kepada Buddhisme. Samanera Jinaputta pada tanggal 21 Mei 1959, setelah terbentuk Sima Internasional, akan ditahbiskan di Buddha Gaya, Watugong.

Setelah menjadi seorang biksu, Samanera Jinaputta harus tetap berendah hati, tidak sombong akan kedudukannya dan menjalankan kewajiban sebaik-baiknya untuk kesejahteraan seluruh umat manusia dan perkembangan agama Buddha yang abadi. Lain dari pada itu, Samanera Jinaputta harus hidup sederhana dan bersih dalam dan luar, jasmani, dan rohani.

(Dikutip dari Tribudaja, No. 65, Juni 1959)

Sanggha

Menjelang perayaan Waisak 2503, di Wihara Buddha Gaya Watugong, terutama di Candi Mendut dan Candi Borobudur serta di tempat-tempat lain di mana terdapat wihara-wihara dan umat-umat Buddha yang meliputi seluruh Indonesia, kami atas nama Sanggha Suci, dengan ini mengutarakan kegembiraan kami setelah meninjau karya-karya yang telah dan akan diusahakan. Waisak 2503 adalah yang teristimewa jika dilihat dari seluruh perayaan Waisak di Indonesia, baik di Candi Mendut dan Candi Borobudur serta tempat-tempat lain, sejak tahun 1930. Tahun ini disemarakkan dengan penahbisan beberapa calon biksu, sejak berabad-abad, mungkin sejak abad kesembilan. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika kita meninjau apakah Sanggha itu?

Sanggha adalah suatu badan yang terdiri dari mereka yang telah meninggalkan segala keduniawian, setelah menjalankan beberapa upacara berdasarkan peraturan-peraturan tertentu. Untuk semua agama telah diketahui, bahwa hidup berumah tangga dan keduniawian adalah penghambat bagi hidup batiniah luhur.

Walaupun seorang umat perumah tangga dapat mempraktikkan banyak dari ajaran Buddha dan dapat merasakan kebahagiaan

dalam hidup keagamaan, Buddha menganggap bahwa jalan ke kesucian tak dapat dilaksanakan seluruhnya dalam pekerjaan dan kesenangan dari kehidupan tersebut. Ini bukan berarti, bahwa tidak ada umat perumah tangga yang telah mencapai tingkat arahat. Kitab-kitab Buddhis menerangkan adanya orang-orang suci itu, akan tetapi mereka dalam penghidupan-penghidupan yang lampau pernah menjalankan Peninggalan Agung ini.

Untuk keperluan mereka yang telah menjalankan Peninggalan Agung ini Yang Maha Suci Buddha telah membentuk Sanggha, pada tahun 588 sebelum Masehi, yakni 45 tahun sebelumnya Tarikh Buddhis. Dalam Sanggha ini Buddha tidak mengadakan perbedaan, seperti yang terdapat pada para pendeta Brahmana. Dari setiap lapisan masyarakat dapat menjadi anggota Sanggha dan setiap lapisan masyarakat dapat mempelajari ajaran-ajaran-Nya.

Peraturan-peraturan untuk para biksu-biksuni lambat laun merupakan bagian pertama dari Tipitaka, yakni *Vinaya Pitaka*, yang terdiri dari lima kitab: *Parajika*, *Pacittiya*, *Mahavagga*, *Cullavagga*, dan *Parivara*.

Pada zaman sekarang (abad ke-20) hanya mereka yang menerima ini disebut samanera dan yang kedua biksu, jika telah diterima oleh Sanggha (persatuan para biksu) melalui dua upacara penahbisan. Yang pertama ialah Penahbisan *Pabbajja* dan mereka yang menerima ini disebut samanera dan yang kedua ialah Penahbisan *Upasampada*.

Kitab-kitab satu dan dua, *Parajika* dan *Pacittiya*, keduanya juga disebut *Suttavibhanga*. *Parajika* mengandung empat *Parajika*, yaitu aturan terpenting.

Seorang biksu yang melanggar empat aturan ini dengan sendirinya tak menjadi biksu lagi, yakni tak berhak menyebut dirinya biksu, dengan lain perkataan ia telah dengan sendirinya

menjadi orang biasa, tak berhak untuk memakai jubah kuning. Dan untuk penghidupan ini kehidupan sebagai biksu tak dapat dikerjakan lagi.

Empat aturan ini ialah membunuh, bersetubuh dengan wanita, mencuri, mengagungkan diri, dengan mengatakan bahwa ia mempunyai ilmu gaib atau mempunyai salah satu *abhinna*.

Abhiñña, Enam Tenaga Batin atau Kekuatan Batin ini terdiri dari lima yang berhubungan dengan keduniaan dan satu yang mengatasi keduniaan (*Lokuttara*). Yang lima sebagai akibat dari kesempurnaan *Samadhi* dan yang keenam akibat dari Pandangan Terang yang menembus (*Vipassana*) yakni hilangnya dasar-dasar, yang dapat diwujudkan oleh seorang Arahat. Enam Kekuatan Batin ini ialah, Kekuatan Siddhi (*Iddhi-vidha*), Telinga Batin (*Dibbasota*), Mengetahui Pikiran Orang Lain (*Citta-pariya-ñāna*), Mata Batin (*Dibbacakkhu*), Mengetahui Keadaan Kehidupan Yang Dulu-dulu (*Pubbe-nivasanussati*), dan yang keenam adalah Hilangnya Segala Dasar (*Asavakkhaya*).

Selanjutnya kitab *Parajika* mengandung tiga belas *Sanghadisesa*, ialah aturan-aturan yang membutuhkan rapat Sanggha untuk memutuskannya.

Kitab *Pacittiya* mengandung aturan-aturan *Pacittiya* yang mengharuskan para biksu menerangkan pada lain biksu pelanggaran-pelanggarannya dan pada saat itu pun ia terbebas dari pelanggaran itu. Juga aturan *Sekhiya*—Disiplin, aturan-aturan yang harus diperhatikan seperti bagaimana harus memakai jubah, berjalan, memakan pemberian orang, dan lain-lain. Jumlah semua aturan ini adalah 227 dan pada tiap hari Uposatha dengan singkat di tiap-tiap wihara diulangi, pula di suatu tempat yang khusus untuk itu, yaitu di Sima, yang juga dipakai untuk Penahbisan *Upasampada*. Kitab *Suttavibbhanga* ini pun mengandung aturan-aturan untuk para biksuni.

Kitab *Mahavagga*:

Cara masuk menjadi anggota Sanggha.

Pertemuan-pertemuan *Uposatha* dan cara mengulangi *Patimokkha* (227 aturan).

Tempat bersinggah dalam musim hujan (*Vassa*).

Upacara akhir musim hujan (*Pavarana*).

Aturan memakai jubah, kursi, meja, dan lain-lain.

Cara memakai obat-obatan dan makanan.

Upacara *Kathina* yaitu sebagai hadiah atas berakhirnya musim hujan.

Bahan-bahan untuk jubah, aturan tidur, dan aturan untuk biksu yang sakit.

Cara Sanggha berapat.

Cara-cara jika ada perselisihan.

Kitab *Cullavagga* :

Aturan-aturan yang berhubungan dengan pelanggaran-pelanggaran.

Cara merehabilitasi seorang biksu.

Cara memecahkan soal-soal.

Cara mandi dan berpakaian.

Tentang tempat tidur dan kursi meja.

Tentang perselisihan.

Kewajibannya guru dan murid.

Yang tak dapat menjalankan *Patimokkha*.

Cara penahbisan dan instruksi-instruksi untuk calon biksu.

Sejarah Sangayana I di Rajagaha.

Sejarah Sangayana II di Vesali.

Kitab *Parivara*:

Tahunnya seorang biksu dibagi dalam dua bagian, yakni sembilan bulan untuk berkelana atau berdiam di dalam hutan dan tiga bulan harus menetap di satu tempat, yang terkenal sebagai

Vassa (musim hujan). Dalam tiga bulan ini para biksu memberikan ajaran atau menerima ajaran dalam satu wihara. Akhirnya tiga bulan ini ditutup dengan suatu upacara, yakni upacara *Pavarana*, akhir dari beristirahat, di mana setiap biksu yang berdiam dalam satu wihara saling meminta maaf atas kesalahan-kesalahan yang dengan disengaja atau tidak disengaja telah dilakukan. Permulaan *Vassa* pertama biasanya jatuh pada bulan purnama dalam bulan Juli dan *Vassa* kedua pada satu bulan kemudian.

Setelah menjalankan upacara *Pavarana*, terdapat upacara lainnya yang lebih meriah, yakni *Kathina*, di mana para biksu menerima persembahan pakaian dari para umat Buddha setempat.

Sebagai akhir kata sambutan kami, semoga dengan upacara Waisak 2503 ini kita Indonesia dapat menerima Gaya-gaya Rakhmat dari Yang Bijaksana dan Maha Welas Asih, Buddha serta para Bodhisattwa Mahasattwa untuk kebahagiaan dan kesejahteraan negara kita, yang kini sangat dibutuhkan sekali.

Semoga para dermawan, para penyumbang, para sukarelawan yang telah banyak membantu sehingga terlaksananya Waisak 2503 tetap diberkahi oleh Tiga Mestika, yakni Buddha, Dharma, dan Sanggha.

Wihara 2.500, Gaya-Kassap, Pudakpayung, 4 April 1959.

Mettacittena,

Ashin Jinarakkhita

Catatan:

20. Dikutip dari “Waisak 2503”, Panitia Pusat Perajaan Waisak, Semarang, 1959.



Samadhi, latihan meditasi yang benar dapat menghancurleburkan atau melenyapkan dengan akar-akarnya nafsu keinginan yang tidak baik itu.

Jejak-jejak di Sumatera

Saat berhadapan, tidak terasa lagi, mereka meneteskan air mata luapan perasaan bahagia. Sambil berlutut empat orang mempersembahkan bunga.

Setelah penahbisan biksu yang pertama diadakan kembali di Indonesia itu, para biksu senior dari luar negeri meninggalkan Indonesia. Dan tiga anggota Sanggha Suci cabang Indonesia yang baru, tidak tinggal diam berlama-lama. Mereka meneruskan perjalanan Dharma ke daerah-daerah. Setelah berkeliling di Pulau Jawa dan Bali, pada bulan Oktober 1959, mereka mengunjungi Makassar.

Dari Surabaya, Y.A. Ashin Jinarakkhita dan dua orang biksu baru berangkat ke Makassar dengan kapal laut. Setelah menempuh perjalanan selama dua hari, mereka tiba di Makassar pada pagi hari 6 Oktober 1959. Kedatangan biksu-biksu ini mendapat sambutan hangat dari umat Buddha dan juga pers di pulau Sulawesi bagian selatan ini.

Di pelabuhan, para upasaka-upasika dan umat diatur sedemikian rupa sehingga merupakan barisan yang rapi. Upasaka-upasika berjalan dua-dua dengan memakai jubah putih. Y.A. Ashin

Jinarakkhita lewat di tengah barisan jejeran umat yang setengah berjongkok dengan tangan anjali. Berjalan di depan sebagai pembuka jalan adalah seorang umat yang membawa panji Buddhis. Lalu para biksu dikalungi rangkaian bunga.

Umat Buddha menyambut dengan antusias. Tiap hari silih berganti datang di tempat mereka menginap. Mereka datang memohon penjelasan tentang Buddha Dharma dan doa restu beliau. Sehingga dapat dikatakan para biksu tidak sempat mengaso. Banyak juga yang memohon mereka mengunjungi rumah masing-masing guna membacakan mantram-mantram pemberkahan.

Rombongan biksu juga diterima oleh Gubernur setempat. Dalam percakapan selama 45 menit itu, Gubernur berpesan agar panitia penyambutan mencatat pelajaran-pelajaran yang diberikan untuk diingat selamanya. Lebih lanjut, Gubernur menawarkan rumah persanggrahannya yang berada di Malino, jika para biksu sudi meninjau di sana untuk digunakan.

Sebelum rombongan para biksu memohon diri, terlebih dahulu Y.A. Ashin Jinarakkhita mendoakan Gubernur, "Semoga Bapak dapat menjalankan tugas yang suci dengan penuh ketenangan demi keamanan dan kemakmuran Negara kita."

Kemudian mereka disambut oleh Panglima Kodam, yang waktu itu dijabat Kolonel Andi Mattalata, beserta Kepala Polisi Daerah dan Walikota, serta pejabat-pejabat lainnya.

Setiap hari tiga sampai enam rumah yang dikunjungi. Pada pekan pertama setiap hari pukul 14.00 diadakan ceramah di Sam Kauw Bio mengenai Buddha Dharma. Kemudian, dua hari sekali karena semakin banyak yang memohon kunjungan. Namun rombongan Dharma itu tidak pernah kelihatan letih, melainkan selalu memperhatikan wajah yang berseri-seri.

Dari Sulawesi rombongan biksu terus ke Sumatera. Pertama ke Medan pada awal bulan November. Di Wihara Bodhi, Jalan Asia, Y.A. Ashin Jinarakkhita menetap selama kunjungannya. Setiap malam diadakan ceramah terus-menerus, dan dapat perhatian yang besar sekali. Pengunjungnya mencapai ratusan orang sekali pertemuan. Y.A. Biksu Jinapiya tinggal di Medan lebih lama.

Di awal tahun 1960, perjalanan Dharma mencapai Sumatera bagian selatan, dengan melewati daerah Padang dan sekitarnya. Pada tanggal 14 Maret 1960, Yogamurti bersama anak istrinya tiba di Palembang dari Bandung, untuk memberikan petunjuk cara-cara penyambutan biksu yang akan segera tiba di Palembang.

Dua puluh Maret 1960, tiba di Palembang seorang biksu yang dianggap sebagai guru besar Buddha Dharma satu-satunya di seluruh Indonesia, ia ditemani Pandita Dharmaruci Ida Bagus Giri, ketua Perbudhi cabang Bali. Rombongan tiba di lapangan udara Talang Betutu, kemudian terus ke gedung pertemuan Dharmajaya, untuk berceramah.

Tepat pukul 10.00 pagi upacara dimulai oleh tokoh-tokoh Buddhis setempat yang berbicara panjang lebar soal agama Buddha di Indonesia. Lalu disusul oleh Pandita Dharmaruci yang bercerita tentang pelajaran Buddha Dharma. Waktu istirahat sebentar para hadirin diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Hanya seorang yang bertanya, “Apa itu reinkarnasi?” yang dijawab dengan jelas dan ringkas oleh Dharmaruci.

Setelah menantikan beberapa menit, dan tidak ada yang bertanya lagi, Y.A. Ashin Jinarakkhita lalu memberikan wejangan Dharma. Antara lain bahwa ada delapan juta penganut umat Buddha di Indonesia. Ceramahnya mendapat perhatian besar dari umat Buddha.

21 Maret 1960, rombongan pergi keliling melihat klenteng-klenteng di Palembang. Dan tepat tengah hari siang mengadakan kunjungan ke kilang minyak *Stanvac* di Sungai Gerong. Mulai 07.30 malam diadakan sekali lagi ceramah di klenteng yang mendapat sambutan hangat umat Buddha Palembang.

Pada tanggal 22 Maret 1960 jam 10.00 dengan pesawat, rombongan Y.A. Ashin Jinarakkhita meninggalkan kota Palembang menuju Bengkulu. Sebagai hasil kunjungannya telah didirikan Perbudhi cabang Palembang. Di samping itu, telah banyak ditahbiskan upasaka-upasika.

Tiba di Bengkulu tanggal 22 Maret 1960, Y.A. Ashin Jinarakkhita dan rombongan kembali mendapatkan sambutan yang luar biasa. Kira-kira jam 09.30 pagi, berduyun-duyun umat datang dengan menumpang truk dan mobil yang penuh sesak dengan orang yang ingin melihat sosok seorang biksu. Oleh pemberitaan baik dari media massa maupun dari mulut ke mulut, rasa ingin tahu masyarakat telah dibuat menggebu untuk mengetahui bagaimana postur seorang biksu.

Kira-kira jam 11.30 siang terdengar deru pesawat terbang yang membawa Y.A. Ashin Jinarakkhita beserta rombongan, berputar-putar di atas lapangan terbang Padang Kemiling.

Lebih kurang delapan puluh orang datang menyambut kedatangan biksu beserta rombongannya. Tergesa-gesa mereka berbaris di depan pintu pagar lapangan hendak memberikan salam hormat. Empat orang panitia penyambutan masuk terlebih dahulu dalam lapangan terbang agar dapat dari dekat menyambut biksu beserta rombongan, sebagai penunjuk jalan ke arah mana jalan yang harus dilalui.

Saat yang dinantikan itu akhirnya tiba. Kira-kira sepuluh menit kemudian, mendaratlah pesawat terbang yang membawa biksu dan

rombongan. Pintu pesawat terbuka, tangga-tangga diturunkan. Dari atas pesawat tampak dari kejauhan satu manusia memakai jubah berwarna kuning dan kepalanya membuat silau karena terkena pantulan cahaya matahari. Biksu yang ditunggu-tunggu telah datang beserta seorang pandita, yang belakangan diketahui sebagai Dharmaruci Ida Bagus Giri dari Bali, serta saudara Yogamurti dan nyonya bersama anaknya dari Perbudhi cabang Bandung, ditambah dengan seorang yang berasal dari Palembang.

Biksu turun dari pesawat dengan tindakan yang sangat tenang serta wajah penuh welas asih menuju ke tempat empat orang penyambut. Keempat orang itu tak dapat menguasai perasaan. Niat terpendam di dalam kalbu selama ini hendak berjumpa dengan biksu, kini telah terkabul. Saat berhadapan, tidak terasa lagi air mata perasaan bahagia mengalir turun. Sambil berlutut empat orang mempersembahkan bunga.

Biksu dan rombongan berdiam selama sembilan hari di sana. Sore hari diadakan pembacaan mantram-mantram di dalam sebuah klenteng, di bawah pimpinan biksu, Pandita Dharmaruci, dan Yogamurti. Dalam sejarah Bengkulu, baru kali ini terlihat orang demikian ramai bersembahyang di bawah pimpinan seorang guru besar.

Kemudian ditahbiskan lima upasika dan enam upasaka. Malamnya, tanggal 25 Maret 1960 diadakan ceramah suci tentang Buddha Dharma oleh Y.A. Ashin Jinarakkhita dan Pandita Dharmaruci di gedung bioskop Royal Cinema. Ceramah mendapatkan perhatian sangat besar dari umat Buddhis khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Pembesar sipil dan militer ikut hadir mendengar.

Dari Bengkulu, Y.A. Ashin Jinarakkhita kembali ke Jawa untuk mengikuti perayaan Waisak nasional di Borobudur. Kali ini pun perayaan Waisak diadakan dengan lebih ramai, dan umat Buddha

bersama-sama membersihkan Borobudur. Sementara itu pimpinan organisasi umat Buddha, Perbudhi, bersama dengan Gabungan Sam Kauw Indonesia²¹ berusaha melobi pemerintah agar agama Buddha mendapat pengakuan sebagai agama resmi di Indonesia.

Y.A. Ashin Jinarakkhita kembali mengunjungi Palembang pada akhir Juli 1960. di sana ia mengadakan ceramah di markas TNI Batalyon Kavaleri, dan juga di Gedung Balai Pertemuan Kotapraja Palembang pada sore dan malam hari, selain di klenteng-klenteng. Ceramah di Gedung Balai Pertemuan tidak begitu ramai karena ada perubahan jadwal.

Dari Palembang setelah beberapa hari, Y.A. Ashin Jinarakkhita langsung ke Lampung untuk melantik beberapa upasaka dan upasika. Sementara itu, pada bulan September 1960, Y.A. Biku Jinaputta telah berangkat ke Singapura, bertemu dengan Y.A. Mahathera Narada di sana, dan terus ke Sri Lanka untuk belajar. Sementara Y.A. Biku Jinapiya tinggal di Medan membina umat. Dan Y.L. Samanera Jinananda berdiam di Watugong.

Sekembalinya dari perjalanan menyusuri Sumatera, dari ujung ke ujung, Y.A. Ashin Jinarakkhita memimpin latihan Metta Bhavana di Wihara Vimaladharma Bandung.

Catatan:

21. Walaupun banyak tokoh-tokoh pimpinan Perbudhi yang merangkap sebagai pimpinan di GSKI, di awal tahun 60-an itu, mereka sudah mulai jalan sendiri-sendiri. Tokoh-tokoh umat Buddha cenderung hanya menyebarkan ajaran Buddha, sementara GSKI tiga ajaran sekaligus.

Asadha

Dua bulan setelah merayakan hari yang termulia bagi umat Buddhis sedunia, Hari Waisak, para Buddhis merayakan pula Hari Asadha, yakni Hari Ulang Tahun dari bergeraknya Roda Dharma (Kesunyataan) atau dengan lain perkataan Hari Ulang Tahun dari *Dhamma Cakka Pavattana*. Hari Asadha ini adalah Saat Bulan Purnama dalam bulan Asadha yang kira-kira bersamaan dengan bulan Juli (tahun 1960 ini jatuh tanggal 8 Juli).

Pada saat itu untuk pertama kali setelah Pangeran Siddhartha menjadi Buddha di bawah pohon Bodhi (*Ficus Religiosa*), Ia telah memberikan Khotbah-Nya tentang Kesunyataan, di kota Benares kepada lima orang pertapa. Lima pertapa rahib inilah yang menjadi siswa pertama dari Buddha dan terkenal sebagai *Panca Vaggiya Bhikkhu*.

Dengan meninggalkan dua pengertian ekstrem, Siddhartha telah menemukan Jalan Tengah (*Majjhima Patipada*), yang menimbulkan Pandangan Terang (*Vipassana*), Pengertian Sejati (*Samma Ditthi*), Ketenteraman (*Vupasamaya*), Kebijaksanaan Agung (*Abhiñña*), Penerangan Sempurna (*Sambodhi*), dan tercapainya Nirwana.

Dengan mempraktikkan *Sila*, kita dapat memperlunak nafsu keinginan kita. Dengan *Sila* diartikan, patuh dan taat pada perjanjian-perjanjian dan peraturan-peraturan yang dengan sukarela kita telah menyatakan untuk menjalankannya. Dalam *Sila* pun termasuk: Pembicaraan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, dan Usaha Benar.

Samadhi, latihan meditasi yang benar dapat menghancurkan atau melenyapkan dengan akar-akarnya nafsu keinginan yang tidak baik itu. Perhatian Benar serta Konsentrasi Benar dari Delapan Jalan Mulia pun termasuk dalam *Samadhi*.

Sebagai bunga serta buah hasilnya pelaksanaan Sila serta *Samadhi* dengan sungguh-sungguh serta penuh kebaktian, timbullah Pañña, Kebijaksanaan Sempurna di mana nafsu keinginan tak dapat bertumbuh pula, oleh karena akar-akarnya telah tiada, sudah lenyap.

Pengertian Benar serta Pikiran Benar adalah buah hasil usaha kita dalam mencari jalan membebaskan diri dari derita. Dengan lenyapnya nafsu keinginan ini dalam bentuk apa pun dapatlah tercapai Hidup Bebas, Hidup Bahagia karena segala derita berhenti dengan sendirinya. Inilah yang disebut Hidup Spontan tanpa ketegangan apa pun, melihat serta mengetahui semua peristiwa-peristiwa dengan sewajarnya, melihat dan mengetahui semua peristiwa dalam perhubungannya yang benar tanpa dipengaruhi oleh rasa aku. Inilah yang juga disebut Pengetahuan Sempurna (Pañña).

Jika memperhatikan kitab-kitab Tipitaka lebih mendalam, kita dapat mengetahui tanda-tanda Welas Asih yang Benar dari Buddha. Tidaklah heran, jika dalam Agama Buddha pun dititikberatkan pelaksanaan dalam kehidupan setiap hari dari sifat *Maitri* (Pali: *Metta*) dan *Karuna* (Belas Kasihan), yang terkenal sebagai *Brahma Vihara* (Tempat Kediaman Sang Hyang Brahma).

Bagi mereka yang setiap harinya menyinarkan atau meluaskan perasaan Welas Asih dan Belas Kasihan (*Metta* dan *Karuna*) dan merawat pikiran, kesadaran, serta perasaan diri pribadinya, ia akan terhindar dari segala malapetaka bahkan akan mencapai sebelas kebahagiaan, yakni:

Kebahagiaan Pertama: Ia dapat tidur dengan nyenyak dan tenteram. Tak ada pikiran khawatir serta kalut kacau. Begitu berbaring untuk beristirahat, lantas pulas, seolah-olah orang yang memasuki *Dhyana* (Pali: *Jhana*, sesuatu tingkat meditasi).

Kebahagiaan Kedua: Jika ia terjaga, ia terjaga dengan tenang serta bersemangat, tanpa pikiran kusut atau ketakutan. Begitu pikiran kembali ke dalam kesadaran hari-hari ini, pikirannya serta perasaannya terbuka seperti bunga seroja membuka daun bunganya.

Kebahagiaan Ketiga: Ia tidak akan bermimpi yang bukan-bukan serta tidak enak dirasakannya. Impiannya semuanya yang baik-baik serta pemandangan-pemandangan yang indah serta permai: misalnya dalam impian ia mendengarkan khotbah-khotbah tentang Kesunyataan, sedang menyembahkan bunga, bergaul dengan para dewa-dewi, dan lain-lain. Impian yang buruk-buruk serta menakutkan tidak pernah timbul, misalnya diuber-uber oleh penjahat atau bandit atau binatang-binatang buas, hendak dibunuh, jatuh di dalam jurang, dan lain-lain.

Kebahagiaan Keempat: Manusia akan mencintainya seperti mereka mencintai barang-barang permata kepunyaannya sendiri yang dipakai sebagai kalung atau perhiasan. Karena seorang yang memelihara Cinta Kasih ini tidak mempunyai dendam atau ganjalan terhadap siapapun, maka itu ia tidak mempunyai musuh.

Kebahagiaan Kelima: Para dewa serta makhluk-makhluk halus lainnya juga mencintainya. Di manapun ia akan sampai, di

situ ia dapat mempengaruhi suasana yang keruh menjadi jernih. Keributan-keributan menjadi jernih. Keributan-keributan di antara makhluk-makhluk halus, dapat diselesaikan oleh orang itu.

Kebahagiaan Keenam: Para dewa serta makhluk-makhluk halus akan tetap melindunginya seperti ayah dan ibu melindungi anak-anaknya. Para dewa tetap membantunya dalam segala usahanya.

Kebahagiaan Ketujuh: Api, racun, serta senjata-senjata tak akan “mempan”. Sebagai contoh, demikianlah ceritanya: Uttara adalah putri seorang saudagar kaya raya yang bernama Punna. Sirima, seorang wanita lainnya oleh karena iri hati serta cemburu terhadap Uttara ini, pada suatu hari, sewaktu Uttara sedang *bersamadhi*, Sirima menyiramkan di atas kepala Uttara minyak yang panas. Pada saat itu Uttara telah mencapai tingkat *Dhyana* dalam cinta kasihnya. Minyak panas itu mengalir seperti air di atas daun seroja. Ini disebabkan oleh Konsentrasi Uttara. Tak satu helai rambut pun yang dapat dirusak oleh minyak panas itu. Kulitnya pun tak terganggu. (Lihat Dhammapada Atthakatha III, 310 atau Hanorathapurani I, 451.)

Kebahagiaan Kedelapan: Pikirannya mudah dikekang serta tidak ngawur. Konsentrasi pun mudah dicapainya.

Kebahagiaan Kesembilan: Tampang mukanya bercahaya.

Kebahagiaan Kesepuluh: Waktu matinya pun tenang dan tidak gelisah. Ia meninggal dunia seperti masuk tidur, tanpa derita.

Kebahagiaan Kesebelas: Jika ia tidak dapat mencapai tingkat kesucian yang lebih tinggi, misalnya tidak menjadi seorang Arahant atau seorang Buddha, sewaktu ia meninggalkan badan wadagnya ini ia akan dilahirkan di Alam Brahma, dan menjadi Brahma, seolah-olah ia bangun dari tidurnya. Dengan ini jelaslah kata *Brahmavihara* itu. Seorang manusia yang melatih dirinya dalam salah satu dari *Brahmavihara* ini, jika meninggal, akan menjadi Sang Hyang Brahma

di alam Brahma, yakni jika ia belum dapat membebaskan dirinya dari segala nafsu keinginan, yang menjadi pokok dan sumber penderitaan, untuk mencapai Nirwana.

Harapan kami dengan tulisan ini tidak lain, agar para pecinta dari Kesunyataan, dapat menyelami jiwa dari Agama Buddha, yang bukan suatu agama baru, akan tetapi yang telah berkembang di kepulauan Nusantara di zaman yang lampau, dan kini sesuai dengan isi kitab-kitab kuno sedang berkembang kembali di Negara kita ini, untuk kebahagiaan dan kesejahteraan Negara yang kita cintai.

Semoga berdasarkan usaha dan ikhtiar perseorangan, semua makhluk mencapai ketenteraman, serta pembebasan dari semua derita. Semoga mereka dikaruniai oleh Berkah Pangestu Tiga Mustika, sehingga Welas Asih (*Maitri*) sebagai sumber kehidupan kita, bukan menjadi kata atau istilah yang kosong belaka yang terdapat di kitab-kitab atau di bibirnya para pemimpin, tetapi menjadi suatu gaya nyata yang hidup dalam masyarakat kita.

Mettacittena

Ashin Jinarakkhita

(Ceramah menjelang Asadha 1960²²)

Catatan:

22. Dikutip dari Tribudaja, No. 78, Juli 1960.



“Galilah yang lama, sesuaikan dengan zaman dan lingkungan.”

Beda Pendapat dengan Y.A. Mahathera Narada

“Kami telah berkali-kali mendengar dan kami telah membaca banyak buku yang juga menegaskan Sari Buddha Dharma, bahwa Buddha tidak percaya kepada Tuhan. Pada hemat kami yang rendah, keyakinan yang demikian ini sangat bertentangan dengan intisari Kebenaran Ajaran Buddha.” (Mahatma Gandhi)

Y.A. Mahathera Narada adalah seorang biksu senior dari Sri Lanka. Sampai pada tahun lima puluhan, ia telah berkeliling ke banyak negara menyampaikan pembabaran ajaran Buddha. Sebagai seorang biksu yang besar dari lingkungan tradisi Therawada di Sri Lanka, dalam membabarkan ajarannya, tak dapat dihindarkan, kebiasaan yang berlaku di negerinya ikut terbawa, seperti seorang biksu Mahayana asal Tiongkok yang tidak dapat lepas dari kebudayaan negeri asalnya.

Sementara Y.A. Ashin Jinarakkhita, meskipun ditahbiskan di Burma menurut tradisi Therawada, dalam mengembangkan ajaran Buddha di Indonesia tidak pernah mencemoohkan tradisi lain, seperti Mahayana. Bahkan ia selalu mengunjungi klenteng-klenteng yang mengikuti tradisi Mahayana, dan memberikan ceramah

di sana. Dan di desa-desa di Jawa ia menggunakan pendekatan sifat kebiasaan dan tradisi masyarakat Jawa dalam memberikan ajarannya. Ia juga membawa tradisi Therawada dari Burma, namun ia tidak menutup diri dari hakikat pluralis dan pembauran dengan tradisi yang sudah mengakar di negerinya, Indonesia.

Walaupun menyebarkan ajaran Therawada, dalam banyak kesempatan ia selalu mendorong umatnya untuk menggali kebiasaan yang telah ada di Indonesia. “Galilah yang lama, sesuaikan dengan zaman dan lingkungan.”

Inilah awal perbedaan pendapat antara Y.A. Ashin Jinarakkhita dengan Y.A. Narada yang kala itu telah Mahathera.

Sejak dulu kala, masyarakat Indonesia mengakui adanya “sesuatu” yang agung, yang mahabesar. Sesuatu yang umum dikenal dengan istilah Tuhan. Ajaran Buddha yang dianut oleh bangsa Indonesia di zaman dahulu kala, seperti di zaman Sriwijaya dan Majapahit, mengenal istilah Adi Buddha²³. Adi Buddha merupakan konsep Ketuhanan di dalam agama Buddha yang berkembang di Indonesia di zaman itu. Inilah yang coba digali kembali oleh Y.A. Ashin Jinarakkhita. Ia mendorong umatnya yang cendekia untuk menggali kembali pelajaran itu, dengan mengacu pada Candi Borobudur. Karena Candi Borobudur merupakan kristalisasi ajaran Buddha yang diwujudkan dalam simbol-simbol di dalam monumen itu.

Y.A. Mahathera Narada tidak bisa menerima adanya apa yang dikenal sebagai “*Theistic Buddhism*”, seperti yang dikenal dalam tradisi Mahayana Indonesia dan Nepal. Adanya perbedaan pendapat dan cara pendekatan ini tidak mengganggu hubungan Y.A. Ashin Jinarakkhita dengan Y.A. Mahathera Narada. Y.A. Ashin Jinarakkhita tetap menghormati seniornya. Dan mereka tetap bersama-sama pergi ke daerah-daerah memababarkan ajaran. Kalau Y.A. Ashin Jinarakkhita tidak dapat menemui saudara se-Dharma-

nya itu, ia akan meminta murid-muridnya, para upasaka-upasika untuk menggantikannya.

Di antara yang paling sering menjadi dayika Y.A. Mahathera Narada kala itu, adalah Parwati. Parwati bahasa Inggrisnya cukup baik, sehingga bisa sekaligus bertindak sebagai penerjemah. Setelah Y.A. Mahathera Narada kembali ke negaranya ia masih sering berhubungan surat dengan Parwati. Parwati yang mengirim surat pertama kali kepada Y.A. Mahathera Narada. Dalam surat-suratnya, Parwati menanyakan soal Dharma dan perkembangan agama Buddha di dunia. Dalam satu suratnya kepada Parwati, Y.A. Mahathera Narada yang sangat teguh dalam tradisi Therawada menulis, *"Please, tell your teacher that there is no God in Buddhism."*

Rupanya ia masih belum bisa menerima usaha Y.A. Ashin Jinarakkhita menggali kembali ajaran Buddha yang ada di Indonesia, yang mengenal konsep Ketuhanan. Ini tentu salah paham belaka. Y.A. Mahathera Narada, karena sering berkeliling ke negara-negara Barat menyebarkan ajaran Buddha, menganggap konsep Ketuhanan yang dikenal dalam ajaran Buddha yang dianut nenek moyang Indonesia zaman dahulu kala, sama dengan konsep *"God"* yang dikenal di negeri Barat. Konsep Ketuhanan dalam ajaran Buddha di Indonesia berbeda dengan konsep Ketuhanan seperti dalam agama Kristen, yang dianut di Barat.²⁴ Y.A. Mahathera Narada tidak memahami usaha Y.A. Ashin Jinarakkhita karena ia tidak lahir dan tumbuh di Indonesia.

Catatan:

23. Sejak dini, setelah parinirwana Buddha Gotama, telah ada dua pandangan yang berbeda mengenai Buddha. Pandangan yang pertama menganggap Buddha historis adalah benar-benar hanya manusia biasa yang berhasil mencapai Kebuddhaan-Nya dalam

kehidupan ini. Sedang pandangan yang kedua menganggap Buddha historis sebagai pengejawantahan dari Buddha Abadi, yang hadir di dunia untuk menunjukkan jalan guna mencapai Kebuddhaan. Seperti ditulis dalam “*2500 Years of Buddhism*”, P.V. Bapat (ed.), halaman 305, “Buddha historis hanyalah pancaran dari Adi Buddha untuk mengajarkan Dharma dan menolong manusia dari penderitaan mereka.”

Buddha dinyatakan memiliki tiga tubuh (*Trikaya*), yaitu:

Tubuh Perubahan (*Nirmanakaya*), tubuh ini dipakai untuk mengajar manusia biasa.

Tubuh Rahmat (*Sambhogakaya*), tubuh cahaya atau seringkali dinyatakan sebagai perwujudan surgawi.

Tubuh Dharma (*Dharmakaya*), disebut juga Rahim Tathagata (*Tathagatagarbha*) yang kekal, ada di mana-mana, bukan realitas personifikasi, esa, bebas dari pasangan yang berlawanan, dan ada dengan sendirinya. Terdapat banyak Buddha, tetapi hanya ada satu *Dharmakaya*. *Dharmakaya* ini identik dengan Adi Buddha.

Dalam buku “2.500 Buddhajayanti” terbitan PUUI Semarang tahun 1956, di bagian pembahasan Borobudur ada diuraikan mengenai Adi Buddha. Pada halaman 51 tertulis, “Di atas Panca Dhyani-Buddha masih ada satu yang paling agung ialah Adi Buddha”. Lalu pada halaman 170, “Mahayana menyembah Adi Buddha. Di samping itu, Panca Dhyani-Buddha, Bodhisattwa Awalokiteswara, dan lain-lainnya.”

Bait pertama dari sebuah puja-mantra yang ditemukan di Pulau Lombok juga menjadi bukti bahwa nenek moyang bangsa Indonesia memuja Adi Buddha:

Pranamya Satatam Buddham, Adi Buddha Namaskaram Sattva Sattoaka Punyakam, Vaksye Dhanam Param.

(Sembah bakti kami kepada Adi Buddha, sebagai tanda bakti kami bagi Buddha dari semua Buddha dan Pemula Buddha. Yang memberikan kebaikan bagi semua makhluk, baik besar maupun kecil. Akan kami namakan yang terkaya dari segala-galanya.)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 1975 tentang Sumpah Pegawai Negeri Sipil, telah menetapkan bahwa bagi mereka yang beragama Buddha, kata “Demi Tuhan Yang Maha Esa” diganti menjadi “Demi Sang Hyang Adi Buddha.”

24. Konsep Ketuhanan seperti dalam ajaran agama Kristen memang asing dalam konteks agama Buddha. Dalam agama Buddha, yang ditekankan adalah sifat-sifat Ketuhanan itu sendiri, seperti welas asih dan kebijaksanaan. Kita akan mengenal hakikat Tuhan kalau kita telah menyempurnakan sifat-sifat Ketuhanan yang terkandung di dalam kita. Pandangan Mahatma Gandhi barangkali bisa memberikan gambaran tentang konsep Ketuhanan dalam agama Buddha secara umum.

“Kami telah berkali-kali mendengar dan kami telah membaca banyak buku yang juga menegaskan Sari Buddha Dharma, bahwa Buddha tidak percaya kepada Tuhan. Pada hemat kami yang rendah, keyakinan yang demikian ini sangat bertentangan dengan intisari Kebenaran Ajaran Buddha.

Bagi kami, kiranya salah paham ini timbul karena Beliau tidak dapat menerima dan hanya karena tidak menerima semua anggapan maupun pandangan rendah yang dikatakan sebagai Tuhan pada zaman Beliau itu. Tanpa ragu-ragu Beliau menolak paham, bahwa sesuatu makhluk yang dinamakan Tuhan itu dapat tergerak oleh kebencian, dapat menyesali

perbuatan-perbuatan-Nya dan seperti raja-raja di dunia dapat dipengaruhi oleh godaan-godaan dan suapan-suapan dan mungkin pula mempunyai kesayangan-kesayangan tertentu. Beliau tidak dapat menerima kepercayaan bahwa sesuatu makhluk yang dinamakan Tuhan memerlukan darah hidup dari binatang untuk kepuasan-Nya dan untuk menyenangkan hati-Nya, binatang-binatang yang diciptakan Tuhan sendiri.

Karena itu Beliau menempatkan kembali Tuhan ke tempat yang tepat dan menurunkan si penyerobot yang pada waktu itu seakan-akan menduduki Takhta Putih. Beliau lebih mengutamakan dan menekankan keadaan-keadaan yang kekal dan tidak dapat diubah-ubah, adanya Pemerintah Hukum yang bersusila dalam Semesta ini. Tanpa ragu-ragu Beliau menyatakan, bahwa Hukum tersebut adalah perwujudan Tuhan sendiri.

Hukum Ketuhanan adalah kekal dan tidak dapat diubah-ubah dan pula tak dapat dipisahkan dari Tuhan sendiri. Ini adalah suatu keadaan yang tak dapat dipisahkan dari kesempurnaan Tuhan sendiri. Inilah sebab-musabab salah pengertian yang besar yang mengutamakan bahwa Buddha yang Maha Suci tidak percaya akan Tuhan dan hanya mempercayai Hukum Kesusilaan.

Karena salah pengertian akan Tuhan ini maka timbullah juga salah pengertian akan arti yang tepat dari istilah Nirwana.

Tak dapat diragukan lagi, bahwa Nirwana bukan berarti Penghapusan Total. Sepanjang pengertian kami mengenai Inti Sari Penghidupan Yang Maha Suci Buddha, Nirwana itu adalah Penghapusan segala yang rendah yang ada pada kita, semua yang jahat pada kita, semua yang korup pada kita. Nirwana bukan seperti ketenteraman yang mati, yang gelap dari lubang kuburan, akan tetapi ketenteraman yang Hidup, Kebahagiaan

yang Hidup dari suatu batin yang sadar akan dirinya sendiri dan sadar bahwa Ia mencapai kesempurnaan di dalam hatinya, dari kekekalan.”

Mahatma Gandhi, dalam *“The Indo Asian Culture”*, Vol. V No. 2, Oktober 1956. dikutip dari *“Berita Vimala”*, No. 3/4, Tahun II, Maret/April 1961.



“Dalam menjalankan organisasi, ingatlah untuk tidak menonjolkan “keakuan”, karena ajaran Buddha mengajarkan ‘tiada aku’.

Sepuluh Tahun

Sakbejo-bejone kang lali, isih luwih bejo kang tetep eling lan waspodo.

Semujur-mujurnya yang lupa, lebih mujur yang tetap sadar dan waspada.

Pujangga Ronggowarsito (1802-1874)

Di awal era 1960-an, Y.A. Ashin Jinarakkhita memusatkan perjuangannya dalam menyebarkan ajaran Buddha di daerah Jawa Barat, karena di masa itu, tokoh-tokoh umat Buddha di daerah Jawa Tengah mulai menabur bibit perselisihan. Sesuatu yang cukup manusiawi.

Umat Buddha telah berkembang di mana-mana. Perbudhi dan PUUI sudah memiliki cabang lebih dari lima puluh, menyebar dari Sumatera, Lombok, Jawa, hingga ke Kalimantan dan Sulawesi. Yang merintis adalah para biksu, samanera, upasaka-upasika, pandita-pandita, yang bahu-membahu bergantian mengikuti Y.A. Ashin Jinarakkhita berkeliling ke daerah-daerah dengan tak jemu-jemu.

Namun sayangnya, sebagai akibat dari sudah semakin banyaknya umat Buddha, di daerah Jawa Tengah, justru terjadi gesekan-gesekan pribadi antara tokoh-tokoh pemimpin umat Buddha di sana yang merugikan perjuangan bersama. Dan juga antara Perbudhi dan GSKI mulai muncul jarak yang semakin melebar. Tokoh-tokoh pimpinan Perbudhi yang tidak merangkap sebagai pimpinan GSKI memusatkan tenaga dan pikiran cuma untuk menyebarkan ajaran Buddha. Sementara pimpinan GSKI yang merangkap sebagai pimpinan Perbudhi kebanyakan di samping ajaran Buddha, juga menyebarkan dua ajaran lainnya.

Kepada tokoh-tokoh umat yang menjadi pengurus Perbudhi, Y.A. Ashin Jinarakkhita selalu berpesan, “Dalam menjalankan organisasi, ingatlah untuk tidak menonjolkan “keakuan”, karena ajaran Buddha mengajarkan ‘tiada aku’. Para pemimpin hendaknya terlebih dahulu dalam tiap lapangan sadar atas ‘tanpa aku’ ini dalam melaksanakan cita-cita luhur untuk negara yang bahagia dan sejahtera. Tepat sekali kata-kata Pujangga Ronggowarsito (1802-1874) dalam Kalatida yang berbunyi demikian, *‘Sakbejo-bejone kang lali, isih luwih bejo kang tetep eling lan waspodo.’* Yang berarti, semujur-mujurnya yang lupa, lebih mujur yang tetap sadar dan waspada. Berpeganglah pada Budddha Dharma dan jangan mengejar kepentingan diri sendiri.”

Di Jawa Barat, Y.A. Ashin Jinarakkhita banyak berdiam di Wihara Vimaladharma, Bandung. Wihara yang terletak di pinggir jalan Dago yang lengang itu dibangun dari sumbangan umat. Di masa-masa awal, Y.A. Ashin Jinarakkhita harus mengurus wihara itu sendiri. Membersihkan aula, mengepel, memasak, dan sebagainya. Seperti dulu-dulu, makannya juga nasi jagung.

Pelan-pelan tapi pasti, wihara ini mulai berkembang. Setelah mulai ramai, di dalamnya dibuat satu kolam yang agak besar. Garis tengah kolam itu ada empat meter. Di tengah kolam mengapung

dengan kalemnya kembang-kembang teratai. Keberadaan wihara ini diterima lingkungan di sana, yang mayoritasnya beragama Islam. Toleransi berjalan baik.

Di awal tahun 1961, ada berita gembira bagi umat Buddha di Indonesia: Pandita Dharmaruci Ida Bagus Giri dari Bali yang cukup populer di kalangan umat Buddha, ditahbiskan oleh Y.A. Ashin Jinarakkhita menjadi Samanera Jinagiri, di Buddha Gaya, Watugong pada tanggal 12 Januari 1961. Dengan bertambahnya seorang anggota pasukan suci ini, pengembangan umat Buddha di Indonesia semakin terbantu. Y.L. Samanera Jinagiri kelak banyak berkecimpung di Bengkulu dan Palembang.

Sewaktu mengetahui suaminya telah menjadi samanera, istri Samanera Jinagiri langsung datang dari Bali menuju Watugong. Ia sedih melihat suaminya yang telah menjadi samanera. Ia menangis sedih sekali dihibur oleh Parwati. Perempuan lebih mengenal perasaan sesama perempuan. Oleh Parwati, istri Samanera diajak menginap di rumahnya di Solo. Parwati dan ibunya banyak menghibur perempuan yang sedih ini, bukan apa-apa, anak-anaknya masih kecil.

Setelah beberapa bulan menjadi samanera, akhirnya Samanera Jinagiri lepas jubah, dan kembali menjadi umat awam. Lalu ia kembali ke Bali.

Pada waktu yang hampir bersamaan, dari pemerintah, Agama Buddha mendapat pengakuan dengan adanya wakil kementerian agama Hindu Bali di kementerian agama. Yang menjadi wakil itu tidak lain adalah Oka Diputhera.

Sementara itu sejak 11 April 1961, Y.L. Samanera Jinananda tinggal di Wihara Avalokitesvara, Pamekasan, Madura. Wihara Avalokitesvara pertama kali dikunjungi Y.A. Ashin Jinarakkhita di tahun 1955. Pada tahun 1958, Y.A. Ashin Jinarakkhita juga

memimpin latihan Metta Bhavana di sana selama seminggu. Dan sembilan orang biksu asing pun pernah menginap di sana pada tahun 1959.

Waisak pada tahun itu, seperti tahun-tahun sebelumnya, dipusatkan di Borobudur. Tahun itu penuh kenangan yang mengharukan. Candi Borobudur tertutup debu yang tebalnya beberapa centimeter akibat meletusnya gunung Merapi yang terus memuntahkan debunya. Jejak-jejak kaki menghias candi, membawa kesan yang mendalam dan menyentuh kalbu umat Buddha yang datang berkunjung.

Di pertengahan tahun ini pula Y.A. Ashin Jinarakkhita bersua dengan Letnan Kolonel Soemantri, asisten dari kenalan dekatnya, WKSAD Jenderal Gatot Soebroto. Soemantri yang walaupun saat itu belum menjadi umat Buddha, tapi orang Jawa yang memuja Kwan Kong, berhasil dibujuk untuk memimpin umat Buddha. Sebelum Y.A. Ashin Jinarakkhita sendiri yang turun tangan, ketua GSKI, Drs. Khoe Soe Kiam, telah berkali-kali berusaha menarik Soemantri, tapi kandas oleh kekerasan hatinya.

Bulan Asadha di Wihara Vimaladharma, Bandung, dirayakan dengan antusias. Bahkan pada peringatan itu, ikut memberikan kata sambutan Panglima Daerah Militer VI Siliwangi dan juga Gubernur. Masih dalam rangka Asadha yang sama, di wihara ini diadakan pameran sayuranis yang disambut hangat oleh kalangan non-Buddhis juga.

Di bulan September, rombongan wanita Buddhis Indonesia yang dipimpin oleh Ibu Gatot Soebroto, menuju Jepang untuk mengikuti Konferensi Wanita Buddhis Sedunia. Di bulan November, akhirnya Perbudhi cabang Jakarta diresmikan, dengan ketuanya Soemantri M.S. Pada bulan November tahun ini pula, Y.A. Ashin Jinarakkhita, Y.L. Samanera Jinananda, dan Pandita Dharmaruci

berangkat ke Banjarmasin, menjalankan semangat Dharma di Pulau Kalimantan.

Di akhir tahun 1961, di bulan November, di Kamboja diselenggarakan Maha Samaya *World Fellowship of Buddhists* yang keenam. Dari Indonesia dikirim utusan Y.A. Biksu Jinapiya dan seorang perempuan bernama Lehi Saleha dari Bandung. Usaha pengumpulan dana untuk acara ini banyak mendapat bantuan dari Sariputra Sadono yang berasal dari Semarang.

Ajaran Buddha semakin banyak dikenal masyarakat pada waktu itu, tidak lain juga berkat adanya siaran RRI di berbagai daerah yang berisikan khotbah Buddhis, pada umumnya disiarkan dua kali dalam satu bulan.

Lalu pada tanggal 8 April 1962, di daerah Sindanglaya, Cipanas, kira-kira 30 kilometer dari Cianjur, diadakan peletakan batu pertama pembangunan Wihara Nagasena yang dilakukan oleh Letkol Soemantri M.S., Ketua Perbudhi Jakarta, mewakili WKSAD Jenderal Gatot Soebroto yang berhalangan hadir.

Dua bulan kemudian, umat Buddha khususnya, dan bangsa Indonesia umumnya, kehilangan seorang putra terbaiknya, Jenderal Gatot Soebroto. Jenderal Gatot dimakamkan di Watugong, sesuai dengan amanatnya yang terakhir, dengan diantar oleh banyak umat yang dipimpin oleh Y.A. Ashin Jinarakkhita. Selama hidupnya, Jenderal Gatot Soebroto banyak membantu perkembangan agama Buddha di Indonesia.

Pada bulan Juli, Palembang mendapatkan wiharanya yang pertama dengan diresmikannya Wihara Dharmakirti pada tanggal 8 Juli 1962.

Memasuki tahun 1963, umat Buddha di Indonesia menyambut genap sepuluh tahun pengabdian Y.A. Ashin Jinarakkhita. Peringatan diadakan atas inisiatif umat Buddha di mana-mana.

Dana yang terkumpul dari acara peringatan itu dimanfaatkan untuk pembangunan wihara dan menunjang kegiatan pengembangan agama Buddha di daerah masing-masing.

Dalam suasana perayaan, pada hari Jumat, 1 Maret 1963 diadakan penahbisan samaneri yang pertama di Indonesia. Dua orang perempuan ditahbiskan sebagai samaneri. Lalu pada 10 Juli 1963, Wihara Nagasena dibuka dengan resmi. Hadir pada waktu itu para duta besar dari negara-negara Buddhis, seperti Sri Lanka, Burma, Thailand, dan India. Pada kesempatan itu juga ditahbiskan Samanera Jinamarga dan Samanera Jinakarma. Dengan demikian, anggota Maha Sangha Indonesia sudah semakin banyak. Di antaranya terdapat Samanera Jinagiri, yang kembali menjalani kehidupan samanera setelah sempat meninggalkannya selama beberapa bulan. Di kala kembali menjadi umat biasa, ia merasa tidak enak. Jadi akhirnya tidak ada lagi yang dapat menghalanginya untuk meninggalkan keduniawian, tidak juga istri dan anak-anaknya.

Dari luar negeri, juga berdatangan ucapan selamat kepada Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita. Majalah-majalah Buddhis yang ada kala itu pun banyak yang mengulas tentang sepuluh tahun masa kebiksuan guru mereka itu.²⁵

Pusat perayaan peringatan *dasa vassa* Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita diadakan di Gedung Wanita, Jakarta, 28 dan 29 Agustus 1963. Hari pertama untuk umat Buddha, dan hari kedua untuk tamu pejabat dan duta besar negara sahabat.

Sementara itu, karena Ketua DPP Perbudhi, Sariputra Sadono terganggu kesehatannya, ia mengundurkan diri. Dewan Pimpinan Pusat Perbudhi kemudian dipindahkan dari Semarang ke Jakarta dengan Soemantri M.S sebagai Pejabat Ketuanya sejak 1 September 1963. Dengan sendirinya, pusat perkembangan agama Buddha berpindah dari Jawa Tengah ke Jawa Barat dan Jakarta.

Sebagai konsekuensi logis dari semakin seringnya Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita berdiam di Bandung, kegiatan Buddhis pun semakin banyak yang diselenggarakan di Wihara Vimaladharma Bandung. Wihara ini banyak mendapatkan perhatian mahasiswa-mahasiswi yang kuliah di Bandung dan tertarik pada Ajaran Buddha. Di antara mereka adalah Herman S. Endro, Nyoo Wan Nio, Michael, dan teman-teman. Mereka aktif mengelola “Berita Vimala”, suatu lembaran berita intern Wihara Vimaladharma yang penyebarannya sampai ke luar Bandung.

Pada tanggal 30 Oktober 1963, jam 20.30 di Wihara Vimaladharma, dengan penuh khidmat telah ditahbiskan Samanera Jinaratana dan Samanera Jinakumar oleh Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita. Ikut meramaikan suasana saat itu, sambutan yang menarik dari Ketua Perbudhi cabang Bandung, Karbono. Karbono ini adalah seorang pegawai PJKA yang pintar sekali ceramah.

Catatan:

25. Dalam edisi Tahun IV No. 8 dan 9, Berita Vimala, lembaran berita interen Wihara Vimaladharma, Bandung, menyiarkan sambutan sebagai berikut:

“Dengan penuh kebahagiaan umat Buddha, baik di Indonesia maupun di negara-negara lainnya, menyambut sepuluh wassa kebiksuan Sang Dhammaduta Mahanayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita yang telah melangkahkan kaki beliau dalam Sanggha Suci pada sepuluh tahun yang lampau di bumi Indonesia. Lebih dari sepuluh tahun beliau telah menuruti jejak para sthavira Buddha dan para Bodhisattwa Mahasattwa dalam perjalanan Dharma, penyebaran Buddha Dharma di Bumi Indonesia sebagai putra Indonesia.

Peristiwa ini merupakan peristiwa bersejarah di Indonesia, karena semenjak berabad-abad Buddha Dharma yang telah terkenal kemegahannya, suram dengan datangnya kaum penjajah. Dengan kemerdekaan Negara kita dimana kepribadian Nasional digali lagi oleh putra-putrinya, seorang putra Indonesia telah memberanikan diri tampil ke depan sebagai pionir bangsa untuk menegakkan kembali Panji Buddhis di pusaka pertiwi (1953 di Candi Borobudur dan Lautan Pasir Tengger). Berbahagialah kita semua umat Buddha, bahwa pintu telah dibuka, meskipun melalui kesukaran beraneka yang harus dilalui Sang Pengasuh.

Selain sebagai seorang pelopor pembangun kembali mahligai Buddhadharma di Indonesia, beliau pun seorang Putra Indonesia yang konsekuen mendukung Pancasila. Dasar Ketuhanan yang memancar dari pribadi beliau telah menggerakkan lebih dari lima puluh cabang Perhimpunan Buddhis Indonesia di seluruh wilayah Indonesia. Jiwa Nasional yang selalu ingin mengabdikan diri bagi keagungan bangsa, perikemanusiaan yang penuh dengan toleransi besar dalam menghadapi segala penderitaan jemaah-jemaah maupun masyarakat, serta keadilan dan demokrasi yang beliau tuntunkan kepada kita dalam menghadapi berbagai macam persoalan, cukuplah menjadi contoh teladan yang baik sekali.

Semoga Tathagata melimpahkan berkah yang tiada terhingga kepada putra Indonesia, pahlawan Dharma yang besar itu. Semoga para Bodhisattwa Mahasattwa, Makhluk-makhluk Agung nan Suci selalu menuntun beliau dalam Jalan Dharma bagi kebesaran tanah air dan bangsa, serta perdamaian dunia.

Dengan ini pula, segenap umat Buddhis dari Sabang sampai Merauke, serta pengasuh-pengasuh Berita Vimala khususnya

mempersembahkan kebaktian dan hormat serta doa bahagia kepada Sang Pahlawan Besar kita.”



Karena seorang yang memelihara Cinta Kasih ini tidak mempunyai dendam atau ganjalan terhadap siapapun, maka itu ia tidak mempunyai musuh.

Pindah ke Jawa Barat

Sepanjang jalan ia merasa ular itu terus mengikutinya. Anehnya setelah memasuki Wihara, ular itu tidak kelihatan lagi..

Setelah Y.A. Ashin Jinarakkhita menetap di Bandung, arah perkembangan agama Buddha di Indonesia ikut berpindah ke Jawa Barat. Di Bandung, Y.A. Ashin Jinarakkhita menetap di Wihara Vimaladharma. Semenjak menetap di sana, acapkali Wihara Vimaladharma dikunjungi umat, dari berbagai lapisan. Tidak hanya mahasiswa yang mengambil kuliah di kota Bandung, umat biasa juga banyak yang datang. Di sini juga diadakan latihan meditasi, *Metta Bhavana* maupun *Vipassana Bhavana*. Dari wihara ini juga banyak lahir umat-umat Buddha yang bersemangat mengembangkan ajaran. Di antaranya, ada Karbono, Sujata Tjung, Liem Yoe Kiong dan istri, dan lain sebagainya.

Suatu kali, Nyoo Wan Nio, seorang mahasiswi Farmasi ITB yang sering berkunjung ke wihara, membawa seorang temannya ke Wihara Vimaladharma. Kala itu di wihara ada Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita dan Y.A. Biksu Jinapiya. Temannya itu laki-laki, temannya satu rumah kos. Teman itu merasa dikejar-kejar ular. Ia

melihat ular hitam, tapi orang lain tak melihat. Di jempol kakinya ada bekas luka, yang mulai menghitam. Ia bilang digigit oleh ular itu. Ia ketakutan sekali. Jempolnya setelah beberapa hari mulai membusuk. Ia yakin ia “dikerjai” orang.

Oleh temannya, Nyoo Wan Nio, yang akrab dipanggil Wan, ia diajak ke wihara. “Di sana ada biksu yang bajik, bolehlah minta tolong padanya,” demikian kata Wan mengajak temannya. Pemuda itu pasrah. Ia mengikuti Wan ke wihara. Sepanjang jalan ia merasa ular itu terus mengikutinya. Anehnya setelah memasuki wihara, ular itu tidak kelihatan lagi.

Kemudian orang itu pikirannya menjadi tenang setelah bercakap-cakap dengan Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita. Lalu ia disuruh tinggal di wihara selama beberapa hari. Selama menginap di sana itu, ia banyak belajar, melakukan meditasi, dan menjadi banyak tahu soal Buddha Dharma. Mahasiswa ini namanya Mochtar Rashid. Asalnya dari Padang. Satu kampus dengan Wan. Setelah sembuh ia pulang ke tempat kosnya. Lalu ia jadi sering pergi ke wihara bersama Wan. Semenjak itu pula Mochtar Rashid semakin mendalami Buddha Dharma. Dengan sendirinya, ia mulai aktif terlibat dalam kegiatan penyebaran Buddha Dharma.

Di antara upasaka-upasika di Bandung yang menonjol kala itu adalah seorang laki-laki yang bekerja sebagai pegawai di PJKA (Perusahaan Jawatan Kereta Api) Bandung. Namanya Karbono. Ia pandai sekali memberikan ceramah. Orangnya cendekia. Ia banyak membaca. Waktu itu sudah ada beberapa buku dan majalah mengenai agama Buddha yang berbahasa Indonesia, di antaranya yang diterbitkan Paññasiri Go Eng Djan dari Surabaya. Karbono juga banyak membaca buku-buku Buddhis dari luar negeri. Dalam memberikan ceramah, ia selalu mengaitkan dengan hal-hal praktis dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ceramahnya selalu memberikan kesan yang mendalam bagi pendengarnya.

Di Bandung, Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita banyak mendapatkan pembantu-pembantu yang handal dalam mengembangkan agama Buddha. Salah satu di antaranya adalah Dicky Soemani. Karbono itu orang Jawa, Dicky Soemani juga orang Jawa. Dicky ini banyak belajar soal kebatinan. Jadi ia bisa berkomunikasi dengan makhluk halus. Dia ini banyak tertarik dan mendalami soal sejarah agama Buddha di Indonesia. Terutama di zaman Majapahit dan Sriwijaya. Dicky ini juga banyak membantu Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita.

Kebetulan pada masa itu, wanita asal Solo yang dulu suka bersama teman-temannya mengikuti Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita keliling di daerah di Jawa Tengah, yang namanya Parwati, telah berkeluarga dan ikut dengan suaminya tinggal di Bandung. Ia baru pulang dari luar negeri setelah menyelesaikan sekolahnya di sana. Sepulangnya dari sana, ia menjadi dosen.

Di samping itu, ada juga seorang perwira ABRI yang beragama Buddha. Ia bersama istri, juga banyak membantu Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita. Kala diangkat sebagai komandan suatu pasukan, ia minta diangkat sumpah secara Buddhis. Namanya Soesantyo Aryo, pangkatnya Letnan Kolonel. Karena di Bandung kebetulan sudah ada biksu, maka Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita pun memimpin pengangkatan sumpahnya secara Buddhis. Itulah pertama kalinya, seorang perwira ABRI diangkat sumpah secara Buddhis di Bandung.

Dari Bandung, perkembangan Buddhameluaskan ke daerah-daerah di Jawa Barat, seperti Sukabumi, Cianjur, Cikampek, dan Bogor. Di kota kelahirannya, Bogor, Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita banyak dibantu oleh orang-orang di sana yang sudah mengenalnya sejak mula. Di antara umatnya di Bogor, juga banyak terdapat cendekia. Seperti, Upasaka Dhammaviriya. Tidak jarang pula, Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita harus pulang pergi Jakarta-Bandung.



Foto bersama pada tahun 1970, tampak di antaranya Y.L. Samanera Dharmasagaro (sekarang Y.A. Mahasthawira Dharmasagaro)



Prosesi Waisak 2514/1970 di Candi Borobudur, yang diikuti para biksu dari Thailand



Foto bersama Thai Dhammaduta pada tahun 1971, tampak di antaranya Y.A. Phra Gru Pallad Atthacariyanukich (yang kemudian menjadi Y.A. Mahathera Vin Vijano)



Bersama Chao Kun Sasanasobhana (yang kemudian menjadi Sangharaja Thai)



Bersama Ketua *Hong Kong Buddhist Association*, Y.A. Kok Kwong Fashi



Kunjungan Ketua *World Fellowship of Buddhists* (WFB) ke Wihara Nagasena, Pacet



Peresmian Wihara Aryamularama, Gadog-Pacet, yang dihadiri
Ketua *World Buddhist Sangha Council* (WBSC)



Para uskup dari berbagai negara Asia berkunjung ke Wihara
Sakyawanaram, Lembah Cipendawa-Pacet



Bersama Presiden Soeharto ketika Pimpinan Umat Buddha menyampaikan hasil Kongres Umat Buddha di Yogyakarta (1979)



Pengangkatan Romo Soemantri M.S. sebagai Ketua Umum MUABI (sekarang MBI), 1972

Berdirinya Buddhis Indonesia

Tanggal 1 Januari 1965, Wihara Tanah Putih diresmikan, dan terpisah dari Perbudhi.

Sebagai seorang guru, dengan welas asih Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita memberi nasihat pada umatnya. Waktu itu Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita *streng* sekali, ketat untuk urusan moralitas umat. Sehingga jika ada umat yang melanggar sila, langsung ditegur. Bagi umat yang sadar, mereka berterima kasih. Bagi yang tidak, lalu sakit hati. Dari situlah awal benih penentangan terhadap Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita. Ia dianggap terlalu mencampuri urusan organisasi. Setelah Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita pergi dari Watugong ke Jawa Barat, antara umat di daerah Semarang dan sekitarnya mulai membesar benih perselisihan. Umat yang setia pada Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita tetap tegar mengikuti nasihat guru mereka dalam menjalankan Perbudhi. Sementara yang sakit hati, dan tersinggung mulai berusaha untuk membentuk kelompok sendiri.

Kelompok ini lalu mencari dukungan dari Y.A. Biksu Jinapiya dan Y.L. Samanera Jinagiri. Y.A. Biksu Jinapiya dan Y.L. Samanera

Jinagiri tidak mau terlibat dalam soal organisasi umat seperti itu. Mereka bersifat tidak mau ambil pusing. Umat datang, semuanya diterima. Karena diterima, lalu kelompok ini merasa mendapat dukungan dari mereka.

Pada awal tahun 1964, Goei Thwan Ling meminta kembali tanahnya yang dulu ia sumbangkan sebagai tempat berdirinya sebuah Sima di Buddha Gaya, Watugong. Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita melihat orang itu berubah sikap seperti itu. Ia tidak dapat berbuat apa-apa, karena waktu disumbangkan sertifikat atas tanah itu belum berganti nama.

Pada bulan September 1964, tanggal 20, Y.A. Biksu Jinapiya pulang dari Sri Lanka dan menginjakkan kakinya kembali pukul 08.10, hari Minggu.

Pada tanggal 1 Januari 1965, Wihara Tanah Putih, di Semarang, diresmikan. Waktu itu yang memimpin upacara adalah Y.L. Samanera Jinagiri. Kemudian tibalah saat untuk menyatakan berdirinya wihara itu secara resmi. Waktu itu yang maju ke depan adalah seorang pemuda gagah yang cakap. Suaranya besar. Ia mengambil alih corong, lalu mengumumkan: "Tanggal 1 Januari 1965, Wihara Tanah Putih diresmikan, dan terpisah dari Perbudhi."

Ucapan orang itu mengagetkan sebagian umat yang hadir, termasuk Upasaka Sariputra Sadono. Ia langsung berdiri, tapi dicegat oleh banyak orang yang rupanya sudah direncanakan dari semula. Pemuda gagah ini namanya Silasuriya Yuwono. Sementara Y.L. Samanera Jinagiri cuma tenang-tenang saja, senyum-senyum saja. Setelah kejadian yang menghebohkan itu, Y.L. Samanera Jinagiri meneruskan acara pemberkahan. Maka sejak hari itu berdirilah Buddhis Indonesia dengan Wihara Tanah Putih sebagai basisnya. Sejak hari itu, Buddhis Indonesia meluaskan pengaruhnya dan mencari pengikut ke kota-kota di Jawa Tengah.

Bertemu Pemuja Kwan Kong

*Bhante kalau anggap saya tidak becus, saya bersedia letakkan jabatan.
Saya juga boleh marah kepada Bhante. Tetapi tiap saat, tiap detik, kaki
Bhante selalu ada di atas kepala saya.*

Demi menjunjung Hukum Kebenaran dan Keadilan,
Segala godaan kenikmatan dan janji kesenangan,
Selaksa kesakitan dan penyiksaan,
Bahkan sejuta kematian,
Takkan menggoyahkan hatiku!²⁶

Pada tahun 1961, Y.A. Ashin Jinarakkhita mengetahui dari umatnya bahwa di Jakarta ada seorang asisten dari Wakil Kepala Staf Angkatan Darat, Jenderal Gatot Soebroto, yang memuja Kwan Kong. Namanya Soemantri M.S. Kala itu pangkatnya Letnan Kolonel. Y.A. Ashin Jinarakkhita kemudian mengadakan kunjungan ke

rumahnya. Rumah Soemantri sederhana. Walaupun perabotannya sedikit, kesan Jawanya kental sekali.

Waktu Y.A. Ashin Jinarakkhita di sana, kebetulan Soemantri sedang pergi ke rumah temannya, di sana cuma ada istrinya. Ny. Soemantri kemudian meminta pembantunya memanggil pulang suaminya, karena kedatangan tamu yang tidak biasanya itu.

Soemantri waktu itu berada di rumah temannya, Amiang. Ia sedang *ngobrol*. Tiba-tiba datang pembantunya, meminta dia pulang. Kata pembantunya, ada tamu berjubah kuning di rumah. "Jubah kuning?" Soemantri bertanya-tanya dalam hati. Tapi ia segera pulang.

Di rumahnya ia lihat ada duduk dua orang gundul berjubah kuning, dan satu orang biasa. Tamunya berdiri melihat kedatangannya. Lalu mereka bersalaman.

"Soemantri," kata Soemantri memperkenalkan diri.

"Boan An," kata salah satu orang berjubah kuning.

"Oh, ini yang namanya Boan An," kata Soemantri dalam hati. Ia sudah pernah dengar nama itu sebagai orang yang kemudian menjadi biksu Indonesia yang pertama setelah era Majapahit.

Lalu mereka bercakap-cakap terutama soal kebatinan, karena Soemantri ini orangnya punya minat pada bidang kebatinan. Setelah asyik bercakap-cakap, tiba-tiba Y.A. Ashin Jinarakkhita menyeletuk, "Punya tempat Sembahyang ya di sini?"

"Ya," jawab Soemantri.

"Boleh lihat?"

"Oh, boleh saja," kata Soemantri sambil mempersilakan tamunya masuk ke dalam satu kamar di dalam rumahnya.

Di dalam kamar itu, ada satu meja sembahyang. Di atasnya ada gambar Kwan Kong. Itu kesatria zaman Tiga Kerajaan di Tiongkok yang sangat termasyhur kegagahan dan kesetiaannya. Setelah masuk ke dalam kamar itu, Y.A. Ashin Jinarakkhita cuma bilang, “Bagus, bagus.”

Lalu mereka permissi pulang. Dua bulan kemudian, Y.A. Ashin Jinarakkhita datang kembali ke rumah Soemantri. Kali ini ia datang bersama Ny. Liem Yoe Kiong, seorang wanita yang banyak mendukung aktivitas Buddhis di Bandung, dan satu orang umat lagi. Seperti sebelumnya, kedatangan Y.A. Ashin Jinarakkhita kali ini pun diterima dengan baik. Mereka bercakap-cakap akrab sekali, seolah-olah sudah kenal baik. Soemantri ini punya hati besar. Orang terbuka dan lurus. Sehingga tidak heran kalau ia memuja Kwan Kong, walaupun ia orang Jawa.

Tengah bercakap-cakap begitu, tiba-tiba Y.A. Ashin Jinarakkhita bilang, “*You* saya minta pimpin umat Buddha.”

Kaget Soemantri. “*Lho*, saya *kan* bukan umat Buddha.”

“Sudah jodoh,” ujar Y.A. Ashin Jinarakkhita.

Karena menganggap semua agama itu baik, Soemantri bersedia. Selanjutnya ia dilantik menjadi Ketua Perbudhi cabang Jakarta yang terbentuk pada tanggal 9 November 1961. Sekretarisnya waktu itu Oka Diputhera, B.A. Di bawah komando Soemantri, Perbudhi cabang Jakarta berkembang pesat.

Soemantri banyak minat pada soal gaib. Jika ia dengar ada orang yang “kemasukan” ia segera datang melihat. Ia bisa komunikasi dengan makhluk halus. Apalagi kalau “kesadaran” Kwan Kong yang datang, ia paling minat. Kalau Kwan Kong “datang”, maka lakon orang yang “dimasuki” persis Kwan Kong. Matanya melotot. Duduknya dengan gagah, terus tangannya seolah-olah membelai jenggotnya yang panjang. Yang dijuluki orang tempo dulu sebagai

“awan panjang”. Mulutnya mendengus seperti orang kepanasan. Dan anehnya, “kesadaran” Kwan Kong itu paling sayang sama Soemantri. Kalau lihat ada Soemantri, ia langsung menudingkan telunjuknya dengan gagah. “*Teecu, teecu, lai-lah, lai-lah!*” katanya dalam bahasa Hokkian campur Indonesia. Kata-kata itu artinya, “Murid, murid, ke sinilah, ke sinilah!”

Orang yang kemasukan “kesadaran” Kwan Kong itu paling senang minum kopi mendidih. Pernah Soemantri disuruh minum air kopi mendidih. Mengkeret juga Soemantri. Karena ragu-ragu, ia langsung digetok sama orang itu. Meskipun kelihatannya mendidih, di dalam tenggorokan rasanya tidak panas. Aneh, kata Soemantri dalam hati. Pernah juga Soemantri mandi minyak panas, potong lidah, dan sebagainya. Waktu itu ia belum bertemu dengan Y.A. Ashin Jinarakkhita. Setelah bertemu Y.A. Ashin Jinarakkhita, ia dinasihati, untuk tidak melakukan hal-hal seperti itu lagi. “Untuk apa?” kata Y.A. Ashin Jinarakkhita.

Soemantri terjun memimpin umat Buddha habis-habisan. Ia tidak punya banyak harta. Tapi jujur bukan main, dan keras. Hatinya lurus. Sampai perabotan rumah dan TV satu-satunya di rumahnya dijual untuk mengembangkan umat Buddha. Kejujuran Soemantri ini membuat kagum Ang Cin San, yang sering menjadi supirnya selama ia memimpin Perbudhi Jakarta.

Suatu waktu, Ang Cin San diminta tolong oleh Soemantri untuk mengambil uang yang ia titipkan kepada Liem Sioe Kong, adiknya pengusaha Liem Sioe Liong, sejumlah Rp. 250.000,- Oleh istri Liem Sioe Kong, Ang Cin San dikasih satu amplop berisi uang yang jumlahnya Ang Cin San tak tahu. Amplop itu langsung diserahkan ke Soemantri. Setelah dibuka, Soemantri kaget, sebab amplop tersebut isinya uang tunai sejumlah Rp. 500.000,-. Ia tanya pada Ang Cin San. Ang Cin San tidak tahu. Lalu ia bilang, “Sudahlah Pak, ambil saja buat Ibu di dapur.”

Seketika itu Soemantri jadi merah mukanya. Marahnya bukan main. “*Inlander* kamu, tak tahu malu. Sana! Kembalikan ke dia,” hardiknya.

Ang Cin San kecut, baru kali itu ia melihat Soemantri marahnya sampai begitu. Cepat-cepat ia kembalikan kelebihan uang itu. Sejak itu ia jadi tidak berani lagi main-main pada Soemantri.

Soemantri bisa kenal dengan Liem Sioe Liong dan saudara-saudaranya, karena waktu dulu ketika Liem Sioe Liong memulai usahanya di Jawa Tengah Soemantri banyak membantu. Setelah mulai berkembang usahanya, Liem Sioe Liong suka keluar negeri. Kalau mau keluar negeri, masa-masa itu ia suka mampir ke tempat Soemantri, menanyakan apa ia ada nitip sesuatu. Biasanya, Soemantri minta tolong dibawakan patung Buddha. “Patung melulu,” kata Liem Sioe Liong suatu kali.

Soal patung, Soemantri punya satu prinsip; dikasih ia terima, diminta ia beri. Misalnya saja begini. Suatu kali, Liem pulang dari Singapura bawa patung Awalokiteswara bagus sekali. Oleh Soemantri karena belum sempat disimpan, ditaruh di atas meja. Lalu ada datang satu umat yang lihat itu patung. “Wah patungnya bagus, Pak Mantri,” kata itu umat, “buat saya dong.”

“Ambil saja,” kata Soemantri tanpa ekspresi.

Soemantri dan Y.A. Ashin Jinarakkhita cocok satu sama lain. Y.A. Ashin Jinarakkhita adat pembawaannya dari kecil keras hati. Setelah jadi biksu sangat terbuka, bicara juga ceplas-ceplos, orangnya apa adanya. Sementara Soemantri, setia dan jujurnya bukan main, juga keras. Jadi mereka berdua bisa saling cocok. Setelah mengenal Y.A. Ashin Jinarakkhita, Soemantri banyak belajar darinya. Ia merasa berterima kasih dan berutang budi. Ia juga menghormati gurunya, karena tahu gurunya itu banyak kelebihannya.

Pernah suatu waktu, Soemantri dan temannya Ang Cin San, serta satu orang lagi menginap di Pacet, Lembah Cipendawa. Tengah malam, tatkala mereka asyik *ngobrol* belum tidur, tiba-tiba tirai kamar mereka tersingkap. Tampak ada *nongol* satu kepala yang rupanya adalah Y.A. Ashin Jinarakkhita. “Belum tidur?” tanya guru mereka itu.

Terkejutlah mereka. Habis itu, Y.A. Ashin Jinarakkhita pergi. Sepengetahuan mereka, Y.A. Ashin Jinarakkhita sedang berada di Bandung. Beberapa hari kemudian, mereka bertanya kepada orang Bandung, apakah pada saat itu, tanggal segitu, jam segitu, Y.A. Ashin Jinarakkhita ada di Bandung. Orang Bandung membenarkan. Mereka jadi tercengang, dan jadi segan sama mereka punya guru.

Tidak berapa lama, Ang Cin San, yang juga sering jadi supir Y.A. Ashin Jinarakkhita, jatuh sakit. Kata dokter, harus dioperasi. Sakitnya bukan main-main: sakit jantung. Waktu itu tahun 1966. Dokternya, Dr. Gan Tjong Beng, seorang dokter yang kondang kala itu di Jakarta. Waktu itu, Dr. Gan Tjong Beng sudah akan pergi ke luar negeri. Jadi Ang Cin San bakal jadi pasiennya yang terakhir sebelum ia berangkat ke luar negeri. Pada Sabtu malam, atau Minggu dini hari, jam 01.00, ada tiga orang yang melihat Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita datang menjenguk Ang Cin San. Ketiga orang itu dalam waktu berbeda memberitahukan kepadanya, ia tidak percaya. Kata mereka, Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita datang lalu membuka kelambu, “Oh, masih tidur. Sudah, tidak apa-apa. Jangan diganggu.” Sambil berkata begitu, ia terus pergi.

Selang tiga hari kemudian, waktu Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita datang lagi, Ang Cin San tanya soal itu. Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita bilang, “Udah, *you* jangan banyak tanya. Tak bakal ada apa-apa,” sambil *mesem-mesem*.

Kemudian asisten Dr. Gan yang bernama Dr. Iwan Santoso datang. “Besok malam siap-siap dioperasi ya.”

Ang Cin San minta ditangguhkan dulu. “*Lho*, mengapa?” tanya Dr. Santoso tak habis mengerti.

“Keluarga minta ditangguhkan,” kata Ang Cin San mencoba memberikan alasan.

“Kalau *you* ambil keputusan begitu, ya terserah. Nanti bilang saja ke Dr. Gan.”

Tidak lama kemudian, Dr. Gan datang menyalami. “Sukses ya operasinya.”

Ang Cin San menyahut, “Saya belum mau dioperasi Dok.”

“*Lho*, mengapa?” Dr. Gan terkejut.

Lalu Ang Cin San cerita soal kedatangan Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita tengah malam. “Barangkali beliau datang menolong saya.”

Dr. Gan marah sekali waktu itu. Akhirnya yang menjadi pasien terakhir dari Dr. Gan adalah ibu dari Tan Liong Houw yang kondang sebagai macan bola. Dan ternyata setelah itu, Ang Cin San sembuh sama sekali, walaupun tanpa operasi. Ia merasa berterutang budi pada Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita.

Pernah ketika berdua di Wihara Nagasena, Soemantri diskusi soal kebatinan dengan Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita. “Apa betul kesadaran bisa meninggalkan badan melayang-layang ke tempat lain?”

“Pingin coba?” tanya Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita.

Soemantri penasaran juga. Jadi ia bilang kepingin coba. Oleh Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita ia disuruh duduk bermeditasi. Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita duduk di sebelahnya. Lalu Soemantri merasa dirinya semakin kecil, dan semakin kecil.

Terus ia merasa melayang di udara terbang ke tempat ibundanya di Jawa Tengah. Ia lihat ibunya sedang duduk di dalam ruangan tamu rumah dengan memakai handuk dan sandal jepit. Setelah itu ia melayang kembali ke tempatnya semula. Lalu ia bangun dari meditasi. Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita bilang tidak boleh lagi melakukan hal seperti itu. Cuma sekali saja. Soemantri penasaran, lalu ia bilang mau coba telpon ibundanya. Lalu ia pergi interlokal. Ia tanya ibundanya apakah pada jam sekian sedang duduk memakai handuk. Ibundanya bilang iya dan, "*Lho kok tahu?*"

Kejadian-kejadian seperti itu banyak terjadi pada banyak orang. Mereka umumnya yakin Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita telah menolong mereka, kendati Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita tidak pernah mau mengaku. Paling ia *masem-masem*. Dulu dalam perjalanan keliling di daerah Jawa Tengah ada bupati di daerah sana yang cerita pada Ang Cin San. "*Dulu,*" katanya, "*waktu Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita ke sini. Kita naik mobil ke pelosok desa. Eh, di tengah jalan mobil mogok. Dari tempat mesin ada asap mengepul, seperti ada api. Lalu Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita turun, itu tempat keluar asap ia kebut dengan lengan jubahnya. Gila, langsung bisa jalan lagi mobil itu.*"

Belakangan Ang Cin San menanyakan cerita tersebut kepada Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita. "*Api dikebut ya tentu padam toh. Kok macam-macam?*" Begitu Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita bilang.

Perbuatan dan laku Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita sangat wajar dan apa adanya, dan manusiawi. Adat kerasnya bisa muncul, juga kadang bisa tampak marah. Ia juga logis sekali, tapi oleh umatnya sering ditafsirkan macam-macam. Dan banyak yang percaya ia punya kemampuan luar biasa atau sudah mencapai tingkat kesucian.

Sementara itu, karena terlibat mendalam di dalam organisasi umat, Soemantri mulai pusing juga melihat tokoh-tokoh umat Buddha yang suka ribut. Walaupun ia tidak jarang beda pendapat dengan Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita, ia tetap menghormati Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita sebagai gurunya. Dalam anggapan Soemantri, Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita orangnya terlalu polos, tanpa prasangka. Padahal dalam organisasi, orang punya kepentingan pribadi itu sudah biasa. Kalau ada orang yang mengadu, Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita percaya saja karena anggap orang itu sebagai Buddhis tidak mungkin bohong pada gurunya.

Soemantri juga sering diadukan berbuat tidak-tidak. Umat itu ada juga yang tidak lurus hatinya. Tapi karena Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita tidak berprasangka pada orang lain, ia terima saja aduan itu, anggap orang itu, sebagai umat Buddha, tidak mungkin berbohong. Terus ia panggil Soemantri, lalu ia tegur. Soemantri tentu saja tidak terima. Lalu mereka berdebat. Kalau sudah kelamaan debatnya, ya itu adat pembawaan masing-masing juga keluar. Dua orang sama-sama keras. Pernah suatu kali Soemantri sampai bilang, “Bhante kalau anggap saya tidak becus, saya bersedia letak jabatan. Saya juga boleh marah kepada Bhante. Tetapi tiap saat, tiap detik, kaki Bhante selalu di atas kepala saya.”

Terus ia pergi. Itulah kekerasan hati dan kesetiaan Soemantri. Biar beda pendapat, biar dimarahi, ia tetap junjung tinggi gurunya.

Catatan:

26. Kwan Kong adalah seorang tokoh kesatria di zaman Tiga Negara di masa Tiongkok kuno. Kegagahan, kesetiaan, dan

rasa keadilannya telah melegenda, hingga dipuja sebagai dewa oleh rakyat Tiongkok. Dewa dalam terminologi Buddhis adalah salah satu jenis makhluk hidup yang tidak kasat mata biasa. Makhluk dewa memiliki umur yang sangat panjang sekali, ribuan kali umur manusia. Mereka juga menikmati banyak kebahagiaan dan kenikmatan. Kebahagiaan manusia biasa tidak ada apa-apanya dibandingkan kebahagiaan yang dapat dicicipi makhluk dewa. Manusia jika berbuat banyak kebajikan dalam kehidupannya di dunia bisa dilahirkan kembali sebagai dewa di alam surga. Meskipun tujuan akhir umat manusia, menurut agama Buddha, bukanlah surga semacam itu. Inkarnasi Kwan Kong di masa sekarang, diyakini oleh orang yang mampu “melihat”, merupakan dewa yang menjaga kawasan Asia Tenggara.

Luwes

Kita, dalam mengembangkan agama Buddha di Indonesia, tidak hanya mengembangkan agamanya saja an sich. Melainkan juga berupaya agar bagaimana bisa membantu evolusi rohani bangsa kita. Sehingga nantinya, kelahiran-kelahiran yang ada di sini, kualitasnya semakin lama semakin baik. Dengan demikian, bangsa Indonesia tidak hanya menjadi semakin berkualitas di bidang fisik saja, melainkan juga bidang rohani.

Pada tahun 1965 meletus pemberontakan PKI yang merupakan peristiwa menyakitkan bagi seluruh bangsa Indonesia. Dengan selalu mengingatkan umatnya untuk selalu berpegang teguh pada ajaran agama, Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita berhasil membawa umatnya selamat dari masa-masa yang kacau itu.

Pada tahun 1966, Y.L. Samanera Jinagiri dan Y.L. Samanera Jinaratana dikirim ke Bangkok. Di sana mereka ditahbiskan menjadi Biksu Girirakkhito dan Biksu Jinaratana. Setelah beberapa bulan di Thailand, Y.A. Biksu Girirakkhito kembali ke Indonesia. Sekembalinya dari Thailand, Y.A. Biksu Girirakkhito banyak berkeliling ke daerah-daerah di Indonesia memabarkan Buddha Dharma, bersama-sama dengan biksu-biksu lainnya.

Pada tahun 1967, ada berita dari Sri Lanka, bahwa Upasaka Soenaryo, yang sebelumnya mengikuti Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita ke sana dan lantas memutuskan untuk belajar di sana, telah diupasampada sebagai seorang biksu dengan nama Biksu Sumangalo. Sementara Y.A. Biksu Jinaratana menetap di Thailand meneruskan pelajarannya. Pada tahun 1968, ada penahbisan Suryakarma Chandra menjadi Samanera Dharmasagaro.

Pada bulan April 1969, di Penang, Malaysia, telah diperkenalkan konsep Buddhayana oleh delegasi Indonesia. Dalam agama Buddha dikenal dua aliran besar, Therawada dan Mahayana. Therawada tumbuh subur di negara-negara seperti Sri Lanka, Burma, Kamboja, dan Thailand. Sementara Mahayana dianut oleh umat di Tibet, Jepang, Tiongkok, dan Korea. Sementara di Indonesia kuno, ajaran Buddha yang berkembang adalah aliran Tantra, ranting dari Mahayana. Di zaman keemasannya, kerajaan Sriwijaya dikenal sebagai pusat sekolah agama Buddha yang banyak dikunjungi cendekia-cendekia dari negeri-negeri seberang, seperti Tibet, Tiongkok, dan India.

Dalam perkembangan selanjutnya, umat penganut Therawada dan Mahayana tidak jarang berselisih paham dan terkesan saling meremehkan. Umat Therawada menganggap ajaran Mahayana menyimpang, tidak murni karena tidak didasarkan pada Kitab Suci yang mula-mula disusun setelah beberapa abad Buddha wafat, yaitu Tipitaka berbahasa Pali. Sementara umat Mahayana ada yang menganggap ajaran Therawada atau Hinayana itu sempit, kecil dan sebagainya.

Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita dalam menyebarkan ajaran Buddhadi Indonesia memaka pendekatan luwes. Ajaran Therawada, salah satu bagian dari aliran Hinayana, ia sebarluaskan. Ajaran Mahayana tidak ditinggalkan. Pada akhirnya yang menentukan adalah umat sendiri, lebih cocok dengan pendekatan yang mana,

Therawada atau Mahayana. Pendekatan seperti ini diambil oleh Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita karena ia sendiri sebagai seorang samanera berguru pada biksu Mahayana, dan kemudian diupasampada sebagai biksu di Burma yang Therawada. Yang selalu diingatkannya dari sejak semula, adalah supaya para umat tidak menjadi fanatik pada satu pendekatan, dengan menganggap pendekatan lain salah atau sesat, atau tidak baik. Pendekatan seperti ini, belakangan di Barat dikenal sebagai Buddhayana, atau Ekayana.

Di samping itu, ia selalu memberi nasihat dan wanti-wanti kepada umat Buddha pada umumnya, dan tokoh-tokoh Buddhis pada khususnya untuk selalu ingat bahwa, usaha mengembangkan agama Buddha tidak dapat lepas, ataupun berdiri sendiri, terpisah dari upaya untuk meningkatkan taraf kehidupan bangsa Indonesia sebagai satu keseluruhan.

Seperti yang berulang kali diingatkan kepada Parwati, itu srikandi Buddhis asal Solo, “Sebagai orang yang lahir dan dibesarkan di Indonesia, tentunya kita juga mengemban tugas membantu evolusi bangsa Indonesia. Karena kita terjun di bidang rohani, maka peran kita adalah membantu evolusi batiniah bangsa ini ke taraf yang lebih tinggi. Kita, dalam mengembangkan agama Buddha di Indonesia, tidak hanya mengembangkan agamanya saja *an sich*. Melainkan juga berupaya agar bagaimana bisa membantu evolusi rohani bangsa kita. Sehingga nantinya, kelahiran-kelahiran yang ada di sini, kualitasnya semakin lama semakin baik. Dengan demikian, bangsa Indonesia tidak hanya menjadi semakin berkualitas di bidang fisik saja, melainkan juga di bidang rohani.” Demikian Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita.

Dalam upaya mengembangkan agama Buddha yang dipandu oleh kebijaksanaan seperti inilah, yang membuat Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita selalu mendorong umatnya yang cendekia

untuk terus menggali warisan ajaran Buddha yang sudah tertanam di Indonesia. Karena bagaimanapun, secara kultural, ajaran yang telah pernah membawa zaman keemasan Sriwijaya dan Majapahit itulah yang akan lebih bisa diterima oleh bangsanya sendiri. Salah satu hasil penggalian itu yang sangat penting, adalah konsep Ketuhanan dalam agama Buddha yang dianut nenek moyang bangsa Indonesia. Dari penelitian terhadap naskah-naskah kuno, akhirnya istilah Sanghyang Adi Buddha dinyatakan sebagai sebutan Tuhan dalam agama Buddha khas Indonesia.

Karena doktrin ini baru ditemukan kembali, maka pada saat itu ada upaya-upaya untuk memasyarakatkannya. Di antara cendekiawan Buddhis saat itu yang berjasa menggali dan mengangkat kembali doktrin ini adalah Dhammaviriya dari Bogor, Dicky Soemani dari Bandung, Karbono dari Bandung, Widyadharma dari Jakarta, serta bantuan dari banyak upasaka yang lain. Y.A. Biksu Girirakkhito, yang akrab dipanggil Bhante Giri, masa itu sering berpidato dan naskah pidatonya kemudian dimuat di majalah-majalah Buddhis. Dengan kemampuannya tersebut ia menyebarluaskan doktrin Sanghyang Adi Buddha.

Hampir semua tokoh-tokoh Buddhis kala itu terdorong untuk ikut mengenalkan doktrin ini kepada umat Buddha dari berbagai kalangan. Herman S. Endro, salah seorang murid Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita di Wihara Vimaladharma, di kala itu telah menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Hukum, sebuah universitas di Bandung, termasuk salah seorang yang paling aktif di dalam upaya ini.

Para Biksu Berdatangan

Lalu jubah kuning kedua mantan biksu diganti jubah putih diikuti permohonan untuk diterima menjadi upasaka, kemudian dimandikan oleh anggota Sanggha yang hadir.

Pada awal bulan Juli tahun 1969 itu pula, Y.A. Mahathera Narada kembali mengunjungi Indonesia. Kemudian, atas undangan Maha Sangha Indonesia, pada tanggal 25 Juli 1969 bertepatan dengan hari Asadha, datang berkunjung ke Indonesia empat Thera Dharmaduta dari Thailand.

Dua orang di antara mereka menghabiskan masa *vassa* di Palembang, dan dua di Jakarta. Mereka berencana untuk tinggal di Indonesia selama enam bulan. Dua yang di Palembang adalah Y.A. Phra Gru Pallad Sambidatana Viriyacarya dan Y.A. Phra Maha Prataen Khemadasi. Yang di Jakarta, Y.A. Phra Gru Pallad Atthacaryanukich dan Y.A. Phra Maha Sujib Khemacharo. Setelah masa *vassa* berakhir para tamu mengadakan perjalanan ke berbagai kota di Jawa dan Sumatera.

Di Jakarta yang mengantar para biksu tamu ini adalah Upasaka Suktadharma dan istrinya Upasika Suktadharmi sebagai

dayaka dan dayika ke Semarang, Pekalongan, dan Surabaya. Yang di Palembang mengadakan tur ke Baturaja, Curup, Bengkulu, dan Palembang sendiri. Kemudian dua biksu tamu menginap selama tiga bulan di Wihara Vimaladharma Bandung.

Pada akhir tahun 1969, Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita mengadakan kunjungan ke luar negeri, di antaranya ke Thailand, Penang, dan Singapura. Ikut bersamanya seorang umat yang kemudian ditahbiskan di Sri Lanka menjadi Biksu Sumangalo. Sedangkan yang menyertai Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita sebagai dayaka adalah Upasaka Suryaprabhava Mochtar Rashid, yang saat itu menjabat sebagai pemimpin redaksi majalah Berita Vimala. Ketika itu Mochtar juga sedang bersiap-siap menghadapi ujian apoteker. Suatu kali waktu ia bercakap-cakap dengan Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita, orang yang dihormatinya itu bilang, "Kamu jadi biksu dulu, baru bisa lulus."

"Kenapa?" tanya Mochtar tak habis pikir.

Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita cuma ketawa saja.

Pada bulan Januari 1970, redaksi Berita Vimala mendapat kabar gembira dari Mochtar Rashid sendiri bahwa ia telah memutuskan untuk menjadi biksu di Thailand. Pada tanggal 6 Februari 1970, ia ditahbiskan menjadi biksu dengan nama Phra Subhato. Tanggal 12 Maret 1970, Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita kembali ke Bandung, setelah lebih kurang tiga bulan melawat ke luar negeri.

Saat berada di Thailand Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita mengundang para biksu Thailand untuk hadir di Indonesia pada bulan Waisak, di mana akan diadakan penahbisan biksu di Candi Borobudur. Sewaktu di Thailand, Y.A. Biksu Jinapiya yang sejak tahun 1968 ada di sana, turun gunung dari Wat Meungmung, Chiang Mai ke Bangkok menemui gurunya.

Pada tanggal 6 Mei 1970 tiga orang biksu Thailand berkunjung ke Indonesia. Mereka adalah Y.A. Chao Kun Phra Sasanasobhana, kepala Wat Bovoranives, biksu nomor tiga dalam hierarki Sanggha Thailand; Y.A. Phra Dhammasobhana, dan wakil kepala Wat Bovoranives, Y.A. Phra Khantipalo. Dalam perjalanan ke Borobudur, rombongan biksu Thailand menginap di Wihara Vimaladharma, dengan diantar oleh Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita.

Pada tanggal 8 Mei 1970, pada jam 14.00 ditahbiskan lima orang biksu di Candi Borobudur. Di tingkat teratas Candi Agung itu didirikan sima sementara, yang menghadap ke Timur, dan ditandai dengan tikar. Hadir kala itu, empat orang biksu Thailand yang sudah sepuluh bulan di Indonesia, lebih dari empat bulan dari rencana mereka.

Biksu dari Indonesia sendiri yang hadir kala itu adalah Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita, Y.A. Biksu Girirakkhito, Y.A. Biksu Jinamerta, dan Y.A. Biksu Subhato. Lima orang yang ditahbiskan adalah Samanera Jinasuryabhumi, Samanera Dhammasinha, Samanera Dhammavijaya, Samanera Dhammasusishyo, dan Samanera Dhammabhumi, yang berturut-turut menjadi Biksu Agga Jinametto, Biksu Uggadhammo, Biksu Sirivijaya, Biksu Jinadhammo, dan Biksu Saccamano. Itu merupakan penahbisan biksu yang pertama kali diadakan di Candi Borobudur.

Setelah peringatan Waisak, keesokan harinya, hari Sabtu, para tamu dari luar negeri diantar Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita berkunjung kepada Sri Paku Alam di Yogya. Dalam kunjungan itu diungkapkan bahwa hubungan baik yang telah terjalin selama berabad-abad antara Thailand dan Indonesia. Antara lain dengan terdapatnya arca-arca Buddha di Thailand yang berasal dari Sriwijaya.

Pada sore harinya diadakan penyerahan biksu-biksu baru oleh Y.A. Chao Kun Phra Sasanasobhana ke bawah bimbingan

Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita. Dalam kesempatan itu pula, Y.A. Biksu Chao Kun menyerahkan satu set Tipitaka bahasa Pali 45 jilid, satu set terjemahannya dalam bahasa Inggris 24 jilid, serta tiga jilid *Dhammapada Commentary*, Kamus Pali-Inggris, serta satu jilid *Vinayamukha* kepada Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita. Semua sumbangan yang sangat berharga ini disimpan di Wihara Vimaladharma, Bandung.

Penahbisan biksu di Borobudur menjadi berita di TV, radio, dan media massa lainnya, hingga ke luar negeri. Prosesi Mendut - Borobudur diakhiri dengan Pesta Dharma, dan atraksi-atraksi dari berbagai daerah. Pencopet-pencopet khusus datang dari Yogya untuk beraksi. Orang-orang berjubel, susah bergerak. Di mana-mana orang mengeluh kecopetan. Kekhidmatan upacara jadi berkurang, dan aspek spiritualnya menjadi tak terasa.

Seterusnya pada tanggal 17 Mei 1970, Upasaka Vidyamitra Michael ditahbiskan menjadi Samanera Ananda Vidyasagara, di Wihara Vimaladharma Bandung. Lalu pada tanggal 10 September 1970, Upasaka Dharmasusila Hudojo ditahbiskan oleh Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita menjadi Samanera Rahula Vidyasurya di Wihara Nagasena Pacet.

Di Nagasena, pada bulan Oktober 1970, ada kejadian mengharukan saat upacara lepas jubah Biksu Sirivijaya dan Biksu Saccamano kembali menjadi umat biasa. Upacara dipimpin oleh Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita dan Y.A. Phra Gru Pallad Atthacariyanukich. Lalu jubah kuning kedua mantan biksu diganti jubah putih diikuti permohonan untuk diterima kembali menjadi upasaka, kemudian dimandikan oleh anggota Sanggha yang hadir.

Di tahun 1971, datang berkunjung ke Indonesia Ketua *Hong Kong Buddhist Association*, Y.A. Kok Kwong Fashi, seorang pimpinan agama Buddha aliran Mahayana. Dalam kunjungannya ke Indonesia, Y.A. Kok Kwong Fashi mengunjungi berbagai daerah

di Jawa. Dari Jawa Barat hingga ke Jawa Timur. Dalam berbagai kesempatan Y.A. Kok Kwong Fashi menyatakan rasa kagumnya pada Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita di depan umat. “Umat Buddha di Indonesia sangat beruntung sekali memperoleh seorang guru yang luar biasa seperti Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita. Hendaknya para umat menggunakan kesempatan yang langka ini dengan sebaik-baiknya.”

Yang banyak menemani Y.A. Kok Kwong Fashi berkunjung ke daerah-daerah adalah Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita dan Y.L. Samanera Dharmasagaro. Atas dorongan Y.A. Kok Kwong Fashi, keragu-raguan Y.L. Samanera Dharmasagaro akhirnya punah, dan ia membulatkan tekad untuk menjadi seorang biksu. Selanjutnya, ia ditahbiskan sebagai biksu di Hong Kong, dengan nama Biksu Dharmasagaro.



... upaya mengembangkan agama Buddha tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang telah ada di Indonesia. Karenanya, pembauran maupun pluralisme tidaklah dapat dihindarkan.

Mengenakan Baju Indonesia

Agama Buddha di Burma memiliki persamaan dan perbedaan dengan agama Buddha di Sri Lanka. Demikian pula dengan agama Buddha di Thailand. Ajarannya sama, tradisinya berbeda. Bangsa Indonesia adalah suatu bangsa yang besar. Mengapa kita tidak berani mengemukakan tradisi yang telah ada di Indonesia dalam kehidupan beragama Buddha?

Dalam mengayomi umatnya, Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita teguh dalam hal moralitas. Karena sangat menyadari agama Buddha di Indonesia baru lahir kembali, Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita menjalankan *policy*, bahwa kalau kita hendak memulai sesuatu, mulailah dengan yang baik sekalian. Karenanya, ia menuntut murid-muridnya, yang upasaka-upasika untuk menjadi teladan bagi umat Buddha. Para upasaka-upasika kala itu bernaung di dalam wadah PUUI (Persatuan Upasaka Upasika Indonesia). Walaupun upasaka, namanya juga manusia, pasti memiliki kesalahan. Ini juga bisa dimaklumi oleh Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita. Tapi karena saat itu, agama Buddha baru kembali berkembang di Indonesia, seyogianyalah para upasaka memberi contoh yang baik bagi umat.

Oleh karena itu, sering Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita mengoreksi upasakanya yang salah. Jika upasaka itu terus mengulangi kesalahannya, yaitu melakukan pelanggaran sila, terpaksa Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita mengambil kebijaksanaan mengeluarkannya dari PUUI, sesuai posisi Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita sebagai pembina para upasaka dan upasika. Jika orang itu tidak menerima, ia menjadi sakit hati dan memusuhi Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita. Mereka menganggap Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita terlalu mencampuri urusan pribadi mereka. Kejadian yang pernah terjadi beberapa tahun silam, saat perkembangan agama Buddha masih berpusat di Jawa Tengah, kembali berulang. Orang yang sakit hati mulai mencari-cari kesalahan Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita dan menghasut umat yang lain.

Bahkan karena mereka sangat mengenal Dharma dari banyak membaca buku-buku Dharma, mereka mulai menyebarkan isu bahwa Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita telah menyimpang dari ajaran Buddha. Mereka memakai argumen, bahwa perkembangan agama Buddha di Indonesia lain dengan di negara-negara Buddhis lain seperti Thailand, Sri Lanka, dan di Burma. Bahwa ajaran Buddha yang berkembang di Indonesia tidak murni, tidak asli seperti yang diajarkan Buddha di zaman dulu kala. Dengan alasan-alasan seperti inilah mereka mulai menentang kepemimpinan Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita. Dan bahwa Sanghyang Adi Buddha tidak terdapat dalam Kitab Suci Tipitaka Pali. Bahwa istilah itu hanya hasil rekaan Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita.

Sebenarnya ini tentu salah paham belaka. Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita telah berkali-kali mengingatkan umatnya bahwa upaya mengembangkan agama Buddha tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang telah ada di Indonesia. Karenanya, pembauran maupun pluralisme tidaklah dapat dihindarkan.

Seperti yang pernah dikatakannya suatu ketika, “Ajaran Buddha itu universal. Seperti baju yang dikenakannya boleh beda, tergantung dari topografi, geografi, dan lain-lain. Tapi inti ajarannya sama. Di negara-negara Buddhis Therawada pun, terdapat perbedaan satu sama lain. Agama Buddha di Burma memiliki persamaan dan perbedaan dengan agama Buddha di Sri Lanka. Demikian pula agama Buddha di Thailand. Ajarannya sama, tradisinya berbeda. Bangsa Indonesia adalah suatu bangsa yang besar. Mengapa kita tidak berani mengemukakan tradisi yang telah ada di Indonesia dalam kehidupan beragama Buddha?”

Istilah Sanghyang Adi Buddha adalah galian para cendekiawan Buddhis kala itu. Dan telah mendapatkan sambutan luas di mana-mana. Dalam Maha Samaya di Bandung, umat Buddha sepakat menerima Sanghyang Adi Buddha mewakili istilah Ketuhanan dalam agama Buddha di Indonesia. Dalam Kongres Umat Buddha di Semarang di awal tahun 1972, *vandana* terhadap Sanghyang Adi Buddha untuk pertama kalinya dipergunakan dalam kebaktian. Kala itu yang memimpin kebaktian adalah Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita dan Y.A. Biksu Girirakkhito. Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita menyalakan lilin lima warna, lalu Y.A. Biksu Girirakkhito memimpin kebaktian. Dengan khidmat Y.A. Biksu Girirakkhito mengawali kebaktian dengan mengucapkan, “Namo Sanghyang Adi Buddhaya” dengan diikuti semua tokoh Buddhis yang hadir. Suara Y.A. Biksu Girirakkhito yang khas membawa pesan yang mendalam.

Setelah itu, dalam upacara Waisak Nasional di Borobudur pada tahun 1972, untuk pertama kalinya istilah ini dinasionalkan kembali oleh Y.A. Biksu Girirakkhito. Perayaan Waisak saat itu tetap semarak seperti tahun-tahun sebelumnya. Perayaan dimulai tatkala Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita menyalakan lilin lima warna dan Y.A. Biksu Girirakkhito memimpin kebaktian. Seperti yang terjadi kala Kongres Umat Buddha di Semarang, Y.A. Biksu Girirakkhito

mengawali puja bakti dengan mengucapkan, “Namo Sanghyang Adi Buddha ...” dan seterusnya.

Ternyata belakangan, beberapa murid Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita yang tergolong cendekiawan, seperti Karbono, Widyadharma, Herman S. Endro, dan lain-lain, berubah pikiran dan keras menentang penggunaan istilah Sanghyang Adi Buddha. Padahal mereka dululah yang juga ikut menggali kembali istilah tersebut dan mempopulerkannya kepada umat Buddha di Indonesia.

Lima Biksu Memisahkan Diri

Berita ini tentu mengagetkan umat Buddha di Indonesia. Karena ini sama dengan Sanggha di Indonesia tidak lagi satu.

Pada pertengahan tahun 1970, Y.A. Biksu Subhato kembali dari Thailand. Biksu yang dulunya bernama Mochtar Rashid, dan menjadi pengikut setia Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita setelah diselamatkan jiwanya suatu kali, kembali dengan membawa semangat mengembangkan ajaran Buddha yang telah dipelajarinya di Thailand. Dalam upaya mengembangkan ajaran Buddha di kala itu, Y.A. Biksu Subhato kental sekali mempertahankan tradisi Therawada Thailand, yang berdasarkan pada Kitab Suci Tipitaka Pali. Di Thailand, biksu tidak sayuranis dan boleh merokok. Ini akhirnya membuat ia berbeda paham dengan Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita, mantan gurunya sendiri.

Kemudian Y.A. Biksu Subhato mendekati Y.A. Biksu Girirakkhito, dan mengajaknya untuk kembali ke ajaran yang “murni”, yang berdasarkan kepada Kitab Suci Tipitaka bahasa Pali. Y.A. Biksu Girirakkhito terpengaruh, dan mulai tahun 1972 setelah selesainya Kongres Umat Buddha di Indonesia, ia mulai

mengambil jarak dengan Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita. Pada tahun itu juga, Y.A. Biksu Jinapiya dan Y.A. Biksu Jinaratana di Thailand, serta Y.A. Biksu Sumangalo di Sri Lanka, menerima surat dari Y.A. Biksu Girirakkhito. Isi surat meminta dukungan mereka untuk mendirikan Sangha Indonesia yang terpisah dari Maha Sangha Indonesia. Ketiga biksu itu menerima ajakan Y.A. Biksu Girirakkhito, dan mengirimkan persetujuan mereka secara tertulis.

Berbekal surat persetujuan tertulis dari tiga orang biksu yang tengah berada di luar negeri itu, Y.A. Biksu Girirakkhito dan Y.A. Biksu Subhato pada tanggal 12 Januari 1972 menyatakan memisahkan diri dari Maha Sangha Indonesia dan sekaligus menyatakan terbentuknya Sangha Indonesia. Dengan anggotanya terdiri dari lima orang biksu: Y.A. Biksu Girirakkhito, Y.A. Biksu Jinapiya, Y.A. Biksu Sumangalo, Y.A. Biksu Jinaratana, dan Y.A. Biksu Subhato. Dua orang berada di Indonesia, tiga orang di luar negeri. Sebuah Sanggha baru bisa berdiri jika telah mempunyai anggota lima orang biksu. Berita ini tentu mengagetkan umat Buddha di Indonesia. Karena ini sama dengan Sanggha di Indonesia tidak lagi satu.

Umat Buddha di daerah-daerah pada umumnya tidak begitu terpengaruh oleh adanya perpisahan itu. Jika Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita datang, Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita disambut dengan baik dan antusias. Demikian pula halnya, jika Y.A. Biksu Girirakkhito datang, ia pun diterima dengan baik.

Sekelompok umat yang menentang Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita, menyambut baik terbentuknya Sangha Indonesia. Mereka mendapatkan dorongan moral dengan adanya Sangha Indonesia. Kelompok umat inilah yang kemudian gencar mempropagandakan ajaran “murni” Therawada, dan menyatakan bahwa apa yang diajarkan oleh Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita adalah ajaran yang menyimpang dari Buddha Dharma. Salah satu

topik yang hangat dijadikan sasaran serangan mereka, adalah doktrin Sanghyang Adi Buddha. Mereka gencar menyatakan doktrin itu adalah hasil rekaan Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita dan bukan ajaran Buddha yang "murni". Padahal, tokoh-tokoh kelompok inilah yang dulu gencar memasyarakatkan doktrin Sanghyang Adi Buddha. Dan biksu yang menjadi andalan moral mereka adalah Y.A. Biksu Girirakhito. Sementara Y.A. Biksu Jinapiya, Y.A. Biksu Sumangalo, dan Y.A. Biksu Jinaratana, tidak berada di Indonesia kala itu.

Meskipun mendapatkan tantangan seperti itu, Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita tetap konsisten menjalankan kebijakannya. Ia berjuang agar keberadaan agama Budha di Indonesia membawa manfaat bagi bangsa ini secara keseluruhan.



"I am just a servant of the Buddha,"

Pacet, di Malam Jumat Kliwon

Jadi itulah konsep dasarnya: umat diarahkan untuk memahami Buddha Dharma, dengan memanfaatkan tradisi yang telah ada.

Di Jawa Barat terutama di daerah Cianjur, ada suatu cerita turun-temurun. Ada satu leluhur Jawa Barat yang dimuliakan terutama oleh Bupati Cianjur. Leluhur itu dikenal dengan nama Eyang Suryakencana. Leluhur inilah yang diyakini melindungi daerah Jawa Barat. Sebelum wihara di Lembah Cipendawa berdiri, di sana telah ada tempat pemujaan Eyang Suryakencana. Waktu itu ada batu besar di tepi sungai yang dipercayai sebagai tempat bertapa Eyang Suryakencana di zaman dahulu kala. Saat tanah di daerah itu dibeli, penduduk setempat meminta agar tempat pemujaan terhadap Eyang Suryakencana tetap dipertahankan. Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita tentu saja tidak menolak. Eyang Suryakencana dulunya juga adalah penganut agama Buddha. Akhirnya berdirilah Wihara Sakyawanaram yang menyediakan satu tempat pemujaan Eyang Suryakencana di dalam kompleksnya.

Belakangan di dalam area Wihara Sakyawanaram diselenggarakan upacara mandi air tujuh pancuran setiap malam Jumat Kliwon. Ini ada ceritanya.

Di masa-masa awal, di Wihara Sakyawanaram banyak dikunjungi tidak hanya umat Buddha, tetapi juga kalangan di luar umat Buddha. Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita orangnya terbuka menerima siapa saja yang datang. Di antara yang datang, terdapat juga orang-orang Jawa yang mendalami Kejawen. Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita beberapa kali diundang menghadiri kegiatan mereka. Di antara orang-orang Jawa yang sering berkunjung ke Pacet kala itu, adalah Soedjono Hoemardani, dan lain-lain.

Tahun tujuh puluhan, yang menjadi pembantu utama Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita adalah Y.A. Biksu Aryasasano. Y.A. Biksu Aryasasano tadinya adalah keturunan keluarga Sultan dari Kalimantan. Ia kemudian menjadi biksu setelah bertemu dengan Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita. Y.A. Biksu Aryasasano walaupun seorang biksu ia mengikuti perkembangan sosial politik di Indonesia. Dengan membaca berita-berita di koran, dan informasi yang diperoleh dari hasil cakap-cakap dengan pejabat-pejabat negara, ia bisa menyesuaikan program pembinaan umatnya sesuai dengan kebijakan pemerintah.

Suatu kali, ada sekelompok umat yang mengajak ia ke daerah Jawa Tengah untuk mengikuti peringatan 1 Suro. Setiap tanggal 1 Suro, masyarakat Jawa membersihkan jasmani dan rohani. Bahkan biasanya pada hari itu, keris-keris dan senjata-senjata pusaka lainnya ikut dibersihkan, atau dimandikan dengan air kembang, dengan mengikuti cara-cara tertentu.

Saat bertukar pikiran, Y.A. Biksu Aryasasano mengatakan bahwa di kompleks Wihara Sakyawanaram juga terdapat air pancuran tujuh, yang punya khasiat menyegarkan batin. Dari situlah muncul ide mengadakan Malam Jumat Kliwon. Pada

awalnya yang datang tidak banyak. Wihara Sakyawanaram terletak di daerah Cipanas, di punggung gunung, sehingga udara sangat dingin. Malam Jumat Kliwon, tengah malam, bisa dibayangkan udara bagaimana dinginnya.

Malam-malam, umat yang mengikuti upacara, membersihkan diri di bawah guyuran air dingin pancuran tujuh. Karena udara sekeliling dingin sekali, siraman pancuran itu tidak begitu dingin di badan, tapi sejuk sekali rasanya di kepala. Mulanya yang ikut hanya beberapa gelintir saja. Setelah membersihkan tubuh jasmani, umat dikumpulkan. Lalu Y.A. Sthawira Ashin Jinarakkhita atau biksu-biksu lainnya memberikan ceramah, yang diikuti dengan kegiatan membaca paritta dan meditasi untuk membersihkan batin. Habis diguyur air dingin, tentu saja orang menjadi lebih segar, sehingga segala yang diberikan juga menjadi lebih jernih dicerna.

Jadi itulah konsep dasarnya: umat diarahkan untuk memahami Buddha Dharma, dengan memanfaatkan tradisi yang telah ada. Belakangan, karena yang mengikuti acara pembersihan diri malam Jumat Kliwon di Wihara Sakyawanaram banyak mendapatkan hasilnya—tubuh menjadi bersih, batin menjadi segar, sehingga sekembalinya ke rumah masing-masing bisa bekerja dan hidup dengan lebih baik dan bersemangat—mereka lalu menceritakan hal itu ke orang-orang yang dekat. Dari mulut ke mulut berkembanglah cerita bahwa upacara Jumat Kliwon di Sakyawanaram manjur sekali. Kemudian cerita pun dibumbu-bumbu, sesuatu yang lumrah sekali terjadi, bahwa mandi pada malam Jumat Kliwon di Pacet dapat menyembuhkan segala macam penyakit, menyelesaikan semua masalah, bahkan mendatangkan hoki.

Akhirnya, yang mengikuti acara malam Jumat Kliwon di sana banyak sekali. Tadinya, umat yang datang masih sempat dikumpulkan, lalu diberikan pembabaran Dharma, upacara sembahyang dan meditasi untuk membersihkan batin. Belakangan,

karena yang datang banyak sekali, mencapai ribuan orang, akhirnya yang tertampung di aula tempat sembahyang cuma sebagian. Sebagian lagi, setelah mandi, pasang hio, sujud kepada Buddha dan para makhluk suci memohon berkah dan agar masalahnya terselesaikan, habis itu pulang kembali ke rumah.

Kemudian ada kabar burung yang mengatakan bahwa di Wihara Sakyawanaram ada diadakan praktik klenik, di mana orang datang meramal nasib, ajang mencari jodoh, perempuan dan laki-laki mandi telanjang bersama-sama, dan sebagainya. Tentu saja itu tuduhan yang terlampau keji. Karena kala mandi di bawah pancuran tujuh, umat laki-laki dan perempuan dipisahkan, ada tempatnya sendiri-sendiri.

Umat yang datang juga disediakan makanan sayuranis ala kadarnya. Setelah mandi, orang yang pusing pikirannya bisa menjadi tenang oleh kesejukan air. Apalagi setelah sembahyang, batin menjadi lebih jernih, persoalan pun bisa diselesaikan dengan lebih tenang. Jika ia mendengarkan Buddha Dharma, tentu dalam keadaan yang tenang dan sejuk, pengertian akan lebih mudah datang.

Itulah sejarah dan tujuan diadakannya sembahyang Jumat Kliwon di Pacet, yang dimulai pada tahun tujuh puluhan.

Cuma Seorang Abdi Buddha

Jawaban ini mengejutkan Dalai Lama. Karena sudah lumrah bagi dia, kalau di Thailand ya Theravada, Taiwan ya Mahayana.

Pada tahun 1974, berkat usaha Dirjen Bimas Hindu dan Buddha Departemen Agama, Gede Puja, M.A., Sangha Indonesia dapat disatukan kembali dengan Maha Sangha Indonesia. Setelah bersatu Sanggha di Indonesia berganti nama menjadi Sangha Agung Indonesia. Sebagai Maha Nayaka adalah Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita, Anu Nayaka I Y.A. Biku Jinapiya Thera, Anu Nayaka II Y.A. Biku Girirakkhito, Anu Nayaka III Y.A. Biku Uggadhammo. Selain itu ada badan musyawarah para biksu (*Bhikkhu Samagama*) yang terdiri dari pimpinan Sangha Agung Indonesia, beranggotakan tujuh orang anggota Sanggha.

Pada tanggal 23 Juni 1975, ada kabar gembira bagi umat Buddha di Indonesia, karena pada tahun itu keluar peraturan pemerintahan yang mensahkan istilah Sanghyang Adi Buddha sebagai Tuhan dalam agama Buddha di Indonesia, dengan digunakannya istilah itu dalam sumpah pegawai negeri sipil berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 1975.

Namun pada tahun 1976 beberapa biksu Therawada kembali memisahkan diri, karena tidak menghendaki Sangha Agung Indonesia dipimpin oleh Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita, padahal Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita kala itu terpilih oleh mayoritas anggota Sangha. Tahun 1976 itu pula Y.A. Biksu Jinaratana salah seorang pendiri Sangha Indonesia secara absentia, telah kembali ke Indonesia. Sebelum tiba di tanah air pada bulan Juni 1976, ia menerima Sila Bodhisattwa di Taiwan. Sementara Y.A. Biksu Sumanggalo tetap berada di luar negeri hingga akhir hayatnya.

Pada tahun itu pula, Dalai Lama berkunjung ke Indonesia. Dalam kunjungannya itu, Dalai Lama sempat bertemu dengan Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita. Mereka bercakap-cakap dengan akrab dalam bahasa Inggris.

"To what sect of Buddhism do you belong?" demikian Dalai Lama bertanya pada Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita.

"I am just a servant of the Buddha," ujar Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita.

Jawaban ini mengejutkan Dalai Lama. Karena sudah lumrah bagi dia, kalau di Thailand ya Therawada, Taiwan ya Mahayana.

Tapi kali itu jawabannya sederhana, *"Saya cuma abdi Buddha."*

Hanya seorang pelayan, yang melayani umat, tidak melihat dari sekte mana umat itu datang. Keterbukaan seperti itulah yang membawa orang terus datang mengunjunginya di Lembah Cipendawa. Baik *bishop*, rombongan mahasiswa IAIN, dan sebagainya. Kepada seorang profesor dari Belgia yang juga praktisi Zen tingkat tinggi, yang datang beberapa kali bertukar pikiran dengannya, Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita satu kali pernah berkata, *"Yang pasti, orang suci bisa dapat Anda temukan di mana saja."*

Tahun 1978 merupakan tahun yang menggembirakan bagi umat Buddha sekaligus tahun yang juga memprihatinkan. Pada tahun itu, tepat lima ratus tahun runtuhnya kerajaan Majapahit, agama Buddha diakui secara resmi oleh negara Republik Indonesia dalam GBHN. Yang banyak membantu, mewujudkan diakuinya agama Buddha di Indonesia, adalah Prof. Dr. Moestopo. Sebelumnya telah dicoba oleh tokoh-tokoh umat Buddha di Indonesia kala itu, tapi pemerintah tampaknya tetap ragu-ragu, karena masih ada kalangan yang mempertanyakan apakah ajaran Buddha mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Lalu Prof. Dr. Moestopo mencoba menghubungi Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita. Oleh Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita, Prof. Dr. Moestopo dianjurkan untuk menghubungi tokoh-tokoh umat kala itu. Tapi ia belum puas. Akhirnya ia menemui Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita sendiri. Ia tanya tanpa tedeng aling, "Apakah dalam agama Buddha ada Tuhan?"

"Ada," jawab Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita.

"Apa namanya?"

"Sanghyang Adi Buddha."

Ia puas. Prof. Dr. Moestopo banyak berhubungan dengan Menteri Agama saat itu, dan akhirnya agama Buddha dinyatakan sebagai salah satu dari lima agama yang diakui di Indonesia.

Namun pada tahun itu juga, Sangha Mahayana Indonesia terbentuk. Sanggha tersebut dipimpin oleh salah seorang murid Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita, yaitu Y.A. Biku Dharmaśāro. Y.A. Biku Dharmaśāro pertama kali bertemu Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita di Wihara Dharmayuga ketika perayaan Waisak tahun 1964. Sebelum menjadi biksu ia bernama Suryakarma, dan sudah belajar agama Buddha di Sekolah Sariputra, Jakarta. Lalu ia ikut *pabbajja* samanera di bawah bimbingan Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita pada tahun 1968, di Klaten. Mulanya ia mau mengikuti

pabbajja samanera selama sebulan, namun setelah dijalani ternyata berlangsung sampai setengah tahun. Orangtuanya sempat *shock* mengetahui anaknya telah menjadi samanera. Sehingga ia akhirnya kembali menjadi umat biasa. Padahal semula ia termasuk yang hendak diupasampada menjadi biksu pada hari Waisak 2514 tahun 1970 di Candi Borobudur.

Bulan Juli 1970, orangtua Suryakarma wafat dan bulan Agustus 1970 ia memutuskan untuk kembali menjalani kehidupan sebagai seorang samanera. Akhirnya pada tahun 1972 ia dikirim oleh Maha Sangha Indonesia bersama dua orang samanera lainnya ke Hongkong untuk diusampada sebagai biksu. Ia tergerak menjadi biksu setelah merenung saat orangtuanya wafat. Ia membayangkan, saat itu usianya 25 tahun, apakah ia bisa hidup 25 tahun lagi. Lalu ia pikir-pikir, benar juga ajaran Buddha. Semuanya itu lahir, tua, lapuk, terus mati. Sehingga ia akhirnya membulatkan hati untuk menjadi biksu.

Belakangan setelah kembali ke Indonesia, Y.A. Biksu Dharmasagaro banyak membantu Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita membina umat. Tapi di tahun 1976 ia berselisih dengan seorang biksu cucu murid Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita lainnya. Akibat perselisihan ini, ia mengundurkan diri dari Sangha Agung Indonesia. Kemudian oleh umatnya ia didorong untuk membentuk Sanggha tersendiri. Maka akhirnya terbentuklah Sangha Mahayana Indonesia.

Namun biar bagaimanapun juga, Y.A. Biksu Dharmasagaro tetap mengakui Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita sebagai gurunya. Dalam hierarki Mahayana, ia adalah cucu murid Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita. Banyak ajaran Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita yang tetap dijunjung tinggi olehnya. Yang terutama adalah teladan kesederhanaannya. Ia tidak melupakan ajaran ini. Tidur tanpa kasur hanya dengan tikar, makan apa adanya, pakaian sederhana.

Baginya, Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita adalah pelopor kebangkitan agama Buddha aliran Mahayana di Indonesia. Dalam memimpin Sangha Mahayana Indonesia pun ia mengikuti jejak Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita yang tidak mengabaikan kebiasaan yang berlaku di Indonesia. Di bawah pimpinannya, *liam keng* mulai dirintis untuk dilaksanakan dengan memakai bahasa Indonesia.

Tahun tujuh puluhan, terbentuk banyak organisasi umat Buddha, yang tidak jarang, satu sama lain bukannya saling mendukung, tapi berselisih. Adanya selisih pendapat itu, sedikit banyak menghambat kemajuan perkembangan agama Buddha dan sumbangsih umat Buddha bagi pembangunan bangsanya.

Tahun delapan puluhan, Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita menginjak usia setengah baya. Jenggotnya mulai ia biarkan memanjang dan memutih. Dalam tradisi Mahayana, seorang biksu yang telah memasuki usia tertentu boleh memelihara jenggot. Jenggot Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita lebat sekali. Tahun 1980 Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita mengunjungi India, dan mengikuti perayaan Waisak di sana.

Ia kembali menggiatkan upaya pembaharuan dalam usaha pembinaan umat Buddha di Indonesia, yang sebenarnya sudah ia rintis sejak akhir tahun enam puluhan. Melihat umat Buddha di Indonesia yang mulai terkotak-kotak, ada yang ngotot murni Therawada, ada yang Mahayana melulu, akhirnya Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita menekankan lagi konsep Buddhayana. Jika Therawada lazim juga dikenal sebagai Hinayana atau wahana kecil, Mahayana sebagai wahana besar, maka Buddhayana adalah wahana Buddha yang memuat di dalamnya wahana besar, wahana kecil, maupun wahana intan atau Wajrayana.

Dengan pendekatan seperti ini, umat Buddha dapat belajar Therawada tanpa perlu mencemooh Mahayana. Atau mendalami Mahayana namun juga tahu apa yang diajarkan Therawada.

Dengan demikian, umat Buddha diharapkan dapat terbuka wawasannya, dan tidak terjebak dalam kepicikan. Pertama-tama, umatnya mendapat kesempatan luas mengenal secara umum ajaran Therawada, Mahayana, dan Tantrayana. Lalu mereka boleh memilih, sesuai dengan minat masing-masing, mana yang hendak didalami. Karena *toh* akhirnya semuanya menghantar kepada satu tujuan akhir, tercapainya Kebuddhaan. Dengan demikian, umat tidak perlu membatasi diri dengan gagasan fanatik tertentu.

Dalam memasyarakatkan pendekatan ini, Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita tetap konsekuen dengan kebijaksanaannya sejak tempo dulu: tidak meninggalkan ciri khas kebudayaan Indonesia. Ia tetap mengadakan pendekatan kultural dalam memajukan kehidupan beragama Buddha di Indonesia.

Kabar gembira untuk umat Indonesia datang lagi pada tahun 1983, tatkala pemerintah Indonesia menyatakan hari Waisak sebagai hari libur nasional. Perjuangan ke arah itu tidak mudah. Yang banyak berperan adalah Brigjen Soemantri dan tokoh-tokoh umat Buddha lainnya. Jenderal Soemantri kala itu dipercaya sebagai ketua DPP Walubi (Perwalian Umat Buddha Indonesia), yang didirikan atas inisiatif pemerintah untuk mempersatukan berbagai organisasi umat Buddha yang ada di Indonesia. Dengan adanya Walubi, diharapkan segala aspirasi umat Buddha dapat disalurkan dengan lebih baik, dan agar tidak timbul keretakan-keretakan yang akhirnya akan merugikan bangsa secara keseluruhan.

Guru Jagad

Yang pasti, orang suci itu dapat engkau temukan di mana saja.

Barangkali akibat sering kehujanan di hutan-hutan dan gunung-gunung di masa-masa awal usahanya mengenalkan ajaran Buddha ke seluruh penjuru Indonesia, pada pertengahan tahun delapan puluhan, Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita mulai diganggu oleh penyakit rematik sendi. Penyakit itu makin hari makin parah. Ia sudah mencoba berobat ke mana-mana, tapi tidak juga sembuh. Setahun selalu ada paling sedikit satu kali penyakit itu kambuh. Kalau kambuh, rasanya sakit sekali, sampai ia tak bisa jalan, harus digotong, atau didorong dengan kursi roda.

Sampai dulu ada kejadian yang membuat malu. Ada undangan peresmian Wihara Jakarta Dhammacakka Jaya di Sunter, Jakarta. Para biksu datang ke Pacet, mengundang Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita untuk hadir pada saat peresmian itu. Biksu-biksu luar negeri waktu itu juga diundang. Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita menyanggupi untuk datang. Tapi, tepat menjelang hari peresmian wihara tersebut, penyakitnya kambuh, membuat ia tak bisa jalan, harus didorong dengan kursi roda. Berdiri juga tak sanggup. Sehingga Y.A. MNS

Ashin Jinarakkhita jadi tidak bisa menghadiri peresmian Wihara Jakarta Dhammacakka Jaya. Kejadian itu memalukan bagi Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita.

Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita mencoba berobat ke mana-mana, tetap tidak sembuh-sembuh. Setiap tahun selalu kambuh. Kalau kambuh lamanya satu minggu. Sudah ia coba semua obat, tapi tetap saja tidak sembuh. Ia juga manusia yang mengalami sakit. Tapi tidak menghentikan usahanya dalam menyebarkan semangat Ajaran Buddha. Sebisa-bisanya ia berusaha memenuhi permintaan umat Buddha untuk berjuang ke daerah-daerah.

Pada tahun 1984, waktu penyakit itu kambuh, ada seorang umat yang menawarkan kepadanya *vibhuti*, semacam bubuk yang katanya keluar dari tangan satu orang suci di India. "Cobalah! Sudah banyak yang sembuh *kok*, Bhante. Kalau tidak sembuh ya tidak apa-apa."

Ia pikir tidak ada salahnya untuk mencoba. Lalu ia coba oleskan itu bubuk warna abu-abu ke tempat yang terasa sakit, ia coba minum. Dan ternyata kemudian penyakit itu tidak kambuh lagi. Sekali-kali kalau Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita lupa mengoleskan obat itu, lupa dimakan, penyakit itu kambuh. Kalau kambuh, ia coba oleskan, makan lagi bubuk itu, ternyata sembuh. Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita jadi berpikir, "Ini tentu ada hubungannya."

Kemudian karena merasa berutang budi, karena penyakitnya sembuh, lantas timbul niat untuk menyatakan terima kasih langsung kepada orangnya. Maka Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita kemudian berangkat ke India. Sebelum berangkat, dalam hati ia bertekad bahwa perjalanan tersebut akan menjadi perjalanan ke luar negeri yang terakhir kali baginya. Setelah itu ia akan menetap di Indonesia hingga akhir hayatnya. Sebab baginya, lebih baik ongkos jalan tersebut dipakai untuk bangun wihara di kampung-kampung.

Maka Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita berangkat ke India. Di sana ia diterima langsung oleh orang suci itu, yang namanya Sai Baba²⁷. Puluhan ribu orang datang tiap tahun hendak bertemu dengan Sai Baba. Pun demikian, tidak semua mendapat kesempatan bertatap muka dengannya.

Saat datang untuk pertama kalinya di sana, Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita langsung diterima untuk bercakap-cakap. Sai Baba punya ciri fisik yang khas. Rambutnya hitam kribu dan kembang sekali, seperti mahkota besar yang menutupi kepalanya. Kepalanya terlihat sangat besar untuk ukuran tubuh yang biasa saja ukurannya. Hidungnya besar. Telinganya tertutup rambutnya. Bibirnya lebar, dan selalu dalam keadaan tersenyum lebar. Matanya memancarkan kelembutan.

Rupanya Sai Baba tahu isi hati Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita. Begitu berhadapan ia bilang, *"Please come once a year, I will be with you at your place every Thursday."*

Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita saat itu punya pikiran, ongkos perjalanan tersebut akan lebih baik jika digunakan untuk membeli tanah dan membangun wihara di kampung-kampung. Dalam hati ia bilang, *"If you help me, if the ticket is available, I will come."*

Dan ternyata belakangan ada orang Singapura yang menawarkan tiket perjalanan untuk Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita beserta beberapa banyak pun pengikut yang ia bawa untuk bertemu dengan Sai Baba.

Ada satu soal lagi yang membuat Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita merasa berutang budi pada Sai Baba. Dahulu, sebelum gurunya, Y.A. Mahabiksu Pen Cing, wafat, sang guru meninggalkan pesan untuk Y.A. Ashin Jinarakkhita. Ia minta Y.A. Ashin Jinarakkhita kalau ada kesempatan agar mengunjungi Wihara Induk Kong Hua Sie di Tiongkok. Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita sudah lupa akan

pesan ini. Baru ketika hendak mengunjungi Sai Baba untuk ketiga kalinya, ia teringat. Sehingga sebelum ke India, ia singgah dulu sebentar di Tiongkok, mengunjungi Wihara Induk Kong Hua Sie di sana.²⁸

Namun bagaimanapun juga, Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita tidak pernah berusaha memaksa pengikutnya untuk mengakui Sai Baba sebagai seorang suci atau memaksa mereka mengikuti ajarannya. Hubungannya dengan Sai Baba adalah hubungan spiritual pribadi. Jika umat menganggap ajaran Sai Baba baik dan bermanfaat, silakan ikut. Jika merasa tidak cocok, mereka tidak perlu mengikuti jejaknya.

Seperti telah diungkapkan oleh Buddha sendiri kepada suku Kalama, “Jangan percaya begitu saja pada satu ajaran karena ajaran itu telah diyakini turun-temurun, atau karena reputasi guru-guru tertentu ... Tapi jika setelah engkau teliti, ajaran itu tidak bermanfaat, ditentang oleh orang-orang bijaksana, tinggalkanlah.”

Catatan:

27. Sai Baba mengajarkan keindahan welas asih, tanpa terikat oleh batas agama. Ia berharap, jika orang yang datang padanya memeluk agama tertentu, maka setelah kembali, ia menjadi penganut agama itu yang semakin saleh. Umat Buddha jika datang padanya, diharapkan setelahnya menjadi umat Buddha yang lebih memahami ajaran Buddha dan dapat mempraktikkannya dengan lebih baik. Demikian juga untuk umat yang lain. Walaupun karena faktor demografi dan geografi, ia lebih sering memberikan pendekatan dengan cara agama Hindu.

28. Pada masa itu, dalam hierarki tradisi agama Buddha Chan (Zen) silsilah Kong Hua Sie, Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita punya kedudukan yang paling tinggi.



*"If you help me, if the ticket is available, I will
come."*

Hari-hari Menjelang Senja

Hari-hari berikutnya dijalani oleh Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita di Wihara Sakyawanaram Pacet. Pagi-pagi pukul tiga atau setengah empat, ia sudah keluar dari kamar kecilnya, berkeliling kompleks wihara yang terletak di lembah itu, memasang hio dan lilin di banyak tempat. Hampir setiap hari, jika ia berada di sana, pagi-pagi umat sudah datang berkunjung, dengan membawa setumpuk masalah. Ia sudah tampak tua. Cahaya wajahnya pun tidak lagi secerah dulu, seperti kala baru kembali dari Burma. Sosoknya menunjukkan kearifan seorang tua yang agak lelah.

Dengan ramah dan selalu tersenyum ia menerima umat yang datang bergantian dari pagi hingga sore. Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita tidak setiap hari dapat ditemui di Pacet. Ia sering harus memenuhi undangan umat Buddha, bahkan sampai keluar pulau. Walaupun sudah mencapai usia lebih dari tujuh puluh, ia tidak segan-segan memberi contoh sendiri pada umatnya.

Pernah suatu kali, ketika seperti biasanya sedang berkunjung ke Bandung, Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita mengaso semalam di Wihara Vimaladharma. Waktu itu, di sana ada seorang pembantu rumah tangga yang masih muda. Namanya Marsino. Umurnya

20 tahun. Tahun itu tahun monyet 1992. Marsino mempunyai tugas memasak dan mengatur kebersihan lingkungan di Wihara Vimaladharma.

Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita pagi-pagi sekali, sekitar jam tiga lewat sudah keluar dari kamar. Ia sembahyang, pasang lilin, pasang hio. Kadang, ia duluan bangun daripada Marsino. Marsino, kalau ada Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita, harus berusaha bangun pagi-pagi sekali. Setelah sembahyang, Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita suka masuk kembali ke kamarnya. Lalu jam lima, ia keluar lagi, duduk menikmati udara pagi yang bersih dan sejuk.

Suatu kali, waktu Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita berada di Wihara Vimaladharma, Marsino bermaksud mengupaskan nenas untuk Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita. Setelah dikupas, ia buang bagian dalamnya yang agak keras. Ia buang ke tong sampah. Ternyata Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita kala itu duduk tidak jauh dari tempat ia mengupas nenas. Ia bilang ke Marsino. "No, itu jangan dibuang, masih bisa dimakan."

Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita lalu menuju ke tong sampah itu, mengambil bagian dalam nenas itu. Terus ia cuci, terus dimakan. Marsino melongo. "Omitohud ...," katanya sambil mengelus dada. Sejak itu Marsino tidak berani membuang-buang makanan. Ia jadi menghargai makanan.

Kearifan Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita, dilukiskan oleh Prof. Dr. M.A. Lathouwers (seorang praktisi Zen dari Belgia) sebagai berikut, "Beliau memperlihatkan bahwa dalam hidup ini, keuletan dan kegembiraannya dapat berjalan bersama. Kedisiplinannya tidak menjadi halangan untuk bersikap spontan. Keteguhan imannya justru bersamaan dengan keterbukaan hati, kelemahlembutan, keramahmatan, dan penuh pengertian terhadap sesama dengan menyadari bahwa tiap insan membawa karmanya masing-masing. Kepribadiannya yang apa adanya, seolah-olah tanpa sengaja

memperlihatkan bahwa tiap manusia memiliki kepribadian sendiri, yang asli, tulus, dan tidak ada duplikatnya, karena itu tidak dapat ditempatkan dalam kotak-kotak, untuk dijadikan sebagai manusia sablonan.”

Di kalangan generasi muda tahun-tahun itu, Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita cuma dikenal sebagai seorang biksu tua yang sangat disegani. Kalau bertemu, mereka suka tidak tahu harus bicara apa. Hanya orang-orang tua yang kalau Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita datang, selalu tampak ramai mengerubutinya, meminta nasihat, berkah, dan lain-lain. Di balik kharismanya yang kuat, di sebelah dalam, ia tetap seorang yang terbuka, demokrat, dan harmonis. Sayang sekali jika generasi muda waktu itu tidak mampu memanfaatkan, dan melewatkan kesempatan membuka wawasan dan menggali ilmu darinya.



"Untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan tertinggi, paramang sukha. Bukan kebahagiaan biasa, yang cuma bertahan sebentar, melainkan paramang sukha, Nirwana. Carilah yang kekal, jangan yang sementara."

Menunggu Mati

Suatu pagi, pagi-pagi sekali. Suara azan baru terdengar. Beberapa orang pemuda-pemudi, sekitar delapan orang, duduk bersila di depan seorang biksu tua di depan satu kuti kecil di Wihara Sakyawanaram, Pacet, Cianjur. Mereka terlibat dalam percakapan sebagai berikut:

Seorang di antara anak-anak muda itu bertanya “Sukong, apa yang membuat Sukong mengambil keputusan menjadi seorang biksu?”

Biksu tua yang dipanggil Sukong itu tertawa, *‘He he he*, tentu bukan karena patah hati. Begini. Dulu Sukong lihat, agama Islam sudah ada yang menyebarkan di Indonesia, banyak kiai-kiai, sudah mapan. Agama Katolik dan Kristen juga, banyak pastor dan pendeta yang menyuarakan ajarannya. Nah, agama Buddha *kok* belum ada, padahal ajarannya luhur. Jadi Sukong dalam hati berpikir, ‘Kalau tidak ada yang mau berkorban, siapa lagi?’ Waktu itu di klenteng-klenteng ada suhu-suhu. Tapi mereka jarang menyiarkan ajaran Buddha. Hanya menjaga tempat sembahyang, mengajar orang memasang dupa, pasang lilin, dan lain-lain.”

“Sudah karmanya?”

"Jangan mentuhankan hukum karma. Hukum karma hanya salah satu hukum alam. Kita juga memiliki *free will*."

Terus yang lain lagi bertanya, "Sukong, sebenarnya hakikat perjuangan Sukong selama itu apa?"

"Perjuangan apa? Mana ada perjuangan? *He he he*."

"Kalau hakikat pengabdian Sukong selama ini?"

"Kosong."

"Terus Sukong menyediakan tempat di lembah ini untuk apa?"

"Ya, supaya kalau umat datang, biasanya *kan* suka *nginap*, ya biar ada tempat tidur seadanya. Kita juga sediakan makanan sayuranis seadanya. Mereka bisa sembahyang. Syukur kalau sudah ke mari pikirannya bisa lebih tenang."

"*Kok* ada tempat sembahyang Eyang Suryakencana? Itu *kan* tidak Buddhis?" satu orang lagi menyeletuk.

"Eyang Suryakencana itu dulu orang yang sangat dihormati di daerah sini. Ia seorang penganut agama Buddha. Keturunannya selanjutnya tidak lagi. Tempat sembahyang itu untuk menghormati beliau. Untuk mengingat kebajikan-kebajikan beliau. Kalau bukan kita umat Buddha yang menghargai jasa-jasanya, siapa lagi? Nah, di sana juga ada patung macan putih. Itu juga cuma simbol yang mengingatkan kita pada Eyang Senopati. Kita harus selalu menggali kembali apa yang sudah ada, kemudian disesuaikan dengan zaman. Bangsa ini bangsa yang besar. Negara kesatuan di Indonesia ada tiga kali. Yang pertama zaman Sriwijaya, terus zaman Majapahit, kemudian sekarang negara kesatuan Republik Indonesia. Zaman Sriwijaya dan Majapahit, banyak tokoh-tokoh Buddhis yang terkenal, bahkan sampai ke luar negeri, seperti Dharmakirti, Gajah

Mada, dan sebagainya. Kalau bukan kita yang mengingat kebajikan mereka siapa lagi? Umat lain?

"Kalau di Jawa Timur, Sukong selalu mengingatkan umat di sana untuk mengingat Erlangga. Itu khas kita di Indonesia. Ada satu lagi yang khas. Cuma di Indonesia yang ada patung Prajñaparamita. Di tempat lain tidak ada. Padahal Prajñaparamita itu di Mahayana ada. Di Therawada juga ada Prajña, yang hendak direalisasikan. Tapi cuma di Indonesia yang ada patungnya. Sukong kalau ke luar negeri selalu bawa itu replika patung Prajñaparamita untuk oleh-oleh bagi umat di sana, *he he he*."

"Terus *kok* ada patung anjing disembahyangi?"

"Itu ada ceritanya juga. Sebenarnya bukan disembah. Cuma mengingat jasa-jasanya. Dulu di sini ada anjing yang setia, yang menjaga keamanan wihara ini. Terus setelah anjing itu mati, kita buatkan tempat untuk mengingat jasa-jasanya. terus kita minta tolong kepada makhluk halusnya untuk tolong menjaga keamanan di sini. Supaya kalau ada orang yang punya pikiran jelek, kalau datang ke sini itu pikiran jelek dibuyarkan. Cuma itu. *He he he*, sekarang di sini jadi banyak anjing."

"Tapi, *kan* anjing kalau sudah mati, ya tumimbal lahir lagi entah di mana?"

"Iya, kita minta pada makhluk halusnya untuk tolong menjaga di sini. Tidak apa-apa *toh*. Sesama manusia kita juga saling tolong-menolong, kepada makhluk lain juga tidak apa-apa *kan*? Tidak percaya juga tidak apa-apa. *He he he*."

"Terus patung kuda itu?"

"Oh itu patung kuda Kwan Kong. Dulu yang membuatnya Brigjen Soemantri M.S. Dia memuja Kwan Kong. Mandi minyak mendidih, jalan di atas api, dan sebagainya. Terus kita dekati dia

supaya mau membantu perkembangan agama Buddha di Indonesia. Cuma kuda Kwan Kong-nya lain daripada yang lain. Kalau di tempat lain biasanya gagah, sedang meringkik atau apa. Di sini ia sedang makan rumput. Cuma ada di sini, kuda Kwan Kong yang lagi makan rumput *he he he*."

"Sebenarnya tujuan hidup ini apa Sukong?"

"Untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan tertinggi, *paramang sukha*. Bukan kebahagiaan biasa, yang cuma bertahan sebentar, melainkan *paramang sukha*, Nirwana. Carilah yang kekal, jangan yang sementara."

"Yang kekal itu apakah cuma bisa dicapai oleh biksu?"

"Ya tidak hanya oleh biksu. Makanya ada *Biksu Sangha* dan *Ariya Sangha*. *Ariya Sangha* itu Persaudaraan Para Suci, dan itu tidak harus biksu. Orang biasa juga bisa. Jadi kalau ada biksu yang memandang rendah umat biasa, itu picik namanya."

"Hanya umat Buddha yang dapat mencapainya?"

"Dulu waktu Buddha ditanya, apakah orang suci juga dapat ditemukan dalam ajaran lain. Ia bilang, selama di dalam ajaran itu ada Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Mulia Beruas Delapan, orang suci selalu ditemukan di sana. Jadi sekarang kita lihat, di dalam agama-agama lain juga banyak orang sucinya."

"Cita-cita Sukong sekarang apa?"

"Ya tidak ada apa-apa lagi, tunggu mati. Kita kalau mati tidak apa-apa, siap. Tapi kadang-kadang sakit yang kita suka tidak tahan. Namanya juga manusia, kalau lagi sakit, kita coba atasi dengan meditasi, tapi kadang-kadang sakit sekali. Itu akibat karma-karma buruk di masa lampau sehingga masih harus lahir."

"Nanti umat Buddha bagaimana?"

"Itu terserah pada karma masing-masing."

"Tidak menyiapkan pengganti?"

"Tidak berpikir sampai ke sana. Sukong tidak mau kecewa. Dulu ada cerita, Konfusius punya seorang murid yang miskin. Kalau orang lain sembahyang pakai bermacam-macam makanan yang mewah, ia cuma pakai sawi tanah dan nasi putih. Tapi Konfusius tahu dialah muridnya yang sudah mengerti. Konfusius berharap nanti muridnya itu yang akan menggantikannya sesudah mati. Tapi apa yang terjadi kemudian? Muridnya itu mati duluan. Konfusius menjadi kecewa. Sukong tak mau berharap apa-apa. Sukong tak mau kecewa."

"Perkembangan agama Buddha di Indonesia arahnya sebaiknya bagaimana?"

"Jangan berharap yang terlalu jauh. Nanti kamu kecewa. Perbaiki saja diri sendiri. Kesunyataan itu akan terus ada. Walaupun nantinya cuma ada satu orang yang berhasil merealisasinya, Kesunyataan itu akan terus ada. Perbaikilah diri kalian terus-menerus. Selalulah berpegang pada ajaran 'Jangan berbuat jahat, tambahkan kebajikan, sucikan hati dan pikiran.' Maka hidupmu akan bahagia."

"Yang disebut kebajikan itu apa?"

"Segala perbuatan yang membawa kepada pembebasan, kepada *satori*, itulah kebajikan. Belajarlah terus-menerus. Coba dimengerti, kalau sudah mengerti dihayati, kemudian diamalkan. Berusahalah terus. Tumbuhkan keyakinan. Makanya cari guru harus hati-hati, harus teliti baik-baik. Jangan asal percaya saja."

"Bagaimana cara menumbuhkan keyakinan, Sukong?"

"Ya itu tadi. Pengertian. Kalau sudah dimengerti, dipraktikkan. Jangan cuma di dalam kepala saja."

Kesempatan lain. Ada seorang umat datang berkunjung. Setelah selesai bersujud memberi hormat, umat itu duduk di sebelah umat-umat lain yang sudah datang. Umat-umat yang duluan datang, berasal dari Jawa Tengah, datang untuk meminta pertolongan biksu tua itu mencarikan dana untuk pembangunan wihara di daerahnya. Kala itu masih pagi. Udara dingin sekali. Biksu tua mengiyakan, "Mudah-mudahan nanti ada yang membantu," katanya.

Lalu umat yang lain, seorang ibu setengah baya memperlihatkan jempolnya yang busuk.

"Tolong Sukong ini ada orang sirik yang bikin."

"Ah, nggak kaya saja *kok*, siapa yang mau sirik? Ini cuma digigit serangga. Busuk karena racun. Coba pakai ini," kata biksu tua itu sambil menyodorkan satu bubuk warna abu-abu.

Lalu ada umat lagi, yang lebih tua, perempuan juga, tapi kelihatan lebih gemuk dan makmur. "Sukong, minta berkah," katanya sambil bersujud.

"Badan ini *kok* suka sakit Sukong?"

"*Ntar* kalau sudah ganti badan baru tidak sakit-sakit lagi."

Setelah bercakap-cakap umat-umat itu pulang, tinggal satu yang belakangan. Biksu tua masuk ke bilik bambu yang ada rak bukunya, di depan bilik, di sebelah bilik tidurnya. Ia menghidupkan *tape* yang ada di sana. Lalu terdengar alunan musik klasik.

"Itu tadi ada yang kasih kaset musik klasik."

"Sukong suka musik?"

"Getaran-getaran yang bagus, nggak akan ditolak, *he he he*. Dari kecil suka musik klasik. Tapi dulu belum ada kaset, kita suka datang ke rumah teman yang ada pianonya.

"Dalam Mahayana juga ada iramanya, ya sebagai kebaktian juga *toh*. Kalau *you* dengar musik yang baik *kan* bisa mengangkat. Musik klasik juga, kalau yang mengerti. Kalau musik yang jingkrak-jingkrak, ya jadi lupa segalanya. Model metal gitu. Gereja-gereja Katolik, pakai musik, Protestan juga. Azan juga ada iramanya. Di Therawada nggak mau pakai."

"Mungkin memang tidak ada?"

"Ada. Dulu untuk mengundang dewa dan meminta Dhammadesana dinyanyikan. Di Thailand juga demikian, tapi umat yang nyanyi. *You* ikut kebaktianlah. Sembahyang ini penting, tapi harus konsentrasi. Itu juga pentingnya meditasi. Kalau sudah sampai titik kulminasi, rasa sakit itu hilang. Sembahyang itu bagus. Membayangkan orang suci sifat luhurnya, biarpun cuma sepuluh atau lima belas menit, baik sekali manfaatnya."

Terima Kasih

1. Y.A. Mahathera Agga Jinametto, Malang
2. Y.A. Sthawira Aryasasano, Kroya
Mantan Sekjen Sangha Agung Indonesia
3. Y.A. Mahasthawira Dharmasagaro, Bogor
4. Y.A. Mahathera Girirakkhito, Jakarta
5. Y.A. Biksuni Jinakumari, Ciputat
6. Y.A. Biksu Thitaketuko, Batu-Malang
Mantan Y.A. Thera Jinapiya
7. Bapak Ananda Suyono, Solo
Tokoh Teosofi
8. Ibu Anandy Sujata Tjung, Bandung
9. Bapak Anyi, Bogor
Teman main waktu kecil
10. Ibu Bodhikumari, Bandung
11. Bapak Dharmakusumah Dicky Soemani, Bandung
Cendekiawan Buddhis
12. Bapak Jantjik HP, Jakarta

13. Bapak Khoe Soe Kiam, Jakarta
Mantan Ketua GSKI
14. Saudara Marsino, Bandung
Mantan juru masak Vihara Vimaladharma
15. Bapak Oei Jan Giok, Bogor
Guru di sekolah dasar
16. Bapak Oka Diputhera, Jakarta
17. Ibu Ong Lian Nio, Bekasi
Murid di Sin Hwa English School Jakarta
18. Bapak Pandit J. Kaharudin, Jakarta
Mantan Biksu Jinaratana
19. Ibu Parwati Soepangat, Bandung
20. Bapak Phoa Krishnaputra, Medan
21. Bapak Prajna Samaya Tjay, Semarang
Mantan dayaka
22. Ibu Pensy Winata Tjung, Bogor
23. Ibu Roedhito, Jakarta
24. Bapak R. Sumana, Semarang
Mantan Sekretaris PUUI
25. Bapak Sasanaputera Satyadharma, Bekasi
Mantan aktivis GSKI
26. Bapak Sasanasobhana, Semarang
Mantan tokoh Buddhis Indonesia
27. Bapak Silasurya Yuwono, Semarang
Mantan tokoh Buddhis Indonesia
28. Bapak Soemantri M.S., Jakarta
29. Bapak dan Ibu Soesantyo Aryo, Bandung
30. Ibu Som, Bogor

31. Bapak Suktadharma dan Ibu Suktadharmi, Jakarta
32. Bapak Swara Sampurna, Bogor
Adik laki-laki
33. Bapak S. Widyadharma, Jakarta
34. Ibu Sylvi, Bogor
Adik perempuan
35. Bapak Tan Koen Liang, Bogor
Teman sekolah di HBS dan THS
36. Bapak Tan Koen Swan, , Belanda
Teman sekolah di Belanda
37. Bapak Tedja Mochtar Rashid, , Jakarta
Mantan Y.A. Biksu Subhato
38. Bapak Tjie Ham Yoe, Bogor
Teman di sekolah dasar
39. Bapak Tjoetjoe Alihartono, Jakarta
40. Ibu Vimaladewi Salim, Bandung
41. Ibu Vimala Suryarama Nyoo Wan Nio, Surabaya

Terima Kasih Khusus

Penyusun bermaksud menghaturkan terima kasih secara khusus kepada mereka yang telah sangat banyak membantu, baik moril maupun materiil, dalam penyusunan tulisan ini:

1. Y.A. Biksi Dharmavimala, Bandung
2. Ibu Rose Endarti, Bandung
3. Ibu Vimaladewi Salim, Bandung
4. Bapak Cunda J. Supandi, Bogor
5. Saudara Soesilo Yudiro, Jakarta
6. Saudara Herry Ronny, Bandung

Lampiran I: Garis Keturunan dari Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita

Nanshan Guanghua 南山廣化寺

Shi Shan-he 釋善和

Shi Yuan-jue 釋元覺

Shi Tong-zhan 釋通湛

Shi Ben-qing 釋本清

Sagaing Hills

Theelon Sayadaw/Ashin Candimanlakara

Alehtawya Sayadaw/Ashin Manjusa

Mingun Jetawun Sayadaw/Ashin Narada

Mahasi Sayadaw/Ashin Sobhana

Shi Ti-zheng 釋體正/Ashin Jinarakkhita

Lampiran II: Sadar Menuju Bahagia, Sempurna Dalam Kebajikan

Pelopor Kebangkitan Kembali Agama Buddha di Indonesia, Y.A. Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita, telah wafat dengan tenang di Jakarta pada hari Kamis 18 April 2002 jam 07.20 WIB dalam usia 80 tahun. Sesuai permintaan beliau, para biksu mengiringi kepergian beliau dengan pembacaan Bojjhanga Paritta.

Hadir di sekeliling beliau pada saat-saat terakhir tersebut para anggota Sangha Agung Indonesia, di antaranya: Biksu Aryamaitri (Anu Maha Nayaka), Biksu Dharmavimala (Maha Lekhanadikari), Biksu Nyanasuryanadi (Ketua Badan Pengurus Harian), Biksu Sasanarakkhita (Kepala Wihara Sakyawanaram), dan Biksu Aryakusalo (asisten Maha Nayaka).

Jenazah mendiang disemayamkan selama delapan hari di Wihara Ekayana Arama, Jakarta Barat dari tanggal 18 sampai 25 April 2002. Para biksu/biksuni dari ketiga Sangha yang ada di Indonesia tampak hadir memberikan penghormatan terakhir. Kepergian Mahabiksu Ashin Jinarakkhita selaku Dewan Sesepuh KASI bertepatan dengan Maha Sabha I KASI (Konferensi Agung Sangha Indonesia) yang berlangsung di Jakarta pada tanggal 18-19 April 2002.

Presiden ke-4 Republik Indonesia, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang semasa menjadi Presiden sempat secara

khusus mengunjungi Mahabiksu Ashin Jinarakkhita di Wihara Sakyawanaram, Pacet, Cianjur, juga tampak hadir melayat.

Para tokoh bangsa lainnya yang hadir melayat antara lain Wakil Presiden RI Hamzah Haz dan Ketua DPR RI Akbar Tandjung. Dari para tokoh agama tampak hadir melayat antara lain Ketua Umum MUI K.H. Sahal Mahfudz dan Ketua Presidium KWI Kardinal Julius Darmaatmaja.

Sesuai permintaan beliau, jenazah akan disempurnakan di Krematorium Yayasan Bodhisattva, Lempasing, Lampung. Pada tanggal 26 April 2002 Menteri Agama RI Sail Agil Husin al Munawar memimpin upacara pelepasan jenazah untuk diberangkatkan ke Bandar Lampung.

Iring-iringan panjang kendaraan tampak bergerak menuju Pelabuhan Merak. Dengan satu kapal feri khusus, jenazah Pelopor Kebangkitan Kembali Agama Buddha di Indonesia disertai para anggota Sangha Agung Indonesia (Sagin) dan para umat Buddha menyeberangi Selat Sunda dari Merak menuju ke Bakauheni.

Di Bandar Lampung jenazah disemayamkan selama dua malam di Wihara Mahopadhi (Thay Hin Bio), wihara yang di masa lalu pernah menjadi tempat pengabdian beberapa biksu dari perguruan Kong Hoa Sie.

Pada hari Minggu pagi tanggal 28 April 2002 lautan manusia telah berkumpul untuk mengantar jenazah biksu agung yang telah mengabdikan hidupnya untuk kejayaan Dharma. Gubernur Lampung Oemarsono memimpin upacara pelepasan jenazah untuk diberangkatkan ke Krematorium.

Menjelang jenazah diberangkatkan terjadi kejadian luar biasa, yaitu hujan lebat yang hanya sesaat. Jalan yang akan dilalui menjadi bersih dari debu.

Jenazah Mendiang Mahabiksu Ashin Jinarakkhita dikremasikan di Krematorium Yayasan Bodhisattva, Lempasing, Lampung. Di dekat krematorium ini terdapat kuti tempat beliau semasa hidupnya kadang berdiam.

Saat pengambilan abu jenazah keesokan harinya, ditemukanlah relik dalam jumlah yang sangat banyak. Relik dan abu jenazah Mahabiksu Ashin Jinarakkhita pada hari Senin 29 April 2002 dibawa ke Jakarta dengan kapal cepat, selanjutnya dibawa menuju Wihara Kong Hoa Sie Jakarta Barat, wihara tempat beliau diterima sebagai seorang samanera oleh Mahabiksu Pen Ching, seorang biksu dhutanga yang datang ke Indonesia pada tahun 1901 dan berjasa menata sejumlah wihara di beberapa kota.

Dari Wihara Kong Hoa Sie, relik dan abu jenazah dibawa ke Wihara Sakyawanaram, Pacet, Cianjur, wihara tempat beliau berdomisili, untuk disemayamkan sampai hari ke-49. Pada hari ke-49, yaitu tanggal 5 Juni 2002 abu jenazah diletakkan di Pagoda Sakyawana. Adapun relik beliau saat ini diletakkan di Balai Kenangan Prasadha Jinarakkhita, Jakarta Barat.

Pada tahun 2005, Pemerintah Republik Indonesia memberi penghargaan Bintang Mahaputera Utama kepada Mendiang Mahabiksu Ashin Jinarakkhita atas jasa-jasanya yang luar biasa terhadap Negara dan Bangsa Indonesia (Keppres R.I. Nomor 056/TK/Tahun 2005, ditetapkan di Jakarta pada tanggal 9 Agustus 2005).

Penghargaan tersebut disampaikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Negara pada tanggal 15 Agustus 2005 kepada Sangha Agung Indonesia yang diterima oleh Biksu Jinadhammo selaku Anu Maha Nayaka didampingi Biksu Dharmavimala selaku Maha Lekhanadikari, disaksikan para Anu Maha Nayaka lainnya, yaitu Biksu Aryamaitri dan Biksu Vajrasagara.



Jenazah dalam posisi bersila



Peti Jenazah



Pembacaan Paritta



Presiden ke-4 Gus Dur



Wakil Presiden Hamzah Haz



Ketua DPR Akbar Tanjung



Ketua Umum MUI K.H. Sahal Mahfudz



Kardinal Julius Darmaatmaja



Menteri Agama Sail Agil Husin al Munawar



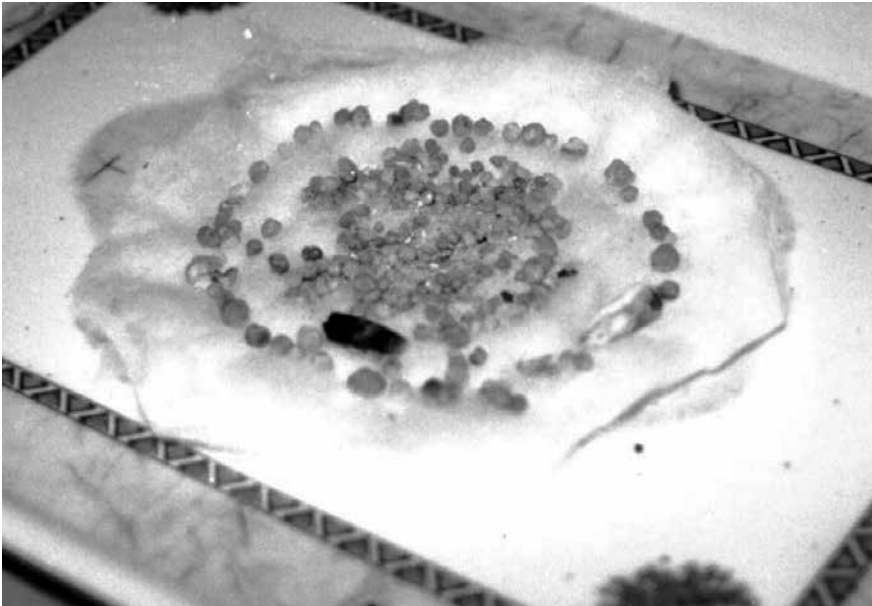
Gubernur Lampung Oemarsono



Menuju Krematorium



Ribuan Umat Buddha



Sebagian relik Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita



Tanda kehormatan yang diberikan oleh pemerintah pada 15 Agustus 2005 di Istana Negara, Jakarta

Penyusun

Ir. Edj Juangari lahir di Binjai, Sumatera Utara, pada tanggal 12 Juli 1968.

Tamatan Jurusan Teknik Perminyakan ITB ini memulai karirnya di bidang tulis menulis sejak ia bergabung dalam pengelolaan majalah “Vimala Viriya”. Tidak lama kemudian (1988-1989) ia pun diangkat menjadi Pemimpin Umum majalah Buddhis terbitan Pemuda Vihara Vimala Dharma (PVVD) tersebut.

Tahun 1990-1992 ia ditarik untuk memperkuat jajaran redaktur senior Majalah Buddhis Nasional “Manggala”.

Ia juga termasuk salah seorang yang merintis keberadaan Yayasan Penerbit Karaniya. Sumbangsihnya terutama dalam bidang penerjemahan dan penyuntingan, untuk mana ia lebih sering menggunakan nama Swarnasanti.

